

# **SKRIPSI**

## **PERBANDINGAN PENGHASILAN TABUNGAN *MUDHARABAH* NASABAH BANK SYARIAH (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar)**

**YULIANA ALIMULA**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

# **SKRIPSI**

## **PERBANDINGAN PENGHASILAN TABUNGAN *MUDHARABAH* NASABAH BANK SYARIAH (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar)**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**YULIANA ALIMULA  
A31110263**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

# **SKRIPSI**

## **PERBANDINGAN PENGHASILAN TABUNGAN *MUDHARABAH* NASABAH BANK SYARIAH (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar)**

disusun dan diajukan oleh

**YULIANA ALIMULA  
A31110263**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 30 Oktober 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alimuddin, SE, MM, Ak  
NIP 195912081986011003

Drs. Muhammad Ashari, M.SA, Ak, CA  
NIP 196502191994031002

Ketua Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Mediaty, SE, M.Si, Ak, CA  
NIP 196509251990022001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Yuliana Alimula

NIM : A31110263

jurusan/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PERBANDINGAN PENGHASILAN TABUNGAN *MUDHARABAH* NASABAH  
BANK SYARIAH (STUDI KASUS PADA BANK SYARIAH MANDIRI, BANK  
NEGARA INDONESIA SYARIAH, DAN BANK MUAMALAT INDONESIA  
DI MAKASSAR)**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Oktober 2014  
Yang membuat pernyataan

Yuliana Alimula

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Mediaty, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Arifuddin, M.Si., Ak. selaku dosen penasehat akademik.
3. Bapak Dr. Alimuddin, S.E., MM., Ak. dan Bapak Drs. Muhammad Ashari, M.SA., Ak., CA selaku dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi dan bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.
4. Seluruh dosen beserta staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis, khususnya Staf Pengajar Jurusan Akuntansi.
5. Papa Abdul Latif Alimula, S.Pd dan mama Meily Panto, opa dan ipa, adik-adik Salma Alimula, Muh. Nur Alimula, dan Salsabila Alimula, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi, serta bantuan moril dan materil selama masa pendidikan.
6. Supriyanto Radjak yang telah memberikan kasih sayang dan motivasi yang luar biasa.

7. Keluarga B8, Alfiani Rathi Humairah, S.S, Stella Justitia C. Torile, S.T, dan Tri Utaminingsi, S.Sos untuk dukungan, doa, dan kebersamaan selama lebih dari empat tahun.
8. Sri Fatmawaty Tahir dan Donna Adelina Gultom yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan.
9. Teman-teman Pioneer (Angkatan 2010) atas kebersamaan dan dukungannya.
10. Semua pihak yang turut serta membantu dan mendoakan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Oktober 2014

Peneliti

## ABSTRAK

**Perbandingan Penghasilan Tabungan *Mudharabah* Nasabah Bank Syariah  
(Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah,  
dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar)**

***Profit Sharing Comparison of Mudharabah Saving of Islamic Banking  
(A Case Study at Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah,  
and Bank Muamalat Indonesia in Makassar)***

Yuliana Alimula  
Alimuddin  
Muhammad Ashari

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penghasilan tabungan *mudharabah* nasabah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar. Data penelitian ini diperoleh dari buku tabungan nasabah dan wawancara dengan *Customer Service* Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memberikan nisbah bagi hasil sebesar 27%, Bank Negara Indonesia Syariah sebesar 22%, dan Bank Muamalat Indonesia sebesar 10%. Dengan demikian, Bank Syariah Mandiri adalah bank syariah yang memberikan nisbah bagi hasil tertinggi. Pada bulan April sampai September, Bank Syariah Mandiri memberikan rata-rata bagi hasil netto sebesar Rp6.798,91, Bank Negara Indonesia Syariah sebesar Rp 7.912,33, dan Bank Muamalat Indonesia sebesar minus Rp 5.243,49. Dengan demikian, Bank Negara Indonesia Syariah adalah bank syariah yang memberikan rata-rata bagi hasil netto tertinggi.

**Kata kunci:** tabungan *mudharabah*, nisbah bagi hasil, *profit sharing*, *revenue sharing*, bagi hasil netto

*This study aims to compare the profit sharing of mudharabah saving of customers at Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, and Bank Muamalat Indonesia in Makassar. The research data were obtained from the savings account book and interviews with Customer Service of Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, and Bank Muamalat Indonesia. The result of analysis shows that the Bank Syariah Mandiri provides profit sharing ratio of 27%, Bank Negara Indonesia Syariah 22%, and Bank Muamalat Indonesia 10%. Therefore, Bank Syariah Mandiri is the Islamic bank that gives the highest profit sharing ratio. In April to September, Bank Syariah Mandiri gives the average net profit sharing Rp 6.798,91, Bank Negara Indonesia Syariah Rp 7.912,33, and Bank Muamalat Indonesia gives the average net profit sharing minus Rp 5.243,49. Therefore, Bank Negara Indonesia Syariah is the Islamic bank that gives the highest average net profit sharing.*

**Keywords:** *mudharabah saving, profit sharing ratio, profit sharing, revenue sharing, net profit sharing.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Kegunaan Penelitian .....	11
1.4.1 Kegunaan Praktis .....	11
1.4.2 Kegunaan Teoritis .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	12
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	 14
2.1 Pengertian Bank Syariah .....	14
2.2 Dasar Hukum Kegiatan Usaha Bank Syariah .....	15
2.3 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah .....	16
2.4 Bagi Hasil .....	20
2.5 Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga .....	23
2.6 Riba .....	26
2.7 Produk Bank Syariah .....	28
2.8 Tabungan .....	31
2.9 <i>Mudharabah</i> .....	33
2.9.1 Pengertian <i>Mudharabah</i> .....	33
2.9.2 Landasan Syariah <i>Mudharabah</i> .....	33
2.9.3 Jenis-Jenis <i>Mudharabah</i> .....	34
2.9.4 Karakteristik <i>Mudharabah</i> .....	34
2.9.5 Rukun <i>Mudharabah</i> .....	35
2.9.6 Syarat-Syarat <i>Mudharabah</i> .....	36
2.9.7 Aplikasi <i>Mudharabah</i> dalam Perbankan .....	37
2.10 Efisiensi, Produktivitas, dan Efektivitas .....	37
2.11 Kerangka Pikir .....	40
 BAB III METODE PENELITIAN .....	 42
3.1 Objek Penelitian .....	42
3.2 Rancangan Penelitian .....	42
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.4.1 Jenis Data .....	43
3.4.2 Sumber Data .....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	44



3.5.1 Observasi Partisipatif .....	44
3.5.2 Wawancara .....	44
3.6 Analisis Data .....	45
<b>BAB IV BAGI HASIL TABUNGAN <i>MUDHARABAH</i> BANK SYARIAH .....</b>	<b>46</b>
4.1 Gambaran Umum Perusahaan .....	46
4.1.1 Bank Syariah Mandiri .....	47
4.1.1.1 Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri .....	47
4.1.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri .....	48
4.1.1.3 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri .....	49
4.1.1.4 Produk Bank Syariah Mandiri .....	49
4.1.2 Bank Negara Indonesia Syariah .....	52
4.1.2.1 Sejarah Singkat Bank Negara Indonesia Syariah .....	52
4.1.2.2 Visi dan Misi Bank Negara Indonesia Syariah .....	53
4.1.2.3 Struktur Organisasi Bank Negara Indonesia Syariah ...	53
4.1.2.4 Produk Bank Negara Indonesia Syariah .....	54
4.1.3 Bank Muamalat Indonesia .....	56
4.1.3.1 Sejarah Singkat Bank Muamalat Indonesia .....	56
4.1.3.2 Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia .....	57
4.1.3.3 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia .....	58
4.1.3.4 Produk Bank Muamalat Indonesia .....	58
4.2 Pembahasan .....	60
4.2.1 Ketentuan Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Syariah .....	60
4.2.1.1 Ketentuan Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Syariah Mandiri .....	61
4.2.1.2 Ketentuan Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Negara Indonesia Syariah .....	63
4.2.1.3 Ketentuan Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Muamalat Indonesia .....	65
4.2.2 Perbandingan Bagi Hasil Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Syariah .....	96
4.2.3 Bagi Hasil Efektif Bank Syariah .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>116</b>
5.1 Kesimpulan .....	116
5.2 Saran .....	118
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah .....	19
2.2 Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil .....	24
2.3 Perbandingan Tabungan Wadi'ah dan Tabungan Mudharabah .....	30
4.1 Ketentuan Tabungan Mudharabah Bank Syariah Mandiri .....	61
4.2 Ketentuan Tabungan Mudharabah Bank Negara Indonesia .....	63
4.3 Ketentuan Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia .....	65
4.4 Hasil Analisis Ketentuan Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Syariah ...	88
4.5 Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Bank Syariah Mandiri .....	97
4.6 Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Bank Negara Indonesia Syariah	97
4.7 Bagi Hasil Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia .....	98
4.8 Perhitungan Bagi Hasil Efektif Bank Syariah Mandiri .....	104
4.9 Perhitungan Bagi Hasil Efektif Bank Negara Indonesia Syariah ....	105
4.10 Perhitungan Bagi Hasil Efektif Bank Muamalat Indonesia .....	106

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Penelitian .....	40
4.1 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri .....	49
4.2 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia .....	58
4.3 Grafik Jumlah Tabungan Awal Bulan pada Bank Syariah Mandiri ..	108
4.4 Grafik Jumlah Tabungan Awal Bulan pada Bank Negara Indonesia Syariah .....	109
4.5 Grafik Jumlah Tabungan Awal Bulan pada Bank Muamalat Indonesia .....	109
4.6 Grafik Perbandingan Bagi Hasil per Bulan dan Bagi Hasil Netto pada Bank Syariah Mandiri .....	112
4.7 Grafik Perbandingan Bagi Hasil per Bulan dan Bagi Hasil Netto pada Bank Negara Indonesia Syariah .....	112
4.8 Grafik Perbandingan Bagi Hasil per Bulan dan Bagi Hasil Netto pada Bank Muamalat Indonesia .....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1a    Buku Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Syariah Mandiri .....	122
1b    Buku Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Negara Indonesia Syariah .....	123
1c    Buku Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Muamalat Indonesia .....	124
2a    Seluruh Transaksi Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Syariah Mandiri ..	125
2b    Seluruh Transaksi Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Negara Indonesia Syariah .....	126
2c    Seluruh Transaksi Tabungan <i>Mudharabah</i> Bank Muamalat Indonesia .....	127
3      Biodata .....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha di berbagai jenis industri terus mengalami kenaikan yang cukup pesat. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai jenis industri semakin tumbuh dimana-mana. Hal ini terjadi pula pada industri perbankan. Sampai saat ini industri perbankan terus mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini ditandai dengan lahirnya berbagai prinsip, sistem operasional, serta inovasi produk-produk baru.

Salah satu dampak dari perkembangan ini pula adalah munculnya bank yang berdasarkan prinsip syariah Islam, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, merupakan suatu kewajaran jika munculnya kecenderungan untuk menerapkan prinsip Islam, khususnya dalam kegiatan perekonomian Indonesia termasuk perbankan. Selain bank konvensional, bank syariah merupakan salah satu jenis lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam mengembangkan perekonomian suatu negara.

Bank syariah merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat muslim yang ingin mengelola keuangannya tanpa perlu khawatir akan melanggar syariah Islam karena bank syariah tidak menganut sistem bunga seperti pada bank konvensional. Masyarakat muslim menganggap bahwa sistem bunga adalah riba. Hal ini secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an, yang artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."*<sup>1</sup>

Selain itu, Allah juga dengan tegas menyatakan bahwa riba merupakan sesuatu yang buruk, yaitu yang tertuang dalam Al-Qur'an, yang artinya:

---

<sup>1</sup> Surah Al-Baqarah ayat 278

*“Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.”<sup>2</sup>*

Kedua ayat tersebut di atas telah cukup mewakili ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang mengharamkan riba yang terkandung dalam bunga bank. Sehingga masyarakat muslim seharusnya telah mempertimbangkan untuk menggunakan bank syariah sebagai alternatif lain untuk menghindari bunga bank yang ada pada bank konvensional. Selain itu, dengan dibentuknya perbankan syariah, masyarakat muslim dapat dengan tenang mengelola keuangannya karena didasari dengan prinsip yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kehadiran bank yang berdasarkan syariah di Indonesia masih relatif baru, yaitu baru pada awal tahun 1990-an, meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat muslim terbesar di dunia. Prakarsa untuk mendirikan bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Namun, diskusi tentang bank syariah sebagai basis ekonomi Islam sudah mulai dilakukan pada awal tahun 1980. Bank syariah pertama di Indonesia merupakan hasil kerja tim perbankan MUI, yaitu dengan dibentuknya PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang akte pendiriannya ditandatangani tanggal 1 November 1991 (Kasmir, 2008:188-189). Perkembangan sistem keuangan syariah semakin kuat dengan diterapkannya dasar-dasar hukum operasional melalui Undang-Undang khusus perbankan yang diantaranya adalah UU No. 21 tahun 2008 tentang bank syariah. Tumbuh pesatnya bank syariah merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi industri perbankan khususnya di Indonesia. Kesuksesan ini ditandai dengan berdirinya bank syariah lain selain Bank Muamalat Indonesia yaitu Bank Syariah

---

<sup>2</sup> Surah An-Nisaa' ayat 161

Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, dan lain sebagainya.

Bank syariah adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam (Muhamad, 2002:14). Salah satu tujuan didirikannya bank syariah adalah untuk melaksanakan kegiatan ekonomi masyarakat untuk bermuamalah secara Islam terutama dalam kegiatan perbankan sehingga dapat terhindar dari praktik-praktik yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Jika dilihat dari tujuan tersebut, maka jelaslah perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah menjalankan kegiatan operasionalnya secara Islami dengan sistem bagi hasil sedangkan bank konvensional menjalankan kegiatan operasionalnya secara umum atau konvensional dengan memakai sistem bunga.

Bank syariah sebagai salah satu lembaga keuangan berperan penting dalam kegiatan perekonomian dalam suatu masyarakat. Muhamad (2002:228) berpendapat bahwa sebagaimana halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga mempunyai peran sebagai lembaga perantara (*intermediary*) antara satuan-satuan kelompok masyarakat atau unit-unit ekonomi yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) dan unit-unit lain yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana-dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat kepada kedua belah pihak.

Dalam menjalankan perannya sebagai lembaga perantara, bank syariah menawarkan berbagai macam produk. Produk-produk tersebut merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh bank syariah dalam menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana. Salah

satu produk yang paling populer pada bank syariah yaitu produk yang berdasarkan prinsip bagi hasil, baik dari sisi penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Prinsip bagi hasil ini dikenal dengan istilah *mudharabah*.

*Mudharabah* adalah akad antara pihak pemilik modal (*shahibul maal*) dengan pengelola (*mudharib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati di awal akad (Wirdyaningsih dkk.,2005:105). Aplikasi prinsip bagi hasil *mudharabah* dalam perbankan syariah pada sisi penyaluran dana adalah pembiayaan *mudharabah*. Sedangkan pada sisi penghimpunan dana adalah deposito *mudharabah* dan tabungan *mudharabah*.

Tabungan *mudharabah* merupakan tabungan yang menggunakan prinsip *mudharabah*, yaitu berupa akad/perjanjian dalam bentuk tabungan antara pihak penyimpan dana (*shahibul maal*) dengan pihak bank (*mudharib*) untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Pendapatan atau keuntungan tersebut dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati di awal akad/perjanjian (Arthesa dan Handiman, 2006:81). Pengelolaan dana nasabah (pemilik dana) dilakukan oleh bank melalui kegiatan pemberian pinjaman atau pembiayaan kepada nasabah lain yang membutuhkan dana. Hasil pengelolaan dan tersebut yang kemudian harus dibagikan di antara nasabah pemilik dana dan bank melalui nisbah bagi hasil. Nisbah bagi hasil ini ditentukan di awal perjanjian ketika nasabah telah mulai menyimpan dananya pada bank syariah. Penghasilan dari bagi hasil yang dapat diperoleh nasabah bergantung pada pendapatan yang diperoleh bank dalam pengelolaan dana nasabah tersebut serta nisbah bagi hasil yang ditentukan oleh bank. Tingkat nisbah bagi hasil ini dapat berbeda antara bank syariah yang satu dan lainnya. Nisbah bagi hasil tergantung pada kebijakan



masing-masing bank syariah yang menjadi tempat nasabah mempercayakan dananya dan kesepakatannya dengan nasabah.

Banyak faktor yang memengaruhi penghasilan dari tabungan *mudharabah*. Salah satunya adalah pendapatan dari bank syariah yang akan dibagihasilkan (Rivai dan Arifin, 2010:802). Pendapatan bank syariah diperoleh dari produk-produk yang ada pada bank syariah. Menurut PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah, sumber pendapatan bank syariah adalah pendapatan operasi utama dan pendapatan operasi lainnya. Pendapatan operasi utama terdiri dari pendapatan dari jual beli (pendapatan margin *murabahah*, pendapatan bersih *salam paralel*, dan pendapatan bersih *istishna paralel*), pendapatan dari sewa (pendapatan bersih *ijarah*), pendapatan dari bagi hasil (pendapatan bagi hasil *mudharabah* dan pendapatan bagi hasil *musyarakah*), dan pendapatan operasi utamanya lainnya.

Selain tingkat nisbah bagi hasil, pendapatan bank syariah juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan penghasilan yang akan diperoleh nasabah dari tabungan *mudharabah*. Tingkat nisbah yang tinggi atau rendah tidak selamanya berkorelasi positif pada besar kecilnya jumlah penghasilan tabungan *mudharabah*. Hal ini dapat disebabkan karena pendapatan bank yang tidak menentu. Pendapatan ini ditentukan oleh produktivitas masing-masing bank syariah dalam mengelola dana nasabah. Bank syariah dituntut untuk dapat mengelola dana yang dipercayakan oleh nasabah sehingga dapat memberikan penghasilan yang menguntungkan bagi nasabah. Akan tetapi, pengelolaan dana nasabah harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Wiroso (2005:92-93) pendapatan bank syariah ditentukan oleh jenis sumber dana. Belum ada keseragaman yang dilakukan oleh bank syariah

dalam menentukan jenis sumber dana yang dipergunakan sebagai unsur dalam perhitungan distribusi hasil usaha. Ada bank syariah yang menetapkan hanya sumber dana yang mempergunakan prinsip *mudharabah mutlaqah*<sup>3</sup> saja yang merupakan unsur distribusi hasil usaha, karena pada hakekatnya hanya jenis dana ini yang pendapatannya akan dibagikan, sedangkan yang lain pendapatannya milik bank syariah sepenuhnya. Kelompok lain bank syariah menetapkan sumber dana yang merupakan unsur distribusi hasil usaha adalah semua sumber dana pihak ketiga, yang meliputi sumber dana dengan prinsip *wadi'ah*<sup>4</sup> ditambah dengan prinsip *mudharabah mutlaqah*. Kelompok yang lain lagi, bank syariah menetapkan semua sumber dana sebagai unsur distribusi hasil usaha, baik sumber dana dengan prinsip *wadi'ah*, sumber dana dengan prinsip *mudharabah mutlaqah* (seluruh dana pihak ketiga) maupun sumber dana dari modal sendiri.

Perbedaan kebijakan yang dilakukan oleh bank syariah dalam menentukan jenis sumber dana yang digunakan sebagai unsur distribusi hasil usaha akan memengaruhi bagi hasil yang akan diterima nasabah. Jika sumber dana *mudharabah mutlaqah* memiliki jumlah yang lebih besar dan lebih diprioritaskan oleh bank syariah dalam penyaluran kepada masyarakat dibandingkan dengan sumber dana *wadi'ah* maka terdapat kemungkinan bahwa nasabah akan memperoleh bagi hasil dengan jumlah yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena sumber dana *mudharabah mutlaqah* memang dikhususkan

---

<sup>3</sup>*Mudharabah mutlaqah* (investasi tidak terikat) yaitu pihak pengusaha diberi kuasa penuh untuk menjalankan proyek tanpa larangan/gangguan apapun urusan yang berkaitan dengan proyek itu dan tidak terikat dengan waktu, tempat, jenis, perusahaan, dan pelanggan. Investasi tidak terikat ini pada usaha perbankan syariah diaplikasikan pada tabungan dan deposito (Wiroso, 2005:35)

<sup>4</sup>*Wadia'ah* dapat diartikan sebagai titipan dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penyimpan menghendakinya (Wiroso, 2005:20)

untuk memberikan bagi hasil kepada nasabah. Akan tetapi jika sumber dana *wadi'ah* memiliki jumlah yang lebih besar dan lebih diprioritaskan oleh bank syariah dalam penyaluran kepada masyarakat dibandingkan dengan sumber dana *mudharabah muthlaqah* maka terdapat kemungkinan bahwa nasabah akan memperoleh bagi hasil dengan jumlah yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya *wadi'ah* hanya bersifat titipan dan tidak memiliki bagi hasil melainkan hanya bonus yang ditentukan oleh bank. Oleh karena itu, keuntungan dari penyaluran sumber dana *wadi'ah* tersebut akan diterima sepenuhnya oleh bank.

Wiroso (2005:95-96) menambahkan bahwa penentuan jenis kelompok penyaluran yang dilakukan oleh bank syariah juga sangat berpengaruh terhadap pendapatannya yang akan dibagihasilkan. Dalam penentuan jenis penyaluran yang dipergunakan sebagai unsur distribusi bagi hasil oleh bank syariah juga belum ada keseragaman. Ada bank syariah yang membedakan “penyaluran utama” yaitu penyaluran dengan prinsip bagi hasil (pembiayaan *mudharabah*, pembiayaan *musyarakah*), penyaluran dengan prinsip jual beli (*murabahah*, *salam*, dan *salam paralel*, *istishna* dan *istishna paralel*), dan penyaluran dana dengan prinsip *ujroh* (*ijarah* dan *ijarah muntahiya bittamlik*), dan “penyaluran lainnya” seperti pada sertifikat investasi *mudharabah*, sertifikat *wadi'ah* Bank Indonesia dan sejenisnya. Kelompok lain bank syariah tidak lagi membedakan adanya penyaluran utama dan penyaluran lainnya, karena bank syariah dalam penghimpunan dana dijadikan menjadi satu (*pooling fund*) sehingga tidak dapat dibedakan dengan jelas dan tegas sumber dana yang dipergunakan dan penyaluran yang mana yang pendapatannya harus dibagihasilkan.

Perbedaan dalam menentukan jenis sumber dana dan jenis kelompok penyaluran ini dapat memengaruhi pendapatan bank yang akan dibagihasilkan

kepada nasabah. Penentuan jenis sumber dana dan jenis kelompok penyaluran dana dapat berbeda antara satu bank syariah dengan bank syariah lainnya, sehingga penghasilan yang akan diterima oleh nasabah dari tabungan *mudharabah* pun akan berbeda.

Dalam memberikan keuntungan atau penghasilan yang memuaskan bagi nasabah, bank syariah dituntut untuk meningkatkan produktivitasnya. Produktivitas yang tinggi dapat diperoleh dengan adanya usaha-usaha dari bank syariah itu sendiri. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh bank syariah dalam meningkatkan produktivitasnya adalah menciptakan produk yang inovatif, berkualitas dan syar'i<sup>5</sup>. Hal ini sangat dibutuhkan seiring dengan adanya persaingan yang sangat ketat di antara perbankan syariah. Produk yang inovatif, berkualitas dan syar'i akan menarik minat masyarakat sehingga bersedia menjadi nasabah dari suatu bank syariah.

Kesuksesan suatu bank syariah dalam menarik minat masyarakat tergantung pada usaha yang dilakukan oleh bank syariah. Semakin besar usaha yang dilakukan oleh bank syariah maka terdapat kemungkinan bahwa produktivitas bank syariah tersebut akan terus meningkat. Dengan tercapainya produktivitas yang tinggi maka bank syariah akan mampu memberikan keuntungan bagi nasabahnya. Hal ini juga akan memengaruhi pertimbangan calon nasabah dalam memilih bank yang akan menjadi tempat untuk menyimpan dananya.

Tidak hanya mengembangkan produk yang berkualitas, bank syariah juga harus menyusun strategi untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan

---

<sup>5</sup>Produk yang inovatif, berkualitas dan syar'i merupakan produk yang melambungkan keunikan dari bank syariah dan mampu bersaing dengan produk yang ada pada bank konvensional tanpa mengabaikan hakekat dari bank syariah itu sendiri, yaitu bank berdasarkan pada prinsip syariah Islam sehingga produknya pun harus berlandaskan syariah Islam.

olehnya dikenal baik oleh masyarakat luas. Salah satu cara yang digunakan untuk mengenalkan produk-produk tersebut kepada masyarakat yaitu dengan diadakannya sosialisasi, baik sosialisasi secara langsung maupun melalui berbagai media seperti media cetak dan media elektronik. Sosialisasi ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat tentang bank syariah.

Selain itu, untuk meningkatkan produktivitasnya, bank syariah harus memiliki sumber daya manusia (SDM) atau karyawan yang handal dan kompeten. Menurut Kasmir (2012:155) seorang karyawan bank harus memiliki keterampilan dalam dunia perbankan agar dapat melayani setiap produk perbankan yang ditawarkan secara cepat, tepat, dan memuaskan. Dengan kata lain, karyawan bank haruslah memiliki kualitas yang benar-benar dapat diandalkan atau menjadi seorang bankir profesional sehingga mampu menjual setiap produk yang dimiliki oleh bank.

Produktivitas suatu bank syariah haruslah didukung oleh usaha untuk mencapai efisiensi. Efisiensi dapat dicapai oleh bank syariah dengan cara mengoptimalkan input yang dimilikinya sehingga dapat menghasilkan output yang maksimal. Dalam hal ini input yang dimiliki oleh bank syariah adalah modal, karyawan, teknologi, dan sumber daya lainnya yang dapat mendukung terciptanya output. Sedangkan output yang dapat dihasilkan oleh bank syariah adalah produk maupun jasa yang ditawarkan oleh bank syariah tersebut. Suatu bank syariah dapat dikatakan efisien apabila telah mengoptimalkan segala sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan produk dan jasa yang banyak dan berkualitas. Selain itu, bank syariah juga dapat melakukan efisiensi biaya. Efisiensi biaya menggambarkan kemampuan suatu bank syariah dalam menekan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Tingkat efisiensi yang tinggi tentunya akan berdampak pada pendapatan yang

diperoleh bank syariah sehingga akan berdampak pula pada penghasilan yang akan diterima oleh nasabah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendapatkan gambaran tentang perbandingan penghasilan tabungan *mudharabah* nasabah bank syariah dengan mengangkat permasalahan tersebut menjadi objek penelitian skripsi dengan judul: **“Perbandingan Penghasilan Tabungan *Mudharabah* Nasabah Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar).”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja ketentuan tabungan *mudharabah* yang diterapkan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar?
2. Bagaimana perbandingan bagi hasil tabungan *mudharabah* nasabah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar?
3. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan bagi hasil efektif yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ketentuan tabungan *mudharabah* yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar.
2. Untuk mengetahui perbandingan bagi hasil tabungan *mudharabah* nasabah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil perhitungan bagi hasil efektif yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis terhadap berbagai pihak, khususnya pihak-pihak sebagai berikut:

##### 1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai perbandingan penghasilan tabungan *mudharabah* pada bank syariah.

##### 2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagi hasil tabungan *mudharabah* sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang bijak dalam memilih bank syariah yang berpeluang untuk memberikan keuntungan yang lebih besar.

### 3. Perbankan syariah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi manajemen perbankan syariah untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga mampu memberikan bagi hasil tabungan *mudharabah* yang lebih kompetitif kepada nasabah.

### 4. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi pemerintah sebagai regulator agar dapat turut mengembangkan peraturan-peraturan tentang bank syariah sehingga bank syariah dapat terus berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

#### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritik, terutama tentang bagi hasil tabungan *mudharabah* sehingga dapat turut serta dalam mengembangkan kajian tentang perbankan syariah.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan kerangka pikir dan teori-teori yang mendasari serta berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini,



yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah. Teori-teori tersebut adalah pengertian bank syariah, dasar hukum kegiatan usaha bank syariah, perbedaan bank konvensional dan bank syariah, bagi hasil, perbedaan bagi hasil dan bunga, riba, produk bank syariah, tabungan, *mudharabah*, serta efisiensi, produktivitas, dan efektivitas.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum tempat penelitian dan pembahasan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Bank Syariah**

Kehadiran bank syariah di dalam dunia perbankan merupakan salah satu usaha untuk menciptakan kegiatan perekonomian yang Islami. Pendirian bank syariah bertujuan untuk menyelaraskan aktivitas perekonomian dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank syariah hadir dalam rangka menjawab keinginan masyarakat untuk mengelola keuangannya tanpa dilandasi dengan sistem bunga seperti pada bank konvensional, melainkan sesuai dengan syariah Islam.

Menurut Muhammad (2005:1):

Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Dengan kata lain, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam.

Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Dengan kata lain, bank Islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dengan riba. Dengan demikian kerinduan umat Islam Indonesia yang ingin melepaskan diri dari persoalan riba telah mendapat jawaban dengan lahirnya bank syariah (Muhammad, 2005:1).

Bank syariah biasa juga disebut dengan bank tanpa bunga karena bank ini menghimpun dana dari masyarakat dengan tidak memberikan imbalan bunga serta tidak memberikan pinjaman dengan bunga. Sistem yang dianut oleh bank syariah ini didasari oleh larangan dalam agama Islam untuk memungut maupun meminjamkan dengan bunga atau dalam Islam dikenal dengan istilah riba. Islam

juga melarang adanya investasi pada usaha yang masuk dalam kategori haram, contohnya usaha yang berkaitan dengan produksi makanan atau minuman haram atau usaha-usaha lain yang tidak Islami (Jamila, 2013).

## **2.2 Dasar Hukum Kegiatan Usaha Bank Syariah**

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank syariah tidak hanya berpatokan pada prinsip syariah, akan tetapi juga harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam peraturan perundang-undangan yang terkait dengan bank syariah itu sendiri. Wangsawidjaja (2012:19-26) memaparkan bahwa terdapat tiga dasar hukum kegiatan usaha bank syariah. Dasar-dasar hukum tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Undang-undang dan peraturan Bank Indonesia**

Dasar hukum utama bagi operasional perbankan syariah pada saat ini adalah UU Perbankan, UU Perbankan Syariah, Peraturan-Peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang Perbankan Syariah, antara lain PBI No. 11/3/PBI/2009 tentang Bank Umum Syariah dan PBI No. 11/23/PBI/2009 tentang Bank Perkreditan Rakyat Berdasarkan Prinsip Syariah serta Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) yang terkait, yaitu masing-masing No. 11/9/DPbS tanggal 7 April 2009 perihal Bank Umum Syariah dan No. 11/34/DPbS tanggal 23 Desember 2009 perihal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Berdasarkan ketentuan pasal 7 dan pasal 8 Undang-Undang No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan yang antara lain menegaskan bahwa undang-undang dan PBI merupakan hukum positif yang mempunyai kekuatan hukum mengikat. Karena itu, UU Perbankan Syariah dan PBI mengikat perbankan syariah dalam melaksanakan kegiatan usahanya dan tidak boleh dilanggar.

## 2. Fatwa Dewan Syariah Nasional

Dewan Syariah Nasional (DSN) adalah badan yang dibentuk oleh Majelis Ulama Indonesia yang memiliki kompetensi dan otoritas resmi sehingga berwenang mengeluarkan ketentuan-ketentuan syariah dalam bentuk Fatwa Dewan Syariah Nasional. Fatwa-fatwa tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk Peraturan Bank Indonesia (PBI). Dengan dituangkannya fatwa-fatwa DSN ke dalam PBI maka prinsip-prinsip syariah terkait dengan kegiatan usaha bank syariah yang tercantum dalam PBI tersebut menjadi hukum positif yang mengikat perbankan syariah. Keberadaan Peraturan Bank Indonesia merupakan amanat dari Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 3 tahun 2004. Peraturan Bank Indonesia tersebut diakui keberadaannya dan mempunyai kekuatan hukum mengikat sebagaimana telah diatur dalam Pasal 8 ayat (1) Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

## 3. Ketentuan peraturan perundang-undangan konvensional

Walaupun sudah ada UU Perbankan Syariah, Peraturan Bank Indonesia, dan Fatwa DSN, tidak berarti semua aktivitas yang terkait dengan kegiatan usaha bank syariah telah tertampung. Dalam praktik perbankan syariah, apabila mengenai suatu tindakan tidak ditemukan pengaturannya dalam UU Perbankan Syariah, Peraturan Bank Indonesia, Fatwa Dewan Syariah, maka diberlakukan dan dipedomani ketentuan-ketentuan konvensional.

### 2.3 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank konvensional dan bank syariah merupakan lembaga keuangan atau bank yang sama. Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1998 “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan

dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.” Berdasarkan pengertian di atas maka bank konvensional dan bank syariah merupakan bank yang memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Akan tetapi, bank konvensional dan bank syariah memiliki prinsip yang berbeda dalam hal mencapai tujuan tersebut.

Menurut Ismail (2011:34-38) terdapat beberapa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, diantaranya adalah:

1. *Investasi*. Bank syariah dalam menyalurkan dananya kepada pihak pengguna dana, sangat selektif dan hanya boleh menyalurkan dananya dalam investasi halal. Sebaliknya, bank konvensional tidak mempertimbangkan jenis investasinya, akan tetapi penyaluran dananya dilakukan untuk perusahaan yang menguntungkan, meskipun menurut syariah Islam tergolong produk yang tidak halal.
2. *Return*. *Return* yang diberikan oleh bank syariah kepada pihak investor dihitung dengan menggunakan sistem bagi hasil, sehingga adil bagi kedua pihak. Sebaliknya, dalam bank konvensional, *return* yang diberikan maupun yang diterima dihitung berdasarkan bunga. Bunga dihitung dengan mengalikan antara persentase bunga dengan pokok pinjaman atau pokok penempatan dana, sehingga hasilnya akan tetap.
3. *Perjanjian*. Perjanjian yang dibuat antara bank syariah dan nasabah baik nasabah investor maupun pengguna dana sesuai dengan kesepakatan berdasarkan prinsip syariah. Sebaliknya, perjanjian yang dilaksanakan antara bank konvensional dan nasabah adalah menggunakan dasar hukum positif.

4. *Orientasi*. Orientasi bank syariah dalam memberikan pembiayaannya adalah *falah* dan *profit oriented*. Sedangkan bank konvensional akan memberikan kredit kepada nasabah bila usaha nasabah menguntungkan.
5. *Hubungan bank dengan nasabah*. Hubungan bank syariah dengan nasabah pengguna dana merupakan hubungan kemitraan. Bank bukan sebagai kreditor, akan tetapi sebagai mitra kerja dalam usaha bersama antara bank syariah dan debitur.
6. *Dewan pengawas*. Dewan pengawas bank syariah meliputi beberapa pihak antara lain komisaris, Bank Indonesia, Bapepam, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).
7. *Penyelesaian sengketa*. Permasalahan yang muncul di bank syariah akan diselesaikan dengan musyawarah. Namun apabila musyawarah tidak dapat menyelesaikan masalah, maka permasalahan antara bank syariah dan nasabah akan diselesaikan oleh pengadilan dalam lingkungan peradilan agama. Sedangkan bank konvensional akan menyelesaikan sengketa melalui negosiasi. Bila negosiasi tidak dapat dilaksanakan, maka penyelesaiannya melalui pengadilan negeri setempat.

Menurut Sumar'in (2012:58):

Pada dasarnya bank syariah dan konvensional adalah sama-sama lembaga keuangan yang menjalankan aktivitas bisnis dan mengedepankan keuntungan. Namun dalam tataran filosofis dan aplikasi, sesungguhnya kedua bentuk sistem keuangan ini mempunyai perbedaan yang sangat signifikan baik dari dalam hal semangat dasar, landasan operasional, sampai pada produk yang diciptakan. Bank konvensional adalah sebuah institusi bisnis yang bernafaskan atas dasar prinsip ekonomi barat, sehingga keuntungan hanyalah diterjemahkan dalam tataran dan aspek material belaka, sementara bank syariah adalah sebuah prinsip perbankan yang dilandaskan pada nilai-nilai Islami, sehingga tidak hanya menghendaki keuntungan material, namun juga keuntungan spiritual. Sehingga identitas bank Islam yang mengharapkan keuntungan ganda adalah sebuah ciri khas yang melekat dalam bank syariah itu sendiri.

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Karakteristik	Sistem Bank Syariah	Sistem Bank Konvensional
Kerangka bisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berlandaskan pada nilai-nilai Islami</li> <li>- Menjadikan masalah sebagai tujuan untuk mencapai fahlah</li> <li>- Meninggalkan segala bentuk aktivitas yang bertentangan dengan nilai agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prinsip ekonomi (barat) dijadikan sebagai landasan filosofis</li> <li>- Kegiatan bisnis dilandaskan pada orientasi keuntungan optimal</li> </ul>
Landasan hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hukum syariah</li> <li>- UU perbankan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- UU perbankan</li> </ul>
Imbal hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Prinsip bagi hasil dan marjin keuntungan yang jelas</li> <li>- Disepakati secara bersama-sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem bunga</li> <li>- Fluktuatif dan sesuai dengan tingkat suku bunga</li> </ul>
Bentuk transaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Akad yang jelas sesuai dengan kesepakatan bersama</li> <li>- Menjunjung tinggi hak dan kewajiban sesuai akad</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uang boleh digunakan sesuai keinginan</li> </ul>
Sektor bisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Optimalisasi pembiayaan sektor riil</li> <li>- Melihat karakteristik usaha dan perusahaan yang sesuai dengan syariah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor keuangan dan pasar derivatif</li> <li>- Semua perusahaan dan usaha yang dianggap menguntungkan</li> </ul>
Denda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diambil sesuai ketentuan dengan prinsip pendidikan dan penegasan</li> <li>- Dihitung sebagai bukan pendapatan (pendapatan non halal)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diambil sesuai pelanggaran yang dilakukan</li> <li>- Dihitung sebagai bagian dari pendapatan bank</li> </ul>
Penyelesaian sengketa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadilan</li> <li>- Badan arbitrase syariah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengadilan</li> <li>- Arbitrase</li> </ul>
Hubungan bisnis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemitraan</li> <li>- Perdagangan dan penjual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kreditor dan debitor</li> </ul>
Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etika Bisnis Islami</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etika bisnis yang berorientasi keuntungan material</li> </ul>
Pengawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen prudensial</li> <li>- Manajemen syariah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen prudensial</li> </ul>

Sumber: Sumar'in (2012:58-59)

## 2.4 Bagi Hasil

Para pakar ekonomi Islam, khususnya di bidang perbankan menganggap bahwa bunga bank yang diterapkan pada bank konvensional merupakan riba. Riba adalah tindakan yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam. Berdasarkan anggapan tersebut maka lahirlah perbankan syariah yang menganut sistem bagi hasil untuk menghindari terjadinya praktik riba.

Menurut Ismail (2011:95-96):

Bagi hasil adalah pembagian atas hasil usaha yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian yaitu pihak nasabah dan pihak bank syariah. Dalam hal ini terdapat dua pihak yang melakukan perjanjian usaha, maka hasil atas usaha yang dilakukan oleh kedua pihak atau salah satu pihak, akan dibagi sesuai dengan porsi masing-masing pihak yang melakukan akad perjanjian. Pembagian hasil usaha dalam perbankan syariah ditetapkan dengan menggunakan nisbah. Nisbah yaitu persentase yang disetujui oleh kedua pihak dalam menentukan bagi hasil atas usaha yang dikerjasamakan.

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsipnya berdasarkan pada kaidah *al-mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung demikian juga dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola), sementara penabung sebagai penyandang dana (*shohibul maal*). Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak. Di sisi lain, dengan pengusaha/peminjam dana, bank Islam akan bertindak sebagai *shahibul maal* (penyandang dana baik yang berasal dari tabungan/deposito, giro, maupun dana bank sendiri berupa modal pemegang saham). Sementara itu pengusaha/peminjam akan berfungsi sebagai pengelola (*mudharib*) karena melakukan usaha dengan cara memutar dan mengelola dana bank (Muhamad, 2002:103-104).



Menurut Iska (2012:113):

Mekanisme perhitungan bagi hasil terdiri dari dua bentuk, yaitu *profit sharing* dan *revenue sharing*. *Profit sharing* yaitu perhitungan bagi hasil yang didasarkan kepada hasil bersih dari keseluruhan pendapatan setelah dikeluarkan segala biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Sedangkan *revenue sharing* yaitu perhitungan bagi hasil didasarkan kepada keseluruhan pendapatan yang diterima sebelum dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Menurut Budiawan (2013):

*Profit sharing* secara etimologi diartikan bagi keuntungan. Dalam kasus ekonomi diartikan pembagian laba. *Profit* secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*). Di dalam istilah lain *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Sedangkan *revenue sharing*, secara bahasa *revenue* berarti uang masuk, pendapatan, atau *income*. Dalam istilah perbankan, *revenue sharing* berarti proses bagi pendapatan yang dilakukan sebelum memperhitungkan biaya-biaya operasional yang ditanggung oleh bank.

Muhamad (2002:101-102) berpendapat bahwa:

Bagi hasil menurut terminologi asing (Inggris) dikenal dengan *profit sharing*. *Profit sharing* dalam kamus ekonomi diartikan pembagian laba. Secara definitif *profit sharing* diartikan “distribusi beberapa bagian dari laba pada para pegawai dari suatu perusahaan.” Pada mekanisme bank syariah, pendapatan bagi hasil ini berlaku untuk produk-produk penyertaan, baik penyertaan menyeluruh maupun sebagian-sebagian, atau bentuk bisnis korporasi (kerjasama). Pihak-pihak yang terlibat dalam kepentingan bisnis yang disebutkan tadi, harus melakukan transparansi dan kemitraan secara baik dan ideal. Sebab semua pengeluaran dan pemasukan rutin yang berkaitan dengan bisnis penyertaan bukan untuk kepentingan pribadi yang menjalankan proyek.

Keuntungan yang dihasilkan harus dibagi secara proporsional antara *shahibul maal* dengan *mudharib*. Dengan demikian, semua pengeluaran rutin yang berkaitan dengan bisnis *mudharabah*, bukan untuk kepentingan pribadi *mudharib*, dapat dimasukkan ke dalam biaya operasional. Keuntungan bersih harus dibagi antara *shohibul maal* dan *mudharib* sesuai dengan proporsi yang disepakati sebelumnya dan secara eksplisit disebutkan dalam perjanjian awal. Tidak ada pembagian laba sampai semua kerugian telah ditutup dan *ekuiti shohibul maal* telah dibayar kembali. Jika ada pembagian keuntungan sebelum habis masa perjanjian akan dianggap sebagai pembagian keuntungan di muka (Muhamad, 2002:102).

Wiroso (2005:122) berpendapat bahwa penerapan distribusi hasil usaha dengan prinsip bagi untung (*profit sharing*) bukanlah hal yang mudah, karena dalam pelaksanaan sangat diperlukan adanya kesiapan semua pihak. Pihak deposan harus siap menerima bagian kerugian apabila dalam pengelolaan dana *mudharabah* mengalami kerugian yang bukan akibat dari kelalaian *mudharib* sehingga uang yang diinvestasikan pada bank syariah menjadi berkurang. Di lain pihak, bank syariah sendiri harus secara jujur dan transparan menyampaikan beban-beban yang akan ditanggung dalam pengelolaan dana *mudharabah*, seperti membuat dan menentukan dengan tegas dan jelas beban yang akan dibebankan dalam pengelolaan dana *mudharabah* baik beban langsung maupun beban tidak langsung. Selain itu, bank syariah juga harus tertib administrasi sehingga tidak ada kesalahan dalam pengadministrasian dan juga dalam perhitungan unsur-unsur distribusi hasil usaha yang dapat berakibat adanya kesalahan perhitungan hasil usaha yang diberikan kepada *shahibul maal*.

Ascarya (2011:215) menambahkan bahwa dalam perjanjian kontrak bagi hasil, jumlah yang menjadi dasar pembagian dapat bervariasi: berdasarkan *profit* (dan *loss*) atau *revenue*. Yang menjadi *issue* utama dalam pemilihan tersebut adalah pengakuan atas biaya-biaya yang muncul pada proses usaha ketika standarisasi akunting akan menjadi salah satu pertimbangan utama. Pada situasi ketika standar akunting sudah dapat diterapkan secara baik, penerapan *profit and loss* akan semakin mudah diterapkan. Sebaliknya, jika standar akuntansi belum dapat diimplementasikan dengan baik, maka kedua belah pihak akan berpotensi untuk menghadapi perselisihan akibat perbedaan persepsi yang terjadi. Selain itu, pemilihan basis bagi hasil akan sangat tergantung pada tingkat preferensi risiko dari pihak-pihak yang berkontrak.

Pada transaksi berbasis *revenue sharing*, pendapatan pemegang modal hanya akan bergantung pada tingkat ketidakpastian usaha, sementara tingkat pendapatan bagi *mudharib* akan tergantung pada tingkat ketidakpastian dari kondisi usaha serta biaya-biaya yang timbul dalam proses realisasi kegiatan usaha tersebut. Dengan kata lain, perjanjian dengan basis *revenue sharing* memiliki tingkat ketidakpastian/risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kontrak *profit and loss sharing* jika dilihat dari kaca mata pemilik dana (Ascarya, 2011:215-216).

Penggunaan basis *revenue sharing* merupakan ketentuan yang sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia dalam fatwa no. 02/DSN-MUI/IV/2000 menetapkan bahwa bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.

Lain halnya dengan fatwa DSN-MUI, PSAK No. 105 tentang *mudharabah* menetapkan bahwa pembagian hasil usaha *mudharabah* dapat dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil atau bagi laba. Jika berdasarkan prinsip bagi hasil maka dasar pembagian hasil usaha adalah laba bruto (*gross profit*), yaitu total pendapatan usaha dikurangi dengan harga pokok penjualan, bukan hanya total pendapatan usaha (omset) saja. Sedangkan jika berdasarkan prinsip bagi laba, dasar pembagian adalah laba neto (*net profit*) yaitu laba bruto dikurangi beban yang berkaitan dengan pengelolaan dan *mudharabah*.

## 2.5 Perbedaan Bagi Hasil dan Bunga

Perbedaan mendasar antara lembaga keuangan syariah dan non syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga

keuangan kepada nasabah, sehingga muncullah istilah bunga dan riba (Fadli, 2013).

Menurut Wirdyaningsih dkk. (2005:40) Islam mengharamkan bunga dan menghalalkan bagi hasil. Keduanya memberikan keuntungan, tetapi memiliki perbedaan mendasar sebagai akibat adanya perbedaan antara investasi dan pembungaan uang. Dalam investasi, usaha yang dilakukan mengandung risiko, dan karenanya mengandung unsur ketidakpastian. Sebaliknya, pembungaan uang adalah aktivitas yang tidak memiliki risiko, karena adanya persentase suku bunga tertentu yang ditetapkan berdasarkan besarnya modal. Perbedaan bunga dan bagi hasil dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

KETERANGAN	BUNGA	BAGI HASIL
Penentuan keuntungan	Pada waktu perjanjian dengan asumsi harus selalu untung	Pada waktu akad dengan pedoman kemungkinan untung rugi
Besarnya persentase	Berdasarkan jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran	Seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan untung atau rugi	Bergantung pada keuntungan proyek, bila rugi ditanggung bersama
Jumlah pembayaran	Tetap, tidak meningkat walau keuntungan berlipat	Sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
Eksistensi	Diragukan oleh semua agama	Tidak ada yang meragukan keabsahannya

Sumber: Wirdyaningsih (2005:41)

Menurut Agustianto (2011) terdapat tujuh perbedaan penting antara bunga dan bagi hasil, yaitu:

1. Penentuan bunga ditetapkan sejak awal, tanpa berpedoman pada untung rugi, sehingga besarnya bunga yang harus dibayar sudah diketahui sejak awal. Sedangkan pada sistem bagi hasil, penentuan jumlah besarnya tidak ditetapkan sejak awal, karena pengembalian bagi hasil didasarkan kepada untung rugi dengan pola nisbah (rasio) bagi hasil. Maka jumlah bagi hasil baru diketahui setelah berusaha atau sesudah ada untungnya.
2. Besarnya persentase bunga dan besarnya nilai rupiah ditentukan sebelumnya berdasarkan jumlah uang yang dipinjamkan. Misalnya, 24% dari besar pinjaman. Sedangkan dalam bagi hasil, besarnya bagi hasil tidak didasarkan pada jumlah pinjaman (pembiayaan), tetapi berdasarkan keuntungan yang paralel, misalnya, 40:60 (40% keuntungan untuk bank dan 60% untuk deposan) atau 35:65 (35% untuk bank dan 65% untuk deposan) dan seterusnya.
3. Dalam sistem bunga, jika terjadi kerugian, maka kerugian itu hanya ditanggung si peminjam (debitur) saja berdasarkan pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan, sedangkan pada sistem bagi hasil, jika terjadi kerugian, maka hal itu ditanggung bersama oleh pemilik modal dan peminjam.
4. Pada sistem bunga, jumlah pembayaran bunga kepada nasabah penabung atau deposan tidak meningkat, sekalipun keuntungan bank meningkat, karena persentase bunga ditetapkan secara pasti tanpa didasarkan pada untung dan rugi. Sedangkan dalam sistem bagi hasil, jumlah pembagian laba yang diterima deposan akan meningkat, sesuai dengan peningkatan jumlah keuntungan bank.

5. Pada sistem bunga, besarnya bunga yang harus dibayar peminjam pasti diterima bank, sedangkan dalam sistem bagi hasil, besarnya tidak pasti, tergantung pada keuntungan perusahaan yang dikelola peminjam, sebab keberhasilan usahalah yang menjadi perhatian bersama pemilik modal (bank) dan peminjam.
6. Sistem bunga dilarang oleh semua agama samawi. Sedangkan sistem bagi hasil tidak ada agama yang mengancamnya.
7. Dalam sistem bunga, pihak bank memastikan penghasilan debitur di masa yang akan datang dan karena itu ia menetapkan sejak awal jumlah bunga yang harus dibayarkan kepada bank. Sedangkan dalam sistem bagi hasil tidak ada kepastian tersebut, karena yang bisa memastikan penghasilan di masa depan hanyalah Allah. Karena itu, bunga bertentangan dengan surah Luqman ayat 34 yang artinya "... dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok..." Sedangkan bagi hasil merupakan penerapan surah Luqman ayat 34 tersebut.

Sudarsono (2003:11) menambahkan bahwa kecenderungan masyarakat menggunakan sistem bunga (*interest* ataupun *usury*) lebih bertujuan untuk mengoptimalkan pemenuhan kepentingan pribadi, sehingga kurang mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkannya. Berbeda dengan sistem bagi hasil (*profit sharing*), sistem ini berorientasi pemenuhan kemashlahatan hidup umat manusia.

## 2.6 Riba

Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. merupakan pedoman hidup bagi seorang muslim. Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang muslim harus

berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Hal ini berlaku pula dalam kegiatan perekonomian. Dalam beberapa ayat suci Al-Qur'an Allah telah menegaskan larangan tentang riba. Oleh karena itu, praktek riba ini haram untuk dilakukan.

Muslehuddin (2004:79) berpendapat bahwa:

Secara epistemologi, riba mengandung arti sebagai tambahan atau lebih yang digunakan dengan maksud ini dalam ayat-ayat Al-Qur'an: "*Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah.*" Disebabkan adanya satu ummah yang lebih banyak jumlahnya daripada ummah yang lain. Tetapi dalam istilah orang Jahiliyah, ia berarti sebagai lebih yang dikenakan atas modal karena memberi perpanjangan waktu untuk membayar utang.

Riba merupakan suatu lebih atas modal, maka riba meliputi semua jenis pinjaman uang dengan mengenakan bunga yang banyak atau sedikit. Karena itu tidak ada tempat untuk memperdebatkan bahwa pinjaman dengan mengenakan riba yang besar merupakan kekejaman, sedangkan pinjaman dengan tingkat riba yang rendah masih dianggap wajar, atau tidak ada perbedaan antara bunga untuk kepentingan yang produktif atau bunga untuk kepentingan yang tidak produktif (Muslehuddin, 2004:79).

Ascarya (2011:13) menambahkan bahwa riba dapat timbul dalam pinjaman (riba *dayn*) dan dapat pula timbul dalam perdagangan (riba *bai'*). Riba *bai'* terdiri dari dua jenis yaitu riba karena pertukaran barang sejenis, tetapi jumlahnya tidak seimbang (riba *fadl*) dan riba karena pertukaran barang sejenis dan jumlahnya dlebihkan karena melibatkan jangka waktu (riba *nasiah*).

Riba dilarang dalam Islam secara bertahap, sejalan dengan kesiapan masyarakat pada masa itu, seperti juga tentang pelarangan yang lain, seperti judi dan minuman keras. Tahap pertama disebutkan bahwa riba akan menjauhkan kekayaan dari keberkahan Allah, sedangkan sedekah akan meningkatkan keberkahan berlipat ganda (QS Al-Rum [30]: 39). Tahap kedua, pada awal

periode Madinah, praktik riba dikutuk dengan keras (QS Al-Nisa [4]: 161), sejalan dengan larangan pada kitab-kitab terdahulu. Riba dipersamakan dengan mereka yang mengambil kekayaan orang lain secara tidak benar, dan mengancam kedua belah pihak dengan siksa Allah yang amat pedih. Tahap ketiga, sekitar tahun kedua atau ketiga Hijrah, Allah menyerukan agar kaum Muslimin menjauhi riba jika mereka menghendaki kesejahteraan yang sebenarnya sesuai Islam (QS Al-Imran [3]: 130-132). Tahap terakhir, menjelang selesainya misi Rasulullah SAW., Allah mengutuk keras mereka yang mengambil riba, menegaskan perbedaan yang jelas antara perniagaan dan riba, dan menuntut kaum muslimin agar menghapuskan seluruh utang-piutang yang mengandung riba, menyerukan mereka agar mengambil pokoknya saja, dan mengikhlaskan kepada peminjam yang mengalami kesulitan (QS. Al-Baqarah [2]: 275-279) (Ascarya, 2011:13-14).

## 2.7 Produk Bank Syariah

Ascarya (2011:113-120) secara garis besar mengelompokkan produk pendanaan bank syariah ke dalam empat kelompok yaitu pendanaan dengan prinsip *wadi'ah*, pendanaan dengan prinsip *qardh*, pendanaan dengan prinsip *mudharabah*, dan pendanaan dengan prinsip *ijarah*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing produk tersebut.

### 1. Pendanaan dengan prinsip *wadi'ah*

#### a. Giro *wadi'ah*

Giro *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan dari nasabah dalam bentuk rekening giro (*current account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya. Karakteristik giro *wadi'ah* ini mirip dengan giro pada bank konvensional, ketika kepada nasabah penyimpan diberi garansi untuk dapat menarik dananya sewaktu-waktu dengan menggunakan berbagai fasilitas yang



disediakan bank, seperti cek, bilyet giro, kartu ATM, atau dengan menggunakan sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan tanpa biaya.

b. Tabungan *wadi'ah*

Tabungan *wadi'ah* adalah produk pendanaan bank syariah berupa simpanan (*saving account*) untuk keamanan dan kemudahan pemakaiannya, seperti giro *wadi'ah*, tetapi tidak sefleksibel giro *wadi'ah* karena nasabah tidak dapat menarik dananya dengan cek.

2. Pendanaan dengan prinsip *qardh*

Simpanan giro dan tabungan juga dapat menggunakan prinsip *qardh*, ketika bank dianggap sebagai penerima pinjaman tanpa bunga dari nasabah deposan sebagai pemilik modal. Bank dapat memanfaatkan dana pinjaman dari nasabah deposan untuk tujuan apa saja, termasuk untuk kegiatan produktif mencari keuntungan.

3. Pendanaan dengan prinsip *mudharabah*

a. Tabungan *mudharabah*

*Mudharabah* merupakan prinsip bagi hasil dan bagi kerugian ketika nasabah sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) menyerahkan uangnya kepada bank sebagai pengusaha (*mudharib*) untuk diusahakan. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, dan kerugian ditanggung oleh pemilik dana atau nasabah. Dalam praktiknya, tabungan *wadi'ah* dan *mudharabah* yang biasa digunakan secara luas oleh bank syariah. Garis besar perbedaan antara tabungan *wadi'ah* dan *mudharabah* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Perbandingan Tabungan *wadi'ah* dan Tabungan *Mudharabah*

No		Tabungan <i>mudharabah</i>	Tabungan <i>wadi'ah</i>
1	Sifat dana	Investasi	Titipan
2	Penarikan	Hanya dapat dilakukan pada periode/waktu tertentu	Dapat dilakukan setiap saat
3	Insentif	Bagi hasil	Bonus (jika ada)
4	Pengembalian modal	Tidak dijamin dikembalikan 100%	Dijamin dikembalikan 100%

Sumber: Ascarya (2011:118)

b. Deposito/investasi umum (tidak terikat)

Bank syariah menerima simpanan deposito berjangka (pada umumnya untuk satu bulan ke atas) ke dalam rekening investasi umum (*general investment account*) dengan prinsip *mudharabah al-muthlaqah*. Dalam *mudharabah al-muthlaqah* bank sebagai *mudharib* mempunyai kebebasan mutlak dalam pengelolaan investasinya. Jangka waktu investasi dan bagi hasil disepakati bersama.

c. Deposito/investasi khusus (terikat)

Selain rekening investasi umum, bank syariah juga menawarkan rekening investasi khusus (*special investment account*) kepada nasabah yang ingin menginvestasikan dananya langsung dalam proyek yang disukainya yang dilaksanakan oleh bank dengan prinsip *mudharabah al-muqayyadah*. Dalam *mudharabah al-muqayyadah* bank menginvestasikan dana nasabah ke dalam proyek tertentu yang diinginkan nasabah. Jangka waktu investasi dan bagi hasil disepakati bersama dan hasilnya langsung berkaitan dengan keberhasilan proyek investasi yang dipilih. Investasi khusus ini ada dua jenis yaitu investasi

husus “*executing*” (*on balance sheet*) dan investasi khusus “*channeling*” (*of balance sheet*).

d. *Sukukal-mudharabah*

Akad *mudharabah* juga dapat dimanfaatkan oleh bank syariah untuk penghimpunan dana dengan menerbitkan *sukuk* yang merupakan obligasi syariah. Dengan obligasi syariah, bank mendapatkan alternatif sumber dana berjangka panjang (lima tahun atau lebih) sehingga dapat digunakan untuk pembiayaan-pembiayaan berjangka panjang.

4. Pendanaan dengan prinsip *ijarah*

*Sukuk al-ijarah*

Penerbitan *sukuk* melibatkan empat pihak, yaitu pemilik aset, penyewa, investor, dan *Special Purpose Vehicle*. Pemilik aset adalah pihak yang sedang mencari pendanaan. Dalam hal ini bank syariah adalah pihak pemilik aset tersebut. Penyewa adalah pihak yang menyewa aset. Pihak investor adalah pihak yang membeli sertifikat *sukuk al-ijarah*. *Special Purpose Vehicle* atau SPV adalah institusi yang khusus didirikan dalam rangka penerbitan *sukuk*. Pemilik aset dan penyewa pada umumnya satu institusi yang sama dan biasa disebut sebagai penerbit atau *issuer*.

## 2.8 Tabungan

Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan “Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.” Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah:

Tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu

yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang tabungan, tabungan terbagi atas dua jenis, yaitu:

1. Tabungan yang tidak dibenarkan secara syariah, yaitu tabungan yang berdasarkan perhitungan bunga.
2. Tabungan yang dibenarkan, yaitu tabungan yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *wadi'ah*.

Ketentuan umum tabungan berdasarkan *mudharabah*, yaitu:

1. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana.
2. Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk di dalamnya *mudharabah* dengan pihak lain.
3. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya, dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
4. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
5. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional tabungan dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.
6. Bank tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.

Ketentuan umum tabungan berdasarkan *wadi'ah*, yaitu:

1. Bersifat simpanan.
2. Simpanan bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan.
3. Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

## 2.9 *Mudharabah*

### 2.9.1 Pengertian *Mudharabah*

Bank syariah menganut sistem bagi hasil yang sesuai dengan syariah Islam sebagai prinsip dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satu akad yang tergolong dalam sistem bagi hasil ini adalah akad *mudharabah*.

Menurut Yaya dkk. (2013:59):

*Mudharabah* adalah perjanjian atas suatu jenis kerja sama usaha di mana pihak pertama menyediakan dana dan pihak kedua bertanggung jawab atas pengelolaan usaha. Pihak yang menyediakan dana biasa disebut dengan istilah *shahibul maal*, sedangkan pihak yang mengelola usaha biasa disebut dengan istilah *mudharib*. Keuntungan hasil usaha dibagikan sesuai dengan nisbah bagi hasil yang disepakati bersama sejak awal. Akan tetapi, jika terjadi kerugian, *shahibul maal* akan kehilangan sebagian imbalan dari hasil kerjanya selama proyek berlangsung.

### 2.9.2 Landasan Syariah *Mudharabah*

Menurut Ismail (2011:84-85) terdapat beberapa landasan syariah *mudharabah*, yaitu:

1. Surah al Jumu'ah ayat 10, yang artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

2. Surah Al-Baqarah ayat 198, yang artinya:

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari TuhanMu ...”

3. Hadits Rasulullah SAW:

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Abbas bin Abdul Muthalib jika memberikan dana ke mitra usahanya secara *mudharabah* ia mensyaratkan agar dananya tidak dibawa mengarungi lautan, menuruni lembah yang berbahaya, atau membeli ternak yang berparu-paru basah. Jika menyalahi peraturan tersebut, maka yang bersangkutan

bertanggung jawab atas dana tersebut. Disampaikanlah syarat-syarat tersebut kepada Rasulullah SAW. dan Rasulullah pun memperbolehkannya.” (HR. Thabrani)

### 2.9.3 Jenis-Jenis *Mudharabah*

Menurut Ascarya (2011:65) *mudharabah* terbagi menjadi dua yaitu *mudharabah muthlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*.

#### 1. Mudharabah muthlaqah

Pada *mudharabah muthlaqah* pemodal tidak mensyaratkan kepada pengelola untuk melakukan jenis usaha tertentu. Jenis usaha yang akan dijalankan oleh *mudharib* secara mutlak diputuskan oleh *mudharib* yang dirasa sesuai sehingga disebut *mudharabah* tidak terikat atau tidak terbatas.

#### 2. Mudharabah muqayyadah

Pada *mudharabah muqayyadah* pemodal mensyaratkan kepada pengelola untuk melakukan jenis usaha tertentu pada tempat dan waktu tertentu sehingga disebut *mudharabah* terikat atau terbatas.

### 2.9.4 Karakteristik *Mudharabah*

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 105 tentang *mudharabah*, karakteristik dari prinsip *mudharabah*, yaitu:

1. Entitas dapat bertindak baik sebagai pemilik dana atau pengelola dana.
2. *Mudharabah* terdiri dari *mudharabah muthlaqah*, *mudharabah muqayyadah*, dan *mudharabah musyarakah*. Jika entitas bertindak sebagai pengelola dana, maka dana yang diterima disajikan sebagai dana *syirkah* temporer.
3. Dalam *mudharabah muqayyadah* contoh batasan antara lain:
  - a. Tidak mencampurkan dana pemilik dana dengan dana lainnya;
  - b. Tidak menginvestasikan dananya pada transaksi penjualan cicilan, tanpa penjamin, atau tanpa jaminan; atau

- c. Mengharuskan pengelola dana untuk melakukan investasi sendiri tanpa melalui pihak ketiga.
4. Pada prinsipnya dalam penyaluran *mudharabah* tidak ada jaminan, namun agar pengelola dana tidak melakukan penyimpangan maka pemilik dana dapat meminta jaminan dari pengelola dana atau pihak ketiga. Jaminan ini hanya dapat dicairkan apabila pengelola dana terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad.
5. Pengembalian *danamudharabah* dapat dilakukan secara bertahap bersamaan dengan distribusi bagi hasil atau secara total pada saat akad *mudharabah* diakhiri.
6. Jika dari pengelolaan *danamudharabah* menghasilkan keuntungan, maka porsi jumlah bagi hasil untuk pemilik dana dan pengelola dana ditentukan berdasarkan nisbah yang disepakati dari hasil usaha yang diperoleh selama periode akad. Jika dari pengelolaan *danamudharabah* menimbulkan kerugian, maka kerugian finansial menjadi tanggungan pemilik dana.

#### **2.9.5 Rukun *Mudharabah***

Yaya dkk. (2009:124-127) berpendapat bahwa rukun transaksi *mudharabah* meliputi:

1. *Transaktor*. Kedua pihak transaktor di sini adalah investor dan pengelola modal. Investor biasa disebut dengan istilah *shahibul maal* atau *rabbul maal*, sedang pengelola modal biasa disebut dengan istilah *mudharib*.
2. *Objek mudharabah*. Objek *mudharabah* meliputi modal dan usaha. Pemilik modal menyerahkan modalnya sebagai objek *mudharabah*, sedangkan pelaksana usaha menyerahkan kerjanya sebagai objek *mudharabah*. Modal yang diserahkan dapat berbentuk uang atau barang yang dirinci berapa nilai

uangnya. Modal tidak dapat berbentuk piutang dan harus dibayarkan kepada *mudharib*, baik secara bertahap maupun tidak sesuai dengan kesepakatan dalam akad. Sementara itu, kerja yang diserahkan dapat berbentuk keahlian menghasilkan barang atau jasa, keahlian mengelola, keahlian menjual, dan keahlian maupun keterampilan lainnya.

3. *Ijab dan qabul*. *Ijab dan qabul* atau persetujuan kedua belah pihak dalam *mudharabah* yang merupakan wujud dari prinsip sama-sama rela (*antaraddin minkum*). Dalam hal ini, kedua belah pihak harus secara rela bersepakat untuk mengikatkan diri dalam akad *mudharabah*. Pemilik dana setuju dengan perannya untuk mengontribusikan dana, sementara pelaksana usaha setuju dengan perannya untuk mengontribusikan kerja.

#### **2.9.6 Syarat-Syarat *Mudharabah***

Iska (2011:187) berpendapat bahwa syarat-syarat *mudharabah* adalah:

1. Modalnya harus berbentuk tunai dan tidak boleh berbentuk utang.
2. Dapat diketahui dengan jelas agar dapat dibedakan antara modal dengan keuntungan.
3. Pembagian keuntungan antara pemilik modal dengan pekerja harus jelas seperti setengah, sepertiga atau seperempat, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. dengan penduduk Khaibar. Artinya, tidak dibolehkan jika pembagian untuk pekerja ditentukan hanya beberapa dirham/rupee saja.
4. Pelaksanaannya harus bersifat mutlak, yaitu pemodal tidak boleh membatasi atau mengikat pekerja untuk berusaha pada tempat, waktu, barang, atau dengan orang tertentu saja. Karena persyaratan yang mengikat, seringkali



dapat menyimpangkan tujuan akad *mudharabah* yaitu keuntungan, sebagaimana pendapat *madzhab* Malik dan Syafi'i.

### 2.9.7 Aplikasi *Mudharabah* dalam Perbankan

Menurut Ascarya (2011:67) *mudharabah muthlaqah* biasa diaplikasikan dalam pendanaan, sedangkan *mudharabah muqayyadah* biasa diaplikasikan dalam pendanaan maupun pembiayaan. Dalam aktivitas pendanaan akad *mudharabah* digunakan dalam produk tabungan dan investasi. Tabungan *mudharabah* menggunakan akad *mudharabah muthlaqah* sedangkan investasi *mudharabah* menggunakan akad *mudharabah muthlaqah* untuk investasi tidak terikat dan *mudharabah muqayyadah* untuk investasi terikat. Sementara itu, dalam aktivitas pembiayaan akad *mudharabah muqayyadah* digunakan untuk membiayai berbagai pembiayaan proyek investasi maupun modal kerja.

### 2.10 Efisiensi, Produktivitas, dan Efektivitas

Sama halnya dengan bank konvensional, bank syariah juga berorientasi pada laba atau keuntungan. Keuntungan ini diperoleh dari produk dan jasa perbankan yang ditawarkan oleh bank syariah kepada nasabah. Untuk mencapai keuntungan yang optimal, bank syariah dituntut untuk meningkatkan produktivitasnya.

Menurut Blecher dalam Wibowo (2011:109):

Secara konseptual, produktivitas adalah hubungan antara keluaran atau hasil organisasi dengan masukan yang diperlukan. Produktivitas dapat diukur dengan membagi keluaran dengan masukan. Meningkatkan produktivitas dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau output yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu.

Dalam segi perbankan, khususnya bank syariah, produktivitas menunjukkan besar kecilnya kemampuan suatu bank syariah dalam menghasilkan produk dengan menggunakan sumber daya tertentu yang dimiliki

oleh bank syariah tersebut. Dalam menghasilkan suatu produk, bank syariah harus memperhatikan kuantitas maupun kualitas. Dengan adanya produk yang beragam dan berkualitas maka bank syariah akan mampu menarik minat masyarakat sehingga bersedia untuk menjadi nasabah. Bank syariah harus memastikan bahwa produk yang akan ditawarkan kepada masyarakat merupakan produk yang terbaik sehingga dapat bersaing dengan bank-bank lainnya. Tingkat produktivitas yang tinggi akan memberikan keuntungan yang optimal bagi bank syariah, sehingga akan berdampak pula pada penghasilan yang diperoleh nasabah.

Selain produktivitas, sebuah bank syariah juga membutuhkan tingkat efisiensi dan efektivitas tertentu untuk mencapai keuntungan yang optimal.

Menurut Yamit (2003:13-14):

Efisiensi merupakan ukuran dalam membandingkan penggunaan input yang direncanakan dengan realisasi penggunaan masukan. Jika masukan yang sebenarnya digunakan makin besar penghematannya, maka tingkat efisiensi semakin tinggi, tetapi semakin kecil masukan yang dapat dihemat, maka semakin rendah tingkat efisiensi. Sedangkan efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai baik secara kualitas maupun waktu. Jika persentase target yang dapat dicapai semakin besar, maka tingkat efektivitas semakin tinggi atau semakin kecil persentase target dapat dicapai, maka semakin rendah tingkat efektivitas.

Suatu bank syariah dikatakan efisien apabila bank syariah tersebut dapat menghasilkan output atau produk dalam jumlah yang banyak dan berkualitas dengan mengorbankan jumlah input atau sumber daya tertentu. Sedangkan efektivitas menggambarkan seberapa jauh suatu bank syariah dalam mencapai tujuannya, yaitu menjadi perantara keuangan yang dapat memberikan penghasilan yang cukup memadai bagi nasabah serta membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Efektivitas, produktivitas, dan efisiensi merupakan beberapa hal yang dibutuhkan oleh suatu bank syariah dalam menjamin kelangsungan hidupnya. Hal tersebut dibutuhkan oleh bank syariah untuk menjalankan fungsinya sebagai

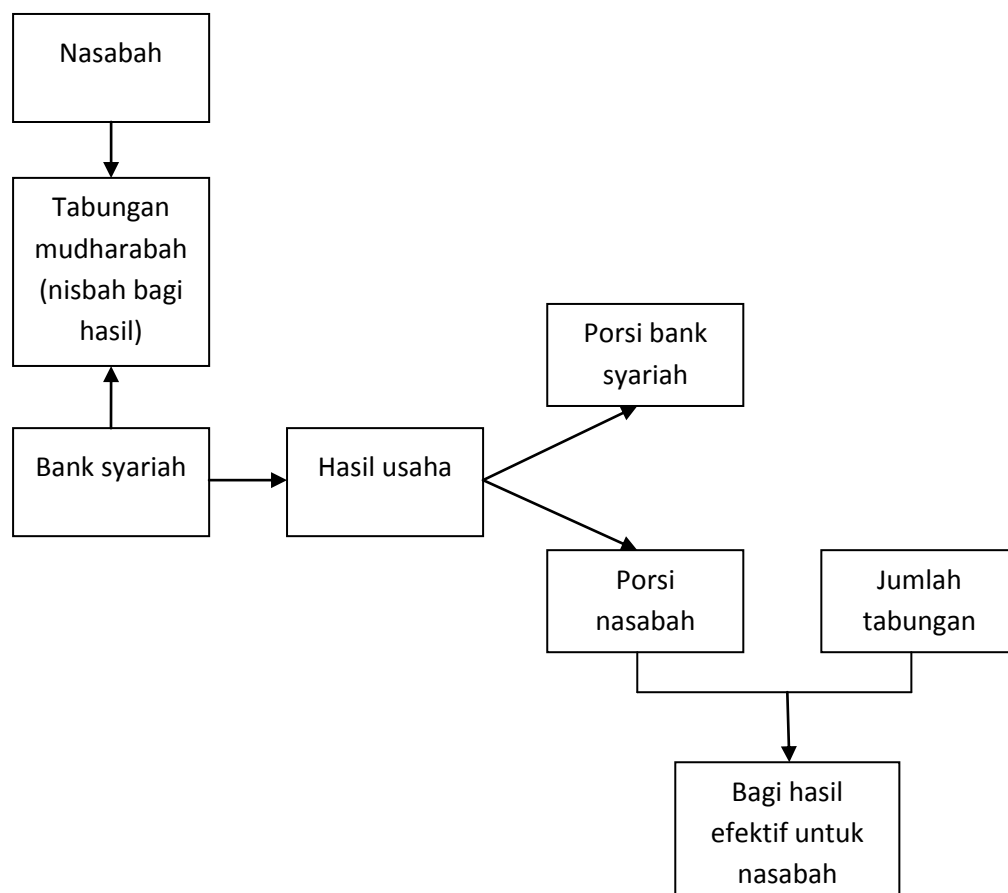
perantara keuangan di dalam sebuah masyarakat. Suatu bank syariah harus dikelola dengan baik agar dapat mencapai tingkat efektivitas, produktivitas, dan efisiensi yang tinggi. Usaha-usaha dalam mengelola bank syariah ini antara lain adalah menyediakan produk yang berkualitas, menghadirkan sumber daya manusia yang kompeten agar dapat melayani nasabah dengan baik serta teknologi yang prima dalam memenuhi segala kebutuhan nasabah. Tingkat efektivitas, produktivitas, dan efisiensi yang tinggi akan menjadikan suatu bank syariah mampu bersaing dengan bank-bank yang lain serta mendapatkan keuntungan yang besar sehingga dapat memberikan penghasilan yang memadai bagi nasabahnya.

Menurut Wiroso (2005:5) bank syariah merupakan manager investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dari dana yang dihimpun (dalam perbankan lazim disebut dengan deposit atau penabung), karena besar kecilnya pendapatan (bagi hasil) yang diterima oleh pemilik dana tersebut sangat tergantung pada pendapatan yang diterima oleh bank syariah dalam mengelola dana *mudharabah* sehingga sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian, dan profesionalisme dari bank syariah. Bank syariah dapat menghimpun dana yang besar, tetapi jika dalam penyaluran dana dilakukan tidak efektif, kurang memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian sehingga banyak yang dikategorikan dalam *non performing*, dan banyaknya penyaluran dana yang tidak melakukan pembayaran angsuran maka membawa dampak pendapatan yang diikuti aliran kas masuk (*cash basis*) hanya sedikit yang diterima. Dengan adanya pendapatan *cash basis* yang sedikit maka pendapatan yang akan dibagi antara bank syariah dan *shahibul maal* juga sedikit, yang akhirnya membawa dampak kecilnya pendapatan yang diterima oleh pemilik dana (*shahibul maal*). Begitu pula sebaliknya, penyaluran dana yang tidak besar, namun dilakukan dengan efisien, produktif dan efektif, serta kualitas

penyaluran dana yang baik sehingga banyak debitur yang melakukan pembayaran angsuran atau pembayaran bagi hasil yang cukup banyak akan membawa dampak pada pendapatan yang akan dibagi antara bank syariah dan pemilik dana juga besar, yang mengakibatkan pendapatan yang diterima pemilik dana cukup besar pula.

## 2.11 Kerangka Pikir

Kerangka analisis yang dibangun dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penghasilan tabungan *mudharabah* nasabah bank syariah.



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini secara khusus membahas tentang perbandingan penghasilan tabungan *mudharabah* nasabah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia di Makassar. Tabungan *mudharabah* merupakan salah satu produk bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil. Melalui tabungan *mudharabah*, nasabah mempercayakan dananya kepada bank syariah dan kemudian dana ini akan dikelola oleh bank syariah sehingga mendapatkan hasil usaha yang akan dibagi antara bank dan nasabah sesuai dengan nisbah yang telah disepakati di awal akad.

Perbandingan penghasilan nasabah tabungan *mudharabah* dari setiap bank akan dianalisis dengan cara menggunakan perhitungan bagi hasil efektif untuk nasabah. Bagi hasil efektif untuk nasabah diperoleh dengan cara membagi porsi bagi hasil yang diperoleh nasabah dengan jumlah saldo tabungan setiap bulan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Objek penelitian ini sengaja dipilih karena telah menerapkan sistem bagi hasil dalam produk tabungannya, yaitu tabungan *mudharabah*.

#### **3.2 Rancangan Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2013:15).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan penghasilan dari tabungan *mudharabah* yang diterima oleh nasabah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Dalam mendukung tercapainya tujuan dari penelitian ini, maka peneliti menjadi nasabah dari bank yang menjadi objek penelitian. Pada tanggal 3 Januari 2014 peneliti menjadi nasabah dengan membuka tabungan baru di Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah dengan menyetorkan uang dengan jumlah Rp 1.000.000,00. Setelah itu, pada tanggal 3 April 2014 peneliti membuka tabungan baru pada Bank Muamalat dengan menyetorkan uang dengan jumlah

Rp 6.000.000,00 dan menambahkan uang dengan jumlah Rp 5.000.000,00 untuk tabungan Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah. Tabungan *mudharabah* ini akan diamati dalam setiap bulan selama periode penelitian untuk melihat dan membandingkan jumlah bagi hasil yang diterima oleh peneliti sebagai nasabah dari setiap bank yang menjadi objek penelitian.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat dilaksanakannya pembukaan tabungan baru adalah Bank Syariah Mandiri yang terletak di Jalan Boulevard, Ruko Jasper II No. 11 Panakukang Makassar, Bank Negara Indonesia Syariah yang terletak di Jalan Andi Pangerang Pettarani Ruko Business Center Sardony No. 1/2 Panakukang Makassar, dan Bank Muamalat Indonesia yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan, Komplek Bukit Katulistiwa Ruko Blok A No. 7 Makassar. Penelitian ini dilakukan dalam waktu enam bulan (bulan April sampai September 2014).

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari buku tabungan sebagai alat observasi bagi hasil dari tabungan *mudharabah*. Sedangkan data kualitatif berasal dari wawancara saat membuka tabungan serta informasi-informasi lain yang berasal dari literatur atau buku yang terkait dengan penelitian.

### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari wawancara dan observasi. Data yang berasal dari wawancara adalah data yang berhubungan dengan tabungan *mudharabah*, seperti halnya nisbah bagi hasil, jumlah setoran awal, jumlah saldo minimal, fasilitas yang didapatkan nasabah pada saat pembukaan rekening baru, serta biaya-biaya yang terkait dengan tabungan (biaya administrasi, biaya penutupan rekening, biaya transfer dan penarikan, dan lain sebagainya). Sedangkan data yang berasal dari observasi adalah buku tabungan yang digunakan untuk mengamati bagi hasil yang didapatkan dari tabungan *mudharabah* dari ketiga bank yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh dari buku tabungan ini berupa jumlah nisbah bagi hasil yang diperoleh nasabah setiap bulan dan biaya administrasi yang dikeluarkan oleh nasabah setiap bulan.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

### 3.5.1 Observasi Partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan cara menjadi nasabah dari Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Peneliti menjadi nasabah dengan membuka tabungan baru (tabungan *mudharabah*) di Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Selain itu, observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati dan membandingkan bagi hasil tabungan *mudharabah* yang diberikan oleh setiap bank kepada nasabah.

### 3.5.2 Wawancara

Pada saat membuka tabungan baru, peneliti disambut oleh CS (*Customer Service*) Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank



Muamalat Indonesia. Masing-masing dari CS tersebut bertugas untuk menjelaskan prosedur dalam membuka tabungan baru kepada nasabah, dalam hal ini yaitu peneliti. Pada saat itulah peneliti melakukan wawancara. Disamping menjalankan kewajiban untuk menjelaskan tentang prosedur tabungan kepada peneliti selaku nasabah, CS juga menjadi responden bagi peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tabungan *mudharabah*.

### 3.6 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi besarnya nisbah bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.
2. Mendeskripsikan ketentuan tabungan *mudharabah* yang diterapkan oleh setiap bank.
3. Mendeskripsikan dan membandingkan jumlah bagi hasil yang diterima dan biaya administrasi yang dikeluarkan oleh nasabah setiap bulan untuk masing-masing bank.
4. Menghitung dan membandingkan bagi hasil efektif yang diberikan oleh setiap bank dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase bagi hasil netto (efektif)} = \frac{\text{Bagi hasil netto per bulan}}{\text{jumlah tabungan pada awal bulan}}$$

5. Menghitung dan membandingkan rata-rata bagi hasil efektif yang diberikan oleh setiap bank selama periode penelitian berlangsung.
6. Menentukan nama bank syariah yang memberikan keuntungan yang efektif bagi nasabah.

## **BAB IV**

### **BAGI HASIL TABUNGAN *MUDHARABAH* BANK SYARIAH**

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan**

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Bank Syariah Mandiri merupakan Bank Umum Syariah (BUS) yang berasal dari Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Bank Mandiri. Bank Syariah Mandiri dibentuk sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998.

Bank Negara Indonesia Syariah merupakan Unit Usaha Syariah (UUS) dari Bank Negara Indonesia yang dibentuk pada 29 April 2000. Kemudian, pada tanggal 19 Juni 2010 Bank Negara Indonesia Syariah resmi berubah menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Perubahan status Bank Negara Indonesia Syariah dari Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) ini tidak terlepas dari adanya UU No 21 tahun 2008.

Bank Muamalat Indonesia didirikan pada tanggal 1 November 1991. Pendirian Bank Muamalat Indonesia ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Bank Muamalat Indonesia memulai kegiatan operasinya pada tanggal 1 Mei 1992. Bank Muamalat Indonesia mendapatkan banyak dukungan dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia dan beberapa pengusaha muslim.

Berikut adalah penjelasan rinci tentang Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

#### **4.1.1 Bank Syariah Mandiri**

##### **4.1.1.1 Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri**

PT. Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 Hijriah atau tanggal 1 November 1999. PT. Bank Syariah Mandiri merupakan konversi dari PT. Bank Susila Bakti yang terkena dampak krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997-1998. Pada awalnya PT. Bank Susila Bakti merupakan bank konvensional yang dimiliki oleh PT. Bank Mandiri. Sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*), PT. Bank Mandiri membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri.

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT. Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha Bank Susila Bakti berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha Bank Susila Bakti menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur Bank Indonesia No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999, Bank Indonesia menyetujui perubahan nama menjadi PT. Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT. Bank Syariah

Mandiri hadir, tampil, dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya.

#### **4.1.1.2 Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri**

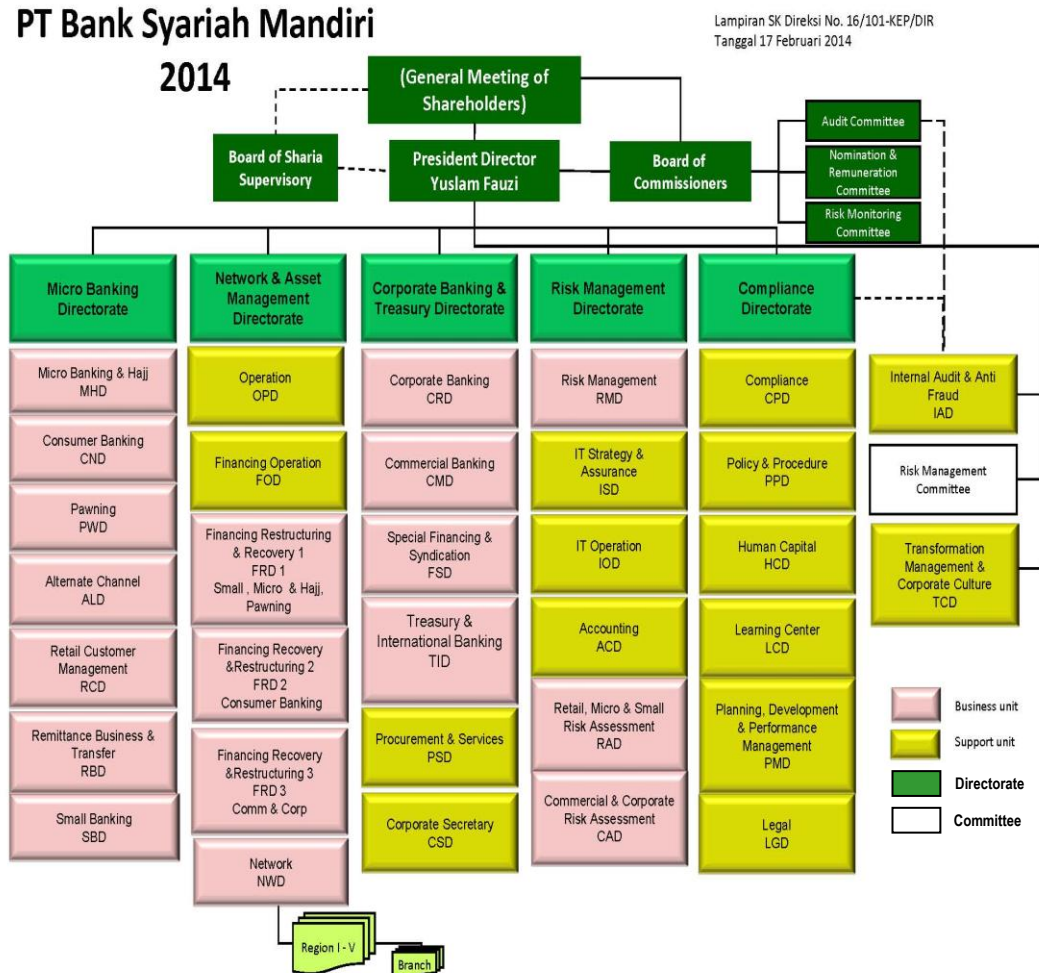
Visi Bank Syariah Mandiri adalah “memimpin pengembangan peradaban ekonomi yang mulia.”

Misi Bank Syariah Mandiri adalah:

- a. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- b. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.
- c. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- d. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
- e. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal.

#### 4.1.1.3 Struktur Organisasi Bank Syariah mandiri

Struktur organisasi Bank Syariah Mandiri adalah:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri

Sumber: [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id) (diakses 28 Maret 2014, pukul 19.07)

#### 4.1.1.4 Produk Bank Syariah Mandiri

Produk dari Bank Syariah Mandiri adalah:

##### a. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat

dan ketentuan tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu<sup>6</sup>. Produk tabungan yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri terdiri atas tabungan BSM, BSM tabungan berencana, BSM tabungan simpatik, BSM tabungan investa cendekia, BSM tabungan dolar, BSM tabungan kurban, BSM tabungan pensiun, BSM tabunganku, BSM tabungan mabrur, dan BSM tabungan mabrur junior.

b. Giro

Giro adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan<sup>7</sup>. Produk giro yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri terdiri atas BSM giro, BSM giro valas, BSM giro *Singapore dollar*, dan BSM giro *euro*.

c. Deposito

Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau unit usaha syariah<sup>8</sup>. Produk deposito yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri terdiri atas BSM deposito dan BSM deposito valas.

d. Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* atau *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam

---

<sup>6</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 21

<sup>7</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 23

<sup>8</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 22

bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau unit usaha syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil<sup>9</sup>. Produk pembiayaan yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri terdiri atas BSM implan, pembiayaan peralatan kedokteran, pembiayaan edukasi BSM, pembiayaan kepada pensiunan, pembiayaan kepada koperasi karyawan untuk para anggotanya, pembiayaan griya BSM, pembiayaan griya BSM bersubsidi, pembiayaan kendaraan bermotor, BSM gadai emas, BSM cicil emas, pembiayaan umrah, dan pembiayaan talangan haji.

e. Produk jasa, terdiri atas:

1. Jasa produk, terdiri atas BSM *card*, BSM sentra bayar, BSM *sms banking*, BSM *mobile banking*, BSM *net banking*, pembayaran melalui menu pemindahbukuan di ATM, BSM jual beli valas, BSM *electronic payroll*, dan transfer uang tunai.
2. Jasa operasional, terdiri atas BSM transfer lintas Negara, *western union*, BSM kliring, BSM inkaso, BSM *intercity clearing*, BSM RTGS (*Real Time Gross Settlement*), transfer dalam kota (Ilg), BSM transfer valas, BSM pajak online, BSM referensi bank, BSM *standing order*, dan BSM *payment point*.
3. Jasa investasi, terdiri atas reksadana dan sukuk negara ritel.

---

<sup>9</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 25

#### **4.1.2 Bank Negara Indonesia Syariah**

##### **4.1.2.1 Sejarah Singkat Bank Negara Indonesia Syariah**

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip syariah dengan tiga pilarnya yaitu adil, transparan, dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Negara Indonesia dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara, dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS Bank Negara Indonesia terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang Bank Negara Indonesia Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, Bank Negara Indonesia Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS), semua produk Bank Negara Indonesia Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Di dalam *Corporate Plan* UUS Bank Negara Indonesia tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan *spin off* tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya Bank Negara Indonesia Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan



kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

#### **4.1.2.2 Visi dan Misi Bank Negara Indonesia Syariah**

Visi dari Bank Negara Indonesia Syariah adalah “menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja.”

Misi dari Bank Negara Indonesia Syariah adalah:

- a. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
- b. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- c. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- d. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- e. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

#### **4.1.2.3 Struktur Organisasi Bank Negara Indonesia Syariah**

Struktur organisasi dari Bank Negara Indonesia Syariah adalah:

- a. Komisaris, terdiri atas komisaris utama atau independen, wakil komisaris, komisaris independen, dan komisaris.
- b. Direktur, terdiri atas direktur utama, wakil direktur utama, direktur keuangan, direktur *bussiness banking*, direktur hukum dan kepatuhan, direktur treasury dan FI, direktur operasional dan TI, direktur risiko, direktur jaringan dan layanan, dan direktur dan consumer ritel.

#### 4.1.2.4 Produk Bank Negara Indonesia Syariah

##### a. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu<sup>10</sup>. Produk tabungan yang ditawarkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah terdiri atas tabungan iB baitullah hasanah, tabungan iB hasanah prima, tabungan iB tunas hasanah, tabungan iB bisnis hasanah, tabungan iB hasanah, tabungan iB tapenas hasanah, dan tabunganku iB.

##### b. Giro

Giro adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan<sup>11</sup>. Produk giro yang ditawarkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah adalah giro iB hasanah.

##### c. Deposito

Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau unit usaha syariah<sup>12</sup>. Produk deposito yang ditawarkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah adalah deposito iB hasanah.

---

<sup>10</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 21

<sup>11</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 23

<sup>12</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 22

d. Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* atau *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank syariah dan/atau unit usaha syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil<sup>13</sup>. Produk pembiayaan yang ditawarkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah terdiri atas BNI Syariah *multifinance*, BNI Syariah *linkage program*, BNI Syariah kopkar/kopeg, BNI Syariah usaha besar, BNI Syariah valas, BNI Syariah ekspor, BNI Syariah *onshore*, rahn mikro, mikro 2 iB hasanah, mikro 3 iB hasanah, iB hasanah *card*, BNI Syariah kepemilikan emas, BNI Syariah KPR syariah, multijasa iB hasanah, oto iB hasanah, pembiayaan jaminan kas, pembiayaan THI iB hasanah, multiguna iB hasanah, wirausaha iB hasanah, dealer iB hasanah, tunas usaha iB hasanah, dan usaha kecil iB hasanah.

e. Layanan, terdiri atas:

1. Consumer banking, terdiri atas bank notes.
2. Corporate banking, terdiri atas transaksi ekspor, *collections*, *traveler cheque*, transaksi kiriman uang luar negeri, surat kredit berdokumen dalam negeri, transaksi impor, *cash management*, *internet banking corporate*, dan bank garansi.

---

<sup>13</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 25

3. Small business, terdiri atas bank garansi, surat keterangan bank, dan kiriman uang.
4. Layanan 24 jam, terdiri atas ATM, *internet banking*, *phone banking*, dan *sms banking*.

### **4.1.3 Bank Muamalat Indonesia**

#### **4.1.3.1 Sejarah Singkat Bank Muamalat Indonesia**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 Hijriah atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 Hijriah atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90-an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporak-porandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet

(NPL) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setoran awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

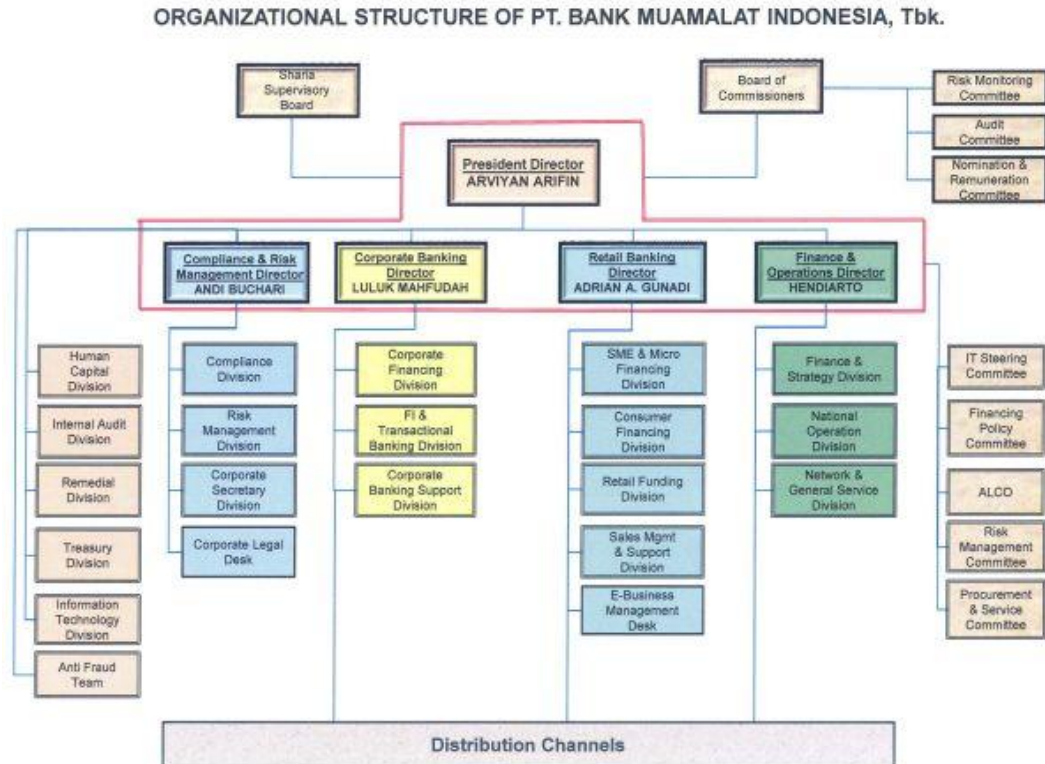
#### **4.1.3.2 Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia**

Visi Bank Muamalat Indonesia adalah "menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dan dikagumi di pasar rasional."

Misi Bank Muamalat Indonesia adalah "menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen, dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*."

#### 4.1.3.3 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

Struktur organisasi Bank Muamalat Indonesia adalah:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Bank Muamalat Indonesia

Sumber: [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) (diakses 25 Agustus 2014, pukul 10.59)

#### 4.1.3.4 Produk Bank Muamalat Indonesia

##### a. Tabungan

Tabungan merupakan simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu<sup>14</sup>. Produk tabungan yang ditawarkan oleh Bank Muamalat Indonesia terdiri atas tabungan

<sup>14</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 21

muamalat, tabungan muamalat *dollar*, tabungan haji arafah, tabungan haji arafah plus, tabungan muamalat umroh, tabunganku, tabungan iB muamalat rencana, dan tabungan muamalat prima iB.

b. Giro

Giro adalah simpanan berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan<sup>15</sup>. Produk giro yang ditawarkan oleh Bank Muamalat Indonesia terdiri atas giro muamalat *attijaryiB* dan giro muamalat ultima iB.

c. Deposito

Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan/atau unit usaha syariah<sup>16</sup>. Produk deposito yang ditawarkan oleh Bank Muamalat Indonesia terdiri atas deposito *mudharabah* dan deposito *fullinvest*.

d. Pembiayaan

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* atau *musyarakah*, transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna'*, transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*, dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank

<sup>15</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 23

<sup>16</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 22

syariah dan/atau unit usaha syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil<sup>17</sup>. Produk pembiayaan yang ditawarkan oleh Bank Muamalat Indonesia terdiri atas KPR muamalat iB, automuamalat, dana talangan porsi haji, pembiayaan umroh muamalat, pembiayaan kepada anggota koperasi karyawan/guru/PNS, pembiayaan modal kerja, pembiayaan modal kerja LKM Syariah (BPRS/BMT/koperasi), pembiayaan rekening koran syariah, pembiayaan investasi, dan pembiayaan hunian syariah bisnis.

e. Layanan, terdiri atas:

1. International banking.
2. Transfer.
3. Layanan 24 jam, terdiri atas *sms banking*, *salaMuamalat*, *mobile banking*, *internet banking*, *cash management system*, dan *pc banking*.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah

Tabungan *mudharabah* merupakan suatu produk yang menggunakan sistem bagi hasil dengan akad *mudharabah*. Secara umum, pada awal pembukaan rekening tabungan *mudharabah* setiap calon nasabah akan diberikan penjelasan oleh *Customer Service* (CS) mengenai ketentuan yang terkait dengan tabungan *mudharabah*. Ketentuan tabungan *mudharabah* ini meliputi jenis akad yang digunakan pada tabungan *mudharabah*, basis bagi hasil, nisbah bagi hasil, minimal setoran awal, minimal setoran berikutnya, saldo minimal tabungan, batas tarik tunai di ATM, batas transfer, batas transaksi debit, dan biaya-biaya yang terkait dengan tabungan (biaya administrasi, biaya

---

<sup>17</sup> Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 25



penutupan rekening, biaya pembuatan ATM, biaya penggantian ATM, biaya penggantian buku tabungan, biaya administrasi untuk tabungan di bawah saldo minimal, biaya rekening tidak aktif, biaya cek saldo, biaya tarik tunai, dan biaya transfer).

Ketentuan tabungan *mudharabah* ditetapkan atas dasar kewenangan bank syariah. Akan tetapi, pada awal perjanjian, persetujuan nasabah atas ketentuan tersebut sangat dibutuhkan agar kerjasama antara bank syariah dan nasabah dapat terjalin dengan baik. Setiap bank syariah memiliki ketentuannya masing-masing, termasuk Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

#### 4.2.1.1 Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah Mandiri

Ketentuan tabungan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah Mandiri

Jenis akad	<i>Mudharabah muthlaqah</i>
Basis bagi hasil	<i>Profit sharing</i>
Nisbah bagi hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- 27% untuk nasabah dan 73% untuk bank (untuk tabungan dengan jumlah saldo yang kurang dari Rp 100.000,00)</li> <li>- 31,75% untuk nasabah dan 68,25% untuk bank (untuk tabungan dengan jumlah saldo yang sama dengan atau lebih dari Rp 100.000,00)</li> </ul>
Minimal setoran awal	Rp 80.000,00
Minimal setoran berikutnya	Rp 10.000,00
Saldo minimal	Rp 50.000,00
Biaya-biaya yang terkait dengan tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya administrasi Rp 6.000,00</li> <li>- Biaya penutupan rekening Rp 20.000,00</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya pembuatan ATM Rp 6.000,00</li> <li>- Biaya penggantian ATM Rp 15.000,00</li> <li>- Biaya cek saldo di ATM Mandiri adalah Rp 2.000,00, sedangkan di ATM Bersama dan ATM Prima adalah Rp 3.000,00</li> <li>- Biaya tarik tunai di ATM Bersama dan ATM Prima Rp 5.000,00 dan di jaringan MEPS (<i>Malaysian Electronic Payment System</i>) adalah Rp 11.000,00</li> <li>- Biaya transfer ke sesama rekening BSM jika melalui ATM Mandiri adalah Rp 2.000,00, sedangkan melalui ATM Bersama dan ATM Prima adalah Rp 5.000,00</li> <li>- Biaya transfer ke rekening anggota ATM Bersama dan ATM Prima melalui ATM Syariah Mandiri, ATM Mandiri, ATM Bersama, maupun ATM Prima adalah Rp 5.000,00, sedangkan biaya transfer ke Bank Mandiri melalui ATM Syariah Mandiri, ATM Bersama, dan ATM Prima adalah Rp 5.000,00 dan melalui ATM Mandiri adalah Rp 2.000,00</li> </ul>
Batas tarik tunai di ATM	Rp 5.000.000,00 per hari (di ATM Syariah Mandiri, ATM Mandiri, ATM Bersama, dan ATM Prima/BCA)
Batas transfer	Rp 5.000.000,00 (ke sesama rekening BSM, Mandiri, Bersama, dan Prima)
Batas transaksi debit	Rp 5.000.000,00 per hari. Biaya transaksi debit Rp 4.000,00

Sumber: CS Bank Syariah Mandiri dan [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id) (diakses 25 Agustus 2014, pukul 11.15)

Selain memberikan informasi tentang ketentuan tabungan *mudharabah* yang terdapat pada tabel di atas, CS Bank Syariah Mandiri juga memberikan informasi lain yang berhubungan dengan tabungan *mudharabah*.

Salah satunya adalah tentang pengelolaan dana nasabah. Dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah akan dikelola oleh bank syariah dalam bentuk pemberian pinjaman untuk nasabah lain yang membutuhkan pinjaman atau dalam bentuk lainnya. Pembiayaan ini meliputi pembiayaan untuk pegawai, pembiayaan usaha mikro, pembiayaan KPR dan mobil, dan pembiayaan lainnya. Jumlah pembiayaan ini tergantung permintaan pembiayaan nasabah yang disetujui oleh bank. Pendapatan dari pembiayaan atau bentuk pengelolaan lain akan diberikan kepada nasabah pemilik dana dalam bentuk bagi hasil.

CS Bank Syariah Mandiri juga menambahkan informasi tentang masa aktif tabungan. Jika tabungan *mudharabah* tidak aktif atau tidak memiliki saldo di dalamnya dan tidak terjadi transaksi apapun selama jangka waktu lima bulan maka tabungan akan ditutup secara sepihak oleh bank.

#### 4.2.1.2 Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Negara Indonesia Syariah

Ketentuan tabungan *mudharabah* Bank Negara Indonesia Syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Negara Indonesia Syariah

Jenis akad	<i>Mudharabah muthlaqah</i>
Basis bagi hasil	<i>Profit sharing</i>
Nisbah bagi hasil	22% untuk nasabah dan 78% untuk bank
Minimal setoran awal	Rp 100.000,00
Saldo minimal	Rp 100.000,00
Biaya-biaya yang terkait dengan tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya administrasi Rp 5.000,00</li> <li>- Biaya penutupan rekening Rp 100.000,00</li> <li>- Biaya pembuatan ATM Rp 5.000,00</li> <li>- Biaya penggantian ATM Rp 10.000,00</li> <li>- Biaya penggantian buku tabungan Rp 1.500,00</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya administrasi untuk tabungan di bawah saldo minimal Rp 2.500,00</li> <li>- Biaya cek saldo di ATM Bersama Rp 3.000,00, di ATM Link Rp 2.000,00, dan di ATM Cirrus/Plus adalah Rp 3.500,00</li> <li>- Biaya tarik tunai di ATM Bersama dan ATM Cirrus adalah Rp 5.000,00, di ATM BCA adalah Rp 25.000,00, dan di ATM Link adalah Rp 3.900,00</li> <li>- Biaya transfer antar anggota ATM Bersama/Link adalah Rp 5.000,00</li> </ul>
Batas tarik tunai di ATM	Rp 5.000.000,00 per hari
Batas transfer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rp 50.000.000,00 per hari (ke sesama rekening bank BNI atau BNI Syariah)</li> <li>- Rp 10.000.000,00 per hari (ke rekening bank lain)</li> </ul>
Batas transaksi debit	Rp 10.000.000,00 per hari

Sumber: CS Bank Negara Indonesia Syariah dan [www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id) (diakses 25 Agustus 2014, pukul 11.20)

Berdasarkan hasil wawancara, CS Bank Negara Indonesia Syariah tidak hanya memberikan informasi tentang tabel di atas, akan tetapi juga memberikan beberapa informasi tambahan. Salah satu dari informasi tersebut adalah pengelolaan dana nasabah. Dana nasabah yang dipercayakan kepada Bank Negara Indonesia syariah dikelola dalam berbagai bidang atau sektor-sektor yang halal dalam bentuk pembiayaan atau lainnya. Pengelolaan dana nasabah ini akan menghasilkan pendapatan yang dapat dibagihasilkan kepada nasabah. Menurut CS Bank Negara Indonesia Syariah bagi hasil tersebut dihitung dengan menggunakan *equivalent rate*. Akan tetapi, CS Bank Negara Indonesia Syariah tidak memberikan penjelasan yang terperinci tentang *equivalent rate* tersebut.

CS Bank Negara Indonesia Syariah juga menjelaskan bahwa Bank Negara Indonesia Syariah masih memakai sistem yang sama dengan Bank Negara Indonesia konvensional, walaupun sudah memiliki kantor yang terpisah dari Bank Negara Indonesia konvensional. Oleh karena itu, semua transaksi yang berhubungan dengan Bank Negara Indonesia Syariah dapat juga dilakukan di Bank Negara Indonesia konvensional. Nasabah yang ingin melakukan transaksi setor tunai dan tarik tunai dengan menggunakan buku tabungan Bank Negara Indonesia Syariah dapat melakukannya di Bank Negara Indonesia konvensional. Hal ini berlaku pula pada jaringan ATM karena jaringan ATM Bank Negara Indonesia Syariah belum tersedia, sehingga seluruh transaksi yang dilakukan di ATM dapat dilakukan melalui ATM Bank Negara Indonesia konvensional.

Selain itu, CS Bank Negara Indonesia Syariah juga menjelaskan tentang masa aktif tabungan. Jika tabungan tidak terpakai atau tidak terjadi transaksi apapun lewat *teller* dalam waktu enam bulan, maka tabungan akan dinonaktifkan atau biasa disebut dengan istilah *dormant*, akan tetapi tabungan tersebut dapat dibuka kembali dengan melakukan transaksi lewat *teller*. Selama tabungan beradadalam status *dormant* nasabah bisa melakukan transaksi lewat ATM.

#### 4.2.1.3 Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia

Ketentuan tabungan *mudharabah* Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia

Jenis akad	<i>Mudharabah muthlaqah</i>
Basis bagi hasil	<i>Revenue sharing</i>
Nisbah bagi hasil	10% untuk nasabah dan 90% untuk bank

Minimal setoran awal	Rp 100.000,00
Minimal setoran berikutnya	Rp 10.000,00
Saldo minimal	Rp 50.000,00
Biaya-biaya yang terkait dengan tabungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya administrasi Rp 10.000,00</li> <li>- Biaya penutupan rekening Rp 50.000,00</li> <li>- Biaya penggantian ATM Rp 20.000,00</li> <li>- Biaya penggantian buku tabungan Rp 10.000,00</li> <li>- Biaya rekening tidak aktif Rp 15.000,00</li> <li>- Biaya cek saldo di ATM Bersama, ATM Prima, dan jaringan MEPS (<i>Malaysian Electronic Payment System</i>) Rp 3.000,00</li> <li>- Biaya tarik tunai di ATM Bersama dan ATM Prima adalah Rp 5.000,00 dan di jaringan MEPS (<i>Malaysian Electronic Payment System</i>) adalah Rp 11.000,00 apabila saldo setelah penarikan kurang dari Rp 5.000.000,00. Sedangkan apabila saldo setelah penarikan sama atau lebih dari Rp 5.000.000,00 maka bebas biaya penarikan.</li> <li>- Biaya transfer di ATM Bersama dan ATM Prima adalah Rp 5.000,00</li> </ul>
Batas tarik tunai di ATM	Rp 10.000.000,00 per hari (di ATM Muamalat, ATM Bersama, dan ATM Prima).
Batas transfer	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rp 50.000.000,00 per hari (ke sesama rekening Muamalat jika dilakukan di ATM Muamalat)</li> <li>- Rp 25.000.000,00 per hari (ke sesama rekening Muamalat jika dilakukan di ATM Bersama dan ATM Prima)</li> <li>- Rp 25.000.000,00 per hari (ke bank lain selain bank Muamalat baik dilakukan di ATM Muamalat, ATM Bersama, dan ATM Prima)</li> </ul>
Batas transaksi debit	Maksimal Rp 5.000.000,00 per hari. Biaya untuk belanja di <i>merchant</i> Rp 4.000,00 per transaksi sedangkan untuk pembatalan transaksi

	Rp 3.000,00
--	-------------

Sumber: CS Bank Muamalat Indonesia

CS Bank Muamalat Indonesia tidak hanya memberikan informasi yang berkaitan dengan ketentuan tabungan *mudharabah* seperti yang ada pada tabel di atas, akan tetapi juga memberikan banyak informasi lainnya. CS Bank Muamalat Indonesia juga memberikan penjelasan yang secara umum berkaitan dengan bank syariah, seperti halnya pengertian bank syariah, perbedaan bank syariah dan bank konvensional, serta perbedaan sistem bagi hasil dan sistem bunga. Penjelasan tersebut sangat bermanfaat bagi nasabah untuk mengenal bank syariah secara lebih mendalam.

Selain itu, CS Bank Muamalat Indonesia juga memberikan informasi tentang pengelolaan dana nasabah dan cara perhitungan bagi hasil yang digunakan oleh Bank Muamalat Indonesia. Dana nasabah yang dipercayakan kepada bank syariah dikelola melalui berbagai bentuk pembiayaan seperti pembiayaan untuk properti dan pembiayaan untuk berbagai jenis usaha. Hasil yang diperoleh dari pengelolaan dana nasabah ini akan dibagi kepada nasabah dalam bentuk bagi hasil.

Menurut CS Bank Muamalat Indonesia bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabah dihitung menggunakan H-1000. H-1000 adalah angka yang menunjukkan hasil investasi yang diperoleh dari penyaluran setiap Rp 1.000 dana nasabah yang diinvestasikan oleh Bank Muamalat Indonesia. Adapun rumus yang digunakan oleh Bank Muamalat Indonesia untuk menghitung bagi hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Bagi hasil nasabah} = \frac{\text{rata - rata dana nasabah}}{1000} \times H - 1000 \times \frac{\text{nisbah nasabah}}{100}$$

H-1000 ini dapat berubah-ubah dalam setiap bulan karena bergantung pada kinerja Bank Muamalat Indonesia. H-1000 dijadikan Bank Muamalat Indonesia sebagai tolak ukur dalam menghitung bagi hasil.

Berdasarkan ketentuan tabungan *mudharabah* dari Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia, masing-masing bank syariah tersebut memiliki ketentuan tabungan *mudharabah* yang berbeda-beda. Berikut adalah analisis tentang ketentuan tabungan *mudharabah* di atas:

- a. Jenis akad yang digunakan untuk tabungan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia adalah jenis akad yang sama. Jenis akad tersebut adalah akad *mudharabah muthlaqah*. Menurut Ascarya (2011:65) pada *mudharabah muthlaqah* pemodal tidak mensyaratkan kepada pengelola untuk melakukan jenis usaha tertentu. Jenis usaha yang akan dijalankan oleh *mudharib* secara mutlak diputuskan oleh *mudharib* yang dirasa sesuai sehingga disebut *mudharabah* tidak terikat atau tidak terbatas.

Menurut Saeed (2008:94-95) salah satu mazhab yang memberikan kebebasan yang luas kepada *mudharib* dalam mengelola kontrak *mudharabah* adalah Mazhab Hanafi. Mazhab Hanafi membagi kontrak *mudharabah* ke dalam dua bentuk, yaitu kontrak *mudharabah* yang terlarang dan tidak terlarang. Kontrak *mudharabah* yang tidak terlarang adalah kontrak dimana pihak *mudharib* diberi kebebasan dalam mengelola usahanya serta menentukan keputusan yang menurutnya dianggap paling tepat. Dia boleh menjalankan usaha dengan modal tersebut, bahkan dibolehkan memberi modal tersebut kepada pihak ketiga untuk dijalankan dalam lapangan usaha atau mengadakan kerjasama dengan pihak lain dalam bentuk kontrak *musyarakah*. *Mudharib* juga dibolehkan mencampur modal kontrak



*mudharabah* dengan barang miliknya sendiri. Dia diperbolehkan membelanjakan modal tersebut setiap saat dan setiap waktu. Dia boleh menjual barang *mudharabah* dalam bentuk kontan (*cash*) atau kredit. Dia juga bebas untuk mengupahkannya kepada pihak lain dalam menjalankan usahanya atau mengelola modal tersebut ke dalam kepentingan lapangan usaha yang dianggapnya tepat. Adapun mengenai kontrak *mudharabah* yang terlarang adalah bahwa *mudharib* bebas menjalankan usahanya sebatas sesuai dengan praktek yang umumnya berlaku dalam perdagangan.

Akad *mudharabah muthlaqah* merupakan akad yang sesuai dengan syariah. Hal ini disebabkan karena tidak ada larangan khusus atas pelaksanaan akad tersebut. Akad *mudharabah muthlaqah* ini akan berjalan dengan baik jika dilandasi oleh sikap percaya dan tanggung jawab. Dalam hal bank syariah, nasabah mempercayakan dan memberi kebebasan sepenuhnya atas seluruh dananya untuk dikelola oleh bank syariah dan bank syariah bertanggung jawab untuk mengelola dana nasabah dengan sebaik-baiknya sehingga akan menghasilkan keuntungan yang memuaskan bagi kedua belah pihak. Akad *mudharabah muthlaqah* dapat terus dilaksanakan selama tidak terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan perjanjian. Oleh karena itu, penggunaan akad *mudharabah muthlaqah* oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia merupakan hal yang diperbolehkan dan tidak melanggar syariah.

- b. Basis bagi hasil yang digunakan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah adalah *profit sharing*, sedangkan Bank Muamalat Indonesia menggunakan basis *revenue sharing*. *Profit sharing* dan *revenue sharing* digunakan untuk menghitung bagi hasil antara bank syariah dan

nasabah. Menurut Iska (2012:113) *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari keseluruhan pendapatan setelah dikeluarkan segala biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut, sedangkan *revenue sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada keseluruhan pendapatan yang diterima sebelum dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Penentuan basis perhitungan bagi hasil merupakan kewenangan sebuah bank syariah. *Profit sharing* dipilih oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah sebagai basis perhitungan bagi hasil karena beranggapan bahwa tabungan *mudharabah* merupakan perjanjian kerjasama usaha yang adil antara bank syariah dan nasabah sehingga bukan hanya pendapatan dari pengelolaan dana nasabah saja yang akan dibagi bersama nasabah, tetapi biaya-biaya operasional yang dikeluarkan pun harus dibagi bersama nasabah, sedangkan Bank Muamalat Indonesia memilih untuk menggunakan *revenue sharing* karena Bank Muamalat Indonesia beranggapan bahwa biaya-biaya dalam mengelola dana nasabah tidak boleh dibagi dengan nasabah karena akan menyebabkan penghasilan nasabah menjadi berkurang. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia beranggapan bahwa dengan menggunakan *revenue sharing* maka tidak akan menyebabkan kerugian bagi nasabah meskipun bank dalam keadaan rugi. Hal ini disebabkan karena jumlah minimal pendapatan yang akan didapatkan bank dari pengelolaan dana adalah nol, sehingga bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah adalah nol. Oleh karena itu, nasabah tidak akan mendapatkan bagi hasil dengan jumlah yang negatif atau rugi.

Setiap bank syariah memiliki kewenangan dalam memilih penggunaan basis bagi hasil yang akan digunakannya. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan basis bagi hasil yang akan digunakan oleh sebuah bank syariah.

*Pertama*, jika dipandang dari sisi keadilan, pemilihan penggunaan basis bagi hasil *profit sharing* akan lebih tepat dibandingkan dengan *revenue sharing*. Pada dasarnya, *profit sharing* adalah pembagian laba, yaitu pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya dalam menghasilkan pendapatan tersebut. Artinya, dalam pelaksanaan *profit sharing*, bank syariah dan nasabah tidak hanya saling berbagi pendapatan akan tetapi juga berbagi beban dalam menghasilkan pendapatan tersebut sehingga basis bagi hasil ini adalah basis bagi hasil yang paling menjunjung tinggi keadilan jika dibandingkan dengan *revenue sharing* yang menjadikan beban hanya merupakan tanggung jawab dari bank syariah.

*Kedua*, *profit sharing* akan menghindarkan kerugian yang lebih besar bagi bank syariah jika pendapatan bank syariah rendah. Kewajiban bank syariah yang pada awalnya hanya menanggung biaya yang timbul akibat kegiatan operasionalnya menjadi lebih banyak karena ditambah dengan biaya dari pengelolaan dana nasabah. Akan tetapi, jika bank syariah menggunakan *profit sharing* maka biaya pengelolaan dana nasabah itu akan dibagi bersama nasabah sehingga biaya yang ditanggung oleh bank syariah menjadi berkurang. Lain halnya jika bank syariah menggunakan *revenue sharing*. Menurut Muhamad (2002:244) apabila tingkat pendapatan bank sedemikian rendah maka bagian bank setelah pendapatan didistribusikan tidak akan mampu membiayai kebutuhan operasionalnya sehingga akan menyebabkan kerugian bagi bank dan membebani para pemegang saham

sebagai penanggung kerugian. Sementara para penyandang dana atau nasabah tidak akan pernah menanggung kerugian akibat biaya operasional tersebut. Dengan kata lain, secara tidak langsung bank menjamin nilai nominal investasi nasabah, karena pendapatan paling rendah yang akan dialami oleh bank adalah nol dan tidak mungkin terjadi pendapatan negatif.

Penggunaan *revenue sharing* disaat pendapatan bank syariah rendah adalah suatu hal yang tidak sesuai dengan syariah karena tidak adil bagi bank syariah untuk menanggung sendiri semua beban pengelolaan dana nasabah pada saat pendapatan bank syariah tersebut dalam keadaan rendah. Penggunaan *revenue sharing* akan menyebabkan bank syariah menanggung resiko kerugian jika pendapatan bank rendah.

*Ketiga*, penggunaan *profit sharing* memiliki kemungkinan untuk memberikan bagi hasil yang lebih sedikit dibandingkan dengan *revenue sharing*. Menurut Iska (2012:114) apabila bank menggunakan sistem *profit sharing*, dimana bagi hasil diperhitungkan dari pendapatan bersih setelah dikeluarkan biaya bank, kemungkinan yang akan terjadi ialah bagi hasil yang akan diterima penabung akan semakin kecil. Hal ini tentunya akan mengurangi minat nasabah untuk menabung di bank syariah. Sebaliknya, penggunaan basis bagi hasil *revenue sharing* memiliki kemungkinan untuk memberikan bagi hasil yang lebih banyak dan akan menarik minat nasabah karena nasabah tidak menanggung biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan.

*Keempat*, dalam penggunaan *profit sharing* memungkinkan bank syariah sebagai *mudharib* akan mengelola dana nasabah dengan kurang efektif dan efisien. Hal ini dapat disebabkan karena biaya dalam pengelolaan dana nasabah akan dibagi bersama nasabah sehingga bank syariah tidak

akan memberikan usaha yang maksimal untuk menekan jumlah biaya yang dikeluarkan. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada jumlah bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah. Lain halnya dengan basis bagi hasil *revenue sharing*, bank syariah akan berusaha semaksimal mungkin untuk beroperasi secara efektif dan efisien karena dalam basis bagi hasil ini biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan pendapatan menjadi tanggung jawab bank syariah sepenuhnya.

*Kelima*, penggunaan *profit sharing* akan menimbulkan kesulitan bagi bank dalam menentukan alokasi biaya yang akan dibebankan kepada nasabah. Menurut Wiroso (2005:125) bank syariah harus dapat memisahkan beban yang menjadi tanggungan bank syariah sendiri dan beban yang akan dibebankan pada pengelolaan dana *mudharabah*. Bank syariah harus menetapkan dengan tegas dan jelas beban-beban yang akan dipergunakan sebagai pengurang pendapatan pengelolaan dana *mudharabah*, baik beban tenaga kerja, beban umum dan administrasi, dan beban-beban lainnya.

Selain itu, bank syariah harus mengungkapkan kepada nasabah secara terperinci dan jelas mengenai beban-beban yang menjadi tanggungan nasabah. Dalam hal ini bank syariah dituntut untuk bersikap terbuka dan jujur kepada nasabah agar nasabah dapat mengetahui tentang biaya yang ditanggungnya. Lain halnya jika bank syariah menggunakan *revenue sharing*. Bank syariah tidak perlu melakukan alokasi dan pengungkapan beban pengelolaan dana *mudharabah* kepada nasabah karena bank syariah yang akan menanggung semua beban tersebut.

Sikap yang paling penting dan harus ada dalam melandasi penggunaan *profit sharing* oleh sebuah bank syariah adalah jujur dan amanah. Kejujuran bank syariah sangat dibutuhkan dalam menetapkan dan

mengungkapkan biaya-biaya yang dibebankan kepada nasabah. Sedangkan sikap amanah dapat ditunjukkan oleh bank syariah dengan cara bertanggung jawab atas dana yang telah dipercayakan oleh nasabah sehingga bank syariah akan mengelola dana tersebut dengan sebaik-baiknya dan memberikan keuntungan yang memuaskan bagi nasabah. Jika kejujuran dan amanah itu tidak dilaksanakan oleh bank syariah maka penggunaan *profit sharing* menjadi tidak sesuai dengan syariah Islam.

- c. Nisbah adalah besaran yang digunakan untuk pembagian keuntungan, mencerminkan imbalan yang diterima oleh kedua pihak yang bermudharabah atas keuntungan yang diperoleh (Nurhayati dan Wasilah, 2011:125). Penentuan nisbah bagi hasil ditetapkan oleh bank syariah dan disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu bank syariah dan nasabah. Jika dikaitkan dengan penggunaan basis bagi hasil *profit sharing* dan *revenue sharing* maka bank syariah akan memiliki pertimbangan yang berbeda dalam menentukan nisbah bagi hasil.

Bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil *revenue sharing* akan menetapkan nisbah bagi hasil yang lebih tinggi untuk bagiannya daripada bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil *profit sharing*. Hal ini disebabkan karena bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil *revenue sharing* telah menanggung semua biaya dari pengelolaan dana nasabah sehingga bank syariah membutuhkan bagian nisbah yang lebih tinggi untuk menjamin kemampuan bank syariah untuk menutupi semua biaya yang menjadi tanggungannya. Nisbah bagi hasil yang tinggi akan semakin dibutuhkan oleh bank syariah jika pendapatan bank syariah dalam keadaan rendah. Hal ini dibutuhkan oleh bank syariah untuk menutupi kerugian yang mungkin dialaminya karena pendapatan yang terlalu rendah.

Sebaliknya, bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil *profit sharing* seharusnya menetapkan nisbah bagi hasil yang lebih rendah untuk bagiannya daripada bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil *revenue sharing*. Hal ini disebabkan karena pada basis bagi hasil *profit sharing* bank syariah membagi biaya pengelolaan dana bersama nasabah sehingga penghasilan nasabah akan berkurang. Oleh karena itu, bank syariah harus mengurangi nisbah bagi hasil yang menjadi bagiannya untuk diberikan kepada nasabah.

Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil *revenue sharing* menentukan nisbah bagi hasil 90% untuk menjadi bagiannya. Bagian nisbah bagi hasil Bank Muamalat Indonesia ini tentunya lebih besar jika dibandingkan dengan bagian nisbah bagi hasil yang ditentukan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah yang menggunakan basis bagi hasil *profit sharing*. Nisbah bagi hasil yang ditentukan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah yang akan menjadi bagian dari masing-masing bank tersebut adalah 73% dan 78%.

- d. Minimal setoran awal yang ditetapkan Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia pada saat pembukaan tabungan *mudharabah* adalah sebesar Rp 100.000,00, sedangkan minimal setoran awal yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah Rp 80.000,00. Bank Syariah Mandiri memberikan minimal setoran awal yang lebih rendah daripada Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Hal ini tentunya lebih baik bagi nasabah yang ingin menyimpan uangnya dengan jumlah yang sedikit.

Perbedaan penentuan minimal setoran awal yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mandiri ini tidak signifikan karena memiliki selisih yang hanya berjumlah Rp 20.000,00.

- e. Minimal setoran berikutnya yang ditetapkan oleh Bank Muamalat Indonesia adalah Rp 10.000,00, sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah tidak menetapkan secara jelas tentang jumlah minimal setoran berikutnya. Bank syariah seharusnya tidak menentukan minimal setoran berikutnya karena hal ini tentunya lebih baik bagi nasabah yang ingin menyimpan uangnya dengan jumlah yang sedikit. Akan tetapi, jumlah setoran yang diberikan oleh nasabah kepada bank syariah akan berpengaruh pada jumlah bagi hasil yang akan diperoleh nasabah. Semakin besar setoran atau jumlah tabungan nasabah yang ada pada bank syariah maka semakin besar pula dana yang dapat dikelola oleh bank syariah dalam rangka mendapatkan keuntungan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa bagi hasil yang akan diperoleh nasabah dari keuntungan yang didapatkan oleh bank syariah juga akan semakin besar.
- f. Jumlah saldo minimal tabungan *mudharabah* yang ditetapkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia adalah Rp 50.000,00, sedangkan saldo minimal tabungan *mudharabah* untuk Bank Negara Indonesia Syariah adalah Rp 100.000,00. Penentuan jumlah saldo minimal yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Negara Indonesia Syariah memiliki selisih Rp 50.000,00. Jumlah saldo minimal yang ditentukan oleh Bank Negara Indonesia Syariah adalah dua kali lebih besar daripada jumlah saldo minimal yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri



dan Bank Muamalat Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan penentuan jumlah saldo minimal ini dapat dikatakan signifikan.

Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia menentukan saldo minimal yang lebih rendah daripada Bank Negara Indonesia Syariah. Oleh karena itu, Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia merupakan pilihan yang lebih tepat bagi nasabah yang ingin menabung dengan jumlah yang sedikit. Akan tetapi, seperti yang telah dijelaskan pada poin e bahwa semakin besar saldo tabungan nasabah maka akan semakin menguntungkan bagi nasabah, sehingga sangat penting bagi nasabah untuk memperhatikan jumlah saldo tabungannya.

- g. Biaya administrasi yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp 6.000,00, sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah menetapkan sebesar Rp 5.000,00, dan Bank Muamalat Indonesia menetapkan sebesar Rp 10.000,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa urutan bank syariah yang menetapkan biaya administrasi dari yang terendah hingga yang tertinggi adalah Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat Indonesia.

Perbedaan antara biaya administrasi yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah tidak signifikan karena hanya memiliki selisih yang berjumlah Rp 1.000,00, sedangkan perbedaan antara biaya administrasi yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 4.000,00. Sementara perbedaan antara biaya administrasi yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 5.000,00.

Biaya administrasi merupakan biaya yang wajar jika dibebankan oleh bank yang menggunakan basis bagi hasil *revenue sharing* kepada nasabahnya. Pada dasarnya, *revenue sharing* merupakan perhitungan bagi hasil yang didasarkan pada pendapatan yang diterima oleh bank syariah sebelum dikurangi biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan, sehingga biaya-biaya tersebut merupakan tanggung jawab bank syariah sepenuhnya. Pembebanan biaya ini kepada bank syariah tentunya semakin menambah biaya-biaya yang telah ditanggung oleh bank syariah atas kegiatan operasionalnya, sehingga biaya administrasi yang dibebankan oleh bank syariah kepada nasabah sangat dibutuhkan untuk membantu menutupi biaya kegiatan operasional bank syariah. Oleh karena itu, biaya administrasi yang besar yang dibebankan oleh Bank Muamalat Indonesia merupakan suatu kewajaran karena Bank Muamalat Indonesia menerapkan basis bagi hasil *revenue sharing*.

Sebaliknya, bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil *profit sharing*, dalam hal ini adalah Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah, mendapatkan keringanan dalam menanggung beban operasionalnya karena pada dasarnya *profit sharing* merupakan pembagian laba, yaitu pendapatan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut, sehingga bank syariah tidak sepenuhnya menanggung biaya tersebut akan tetapi membaginya bersama nasabah. Oleh karena itu, pembebanan biaya administrasi kepada nasabah adalah hal yang kurang wajar karena nasabah telah menanggung pula biaya-biaya yang dikeluarkan bank syariah untuk mengelola dana nasabah tersebut.

- h. Biaya penutupan rekening yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp 20.000,00, sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah menetapkan sebesar Rp 100.000,00, dan Bank Muamalat Indonesia menetapkan sebesar Rp 50.000,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa urutan bank syariah yang menetapkan biaya penutupan rekening dari yang terendah hingga yang tertinggi adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Negara Indonesia Syariah. Bank Syariah seharusnya tidak membebankan biaya ini karena bank syariah telah membebankan biaya administrasi bulanan untuk nasabah.

Perbedaan antara biaya penutupan rekening yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah signifikan karena memiliki selisih yang berjumlah Rp 80.000,00, sedangkan perbedaan antara biaya penutupan rekening yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia tidak signifikan karena memiliki selisih Rp 30.000,00. Sementara perbedaan antara biaya penutupan rekening yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 50.000,00.

- i. Biaya pembuatan ATM yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp 6.000,00, sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah menetapkan sebesar Rp 5.000,00 dan Bank Muamalat Indonesia tidak memungut biaya untuk pembuatan ATM. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa urutan bank syariah yang menetapkan biaya pembuatan ATM dari yang terendah hingga yang tertinggi adalah Bank muamalat Indonesia, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Kartu ATM seharusnya menjadi salah satu fasilitas gratis yang diberikan oleh bank

syariah kepada nasabah sehingga bank syariah tidak perlu memungut biaya apapun untuk pembuatan kartu ATM tersebut.

Perbedaan antara biaya pembuatan ATM yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah tidak signifikan karena memiliki selisih yang hanya berjumlah Rp 1.000,00. Sedangkan perbedaan antara biaya pembuatan ATM yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 6.000,00. Sementara perbedaan antara biaya pembuatan ATM yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 5.000,00.

- j. Biaya penggantian ATM yang rusak ataupun hilang yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp 15.000,00, sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah menetapkan sebesar Rp 10.000,00, dan Bank Muamalat Indonesia menetapkan sebesar Rp 20.000,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa urutan bank syariah yang menetapkan biaya penggantian ATM dari yang terendah hingga yang tertinggi adalah Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat Indonesia. Biaya penggantian ATM yang rusak ataupun hilang merupakan hal yang wajar untuk dibebankan bank syariah kepada nasabahnya karena ATM yang rusak atau hilang merupakan kelalaian nasabah.

Perbedaan antara biaya penggantian ATM yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah tidak signifikan karena memiliki selisih yang hanya berjumlah Rp 5.000,00, sedangkan perbedaan antara biaya penggantian ATM yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia tidak signifikan karena memiliki selisih yang hanya berjumlah Rp 5.000,00. Sementara perbedaan antara biaya

penggantian ATM yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 10.000,00.

- k. Biaya penggantian buku tabungan yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah adalah sebesar Rp 1.500,00 dan Bank Muamalat Indonesia menetapkan sebesar Rp 10.000,00. Bank Syariah Mandiri tidak memberikan informasi tentang biaya penggantian buku tabungan ini. Oleh karena itu, Bank Negara Indonesia Syariah adalah bank yang membebankan biaya penggantian buku tabungan yang terkecil. Biaya penggantian buku tabungan yang rusak ataupun hilang merupakan hal yang wajar untuk dibebankan bank syariah kepada nasabahnya karena buku tabungan yang rusak atau hilang merupakan kelalaian nasabah. Perbedaan antara biaya penggantian buku tabungan yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 8.500,00.
- l. Biaya administrasi untuk tabungan di bawah saldo minimal yang ditetapkan oleh Bank Negara Indonesia Syariah adalah sebesar Rp 2.500,00. Sementara Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia tidak memberikan informasi tentang biaya ini. Bank syariah menetapkan biaya di bawah saldo minimal ini agar nasabah tetap menjaga tabungannya berjumlah di atas saldo minimal.
- m. Biaya rekening yang tidak aktif yang ditetapkan oleh Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar Rp 15.000,00, sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah tidak memberikan informasi tentang biaya rekening tidak aktif. Rekening tidak aktif adalah rekening nasabah yang tidak melakukan transaksi apapun atau tidak terpakai selama kurun waktu beberapa bulan yang sesuai dengan ketentuan masing-masing bank.

Bank Syariah Mandiri menetapkan bahwa rekening akan dinonaktifkan jika tidak terpakai selama lima bulan, sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah menetapkan bahwa rekening akan dinonaktifkan jika tidak terpakai selama enam bulan. Biaya rekening tidak aktif seharusnya tidak dibebankan kepada nasabah.

- n. Pengecekan saldo yang dilakukan di mesin ATM yang sama dengan ATM Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia tidak akan dikenakan biaya, sedangkan pengecekan saldo yang dilakukan di mesin ATM selain ATM Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia akan mengikuti ketentuan biaya cek saldo yang ditetapkan oleh beberapa jaringan ATM yang menjadi tempat nasabah melakukan pengecekan saldo. ATM Bersama, ATM Prima, dan jaringan MEPS menetapkan biaya cek saldo sebesar Rp 3.000,00, sedangkan ATM Link menetapkan sebesar Rp 2.000,00, dan ATM Cirrus/Plus menetapkan sebesar Rp 3.500,00. Sementara itu, Bank Syariah Mandiri menetapkan biaya cek saldo sebesar Rp 2.000,00 jika dilakukan di ATM Mandiri konvensional.

Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki jangkauan yang lebih luas dalam hal melakukan cek saldo di ATM daripada Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri masih membebankan biaya jika melakukan cek saldo di ATM Bank Mandiri sementara Bank Negara Indonesia Syariah tidak membebankan biaya jika melakukan cek saldo di Bank Negara Indonesia.

- o. Penarikan tunai yang dilakukan di mesin ATM yang sama dengan ATM Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia tidak akan dikenakan biaya, sedangkan penarikan tunai yang

dilakukan di mesin ATM selain ATM Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia akan mengikuti ketentuan biaya tarik tunai yang ditetapkan oleh beberapa jaringan ATM yang menjadi tempat nasabah melakukan penarikan tunai. ATM Bersama, ATM Prima, dan ATM Cirrus menetapkan sebesar Rp 5.000,00, ATM BCA menetapkan sebesar Rp 25.000,00, ATM Link menetapkan sebesar Rp 3.900,00, dan jaringan MEPS menetapkan sebesar Rp 11.000,00. Pada Bank Muamalat Indonesia terdapat suatu pengecualian yaitu apabila saldo setelah dilakukannya penarikan tunai berjumlah sama atau lebih dari Rp 5.000.000,00 maka tidak akan dikenakan biaya penarikan tunai. Oleh karena itu, Bank Muamalat Indonesia merupakan pilihan yang lebih baik karena menawarkan gratis biaya tarik tunai jika saldo tabungan nasabah sama atau lebih dari Rp 5.000.000,00 setelah penarikan.

Perbedaan antara biaya penarikan tunai yang ditetapkan oleh ATM Bersama, ATM Prima, ATM Cirrus, dan ATM BCA signifikan karena memiliki selisih Rp 20.000,00. Perbedaan antara biaya penarikan tunai yang ditetapkan oleh ATM Bersama, ATM Prima, ATM Cirrus, dan ATM Link tidak signifikan karena hanya memiliki selisih Rp 2.000,00. Perbedaan antara biaya penarikan tunai yang ditetapkan oleh ATM Bersama, ATM Prima, ATM Cirrus, dan jaringan MEPS signifikan karena memiliki selisih Rp 6.000,00. Perbedaan antara biaya penarikan tunai yang ditetapkan oleh ATM BCA, dan ATM Link signifikan karena memiliki selisih Rp 21.100,00. Perbedaan antara biaya penarikan tunai yang ditetapkan oleh ATM BCA dan jaringan MEPS signifikan karena memiliki selisih Rp 14.000,00. Perbedaan antara biaya penarikan tunai yang ditetapkan oleh ATM Link dan jaringan MEPS signifikan karena memiliki selisih Rp 7.100,00.

- p. Batas tarik tunai yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah adalah Rp 5.000.000,00 per hari, sedangkan Bank Muamalat Indonesia menetapkan batas tarik tunai Rp 10.000.000,00 per hari. Penentuan batas tarik tunai yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia memiliki selisih Rp 5.000.000,00. Bank Muamalat Indonesia adalah pilihan yang paling baik untuk nasabah yang sering melakukan transaksi tarik tunai dengan jumlah yang besar.

Batas tarik tunai yang ditentukan oleh Bank Muamalat Indonesia adalah dua kali lebih besar daripada batas tarik tunai yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah. Oleh karena itu, perbedaan penentuan batas tarik tunai ini dapat dikatakan signifikan.

- q. Transfer yang dilakukan di mesin ATM yang sama dengan ATM Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia tidak akan dikenakan biaya. Proses transfer ini akan dikenakan biaya jika melalui mesin ATM yang berbeda dengan ATM Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.

Pada Bank Syariah Mandiri, transfer ke sesama rekening Bank Syariah Mandiri jika melalui ATM Mandiri akan dikenakan biaya sebesar Rp 2.000,00, sedangkan melalui ATM Bersama dan ATM Prima akan dikenakan biaya sebesar Rp 5.000,00. Selain itu, transfer ke rekening anggota ATM Bersama dan ATM Prima melalui ATM Syariah Mandiri, ATM Mandiri, ATM Bersama, dan ATM Prima akan dikenakan biaya sebesar Rp 5.000,00, sedangkan transfer ke ATM Mandiri melalui ATM Syariah Mandiri, ATM Bersama, dan ATM Prima akan dikenakan biaya sebesar Rp 5.000,00 dan melalui ATM Mandiri akan dikenakan biaya sebesar



Rp 2.000,00. Pada Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia, transfer yang dilakukan antar anggota ATM Bersama, ATM Link, dan ATM Prima akan dikenakan biaya sebesar Rp 5.000,00.

Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia memiliki jangkauan yang lebih luas dalam hal melakukan transfer di ATM daripada Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri masih membebankan biaya jika melakukan transfer ke sesama Bank Syariah Mandiri jika dilakukan di ATM Bank Mandiri dan transfer ke Bank Mandiri jika dilakukan di ATM Bank Mandiri, sementara Bank Negara Indonesia Syariah tidak membebankan biaya jika melakukan transfer ke rekening Bank Negara Indonesia.

- r. Batas transfer yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri adalah Rp 5.000.000,00 per hari ke sesama rekening Bank Syariah Mandiri, Bank Mandiri, Bersama, dan Prima. Bank Negara Indonesia Syariah menetapkan batas transfer Rp 50.000.000,00 per hari ke sesama Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia, sedangkan batas transfer ke bank lain selain Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Negara Indonesia adalah Rp 10.000.000,00 per hari. Bank Muamalat Indonesia menetapkan batas transfer Rp 50.000.000,00 per hari ke sesama Bank Muamalat Indonesia jika dilakukan di ATM Bank Muamalat Indonesia, Rp 25.000.000,00 per hari ke sesama Bank Muamalat Indonesia jika dilakukan di ATM Bersama dan ATM Prima, dan Rp 25.000.000,00 per hari ke bank lain selain Bank Muamalat Indonesia baik dilakukan di ATM Bank Muamalat Indonesia, ATM Bersama, maupun ATM Prima. Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia adalah pilihan yang paling baik untuk nasabah yang sering melakukan transfer dengan jumlah yang besar.

Perbedaan antara batas transfer yang ditentukan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah signifikan karena memiliki selisih Rp 45.000.000,00. Sedangkan perbedaan antara batas transfer yang ditentukan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia signifikan karena memiliki selisih Rp 45.000.000,00. Sementara batas transfer yang ditentukan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia tidak memiliki perbedaan.

- s. Biaya transaksi debit yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia adalah Rp 4.000,00, sedangkan Bank Negara Indonesia tidak memberikan informasi yang jelas tentang biaya transaksi debit. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia menetapkan biaya pembatalan transaksi debit sebesar Rp 3.000,00. Biaya transaksi debit seharusnya tidak dibebankan kepada nasabah.
- t. Batas transaksi debit yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia adalah Rp 5.000.000,00 per hari dan Bank Negara Indonesia menetapkan transaksi debit Rp 10.000.000,00. Penentuan batas transaksi debit yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Muamalat Indonesia memiliki selisih Rp 5.000.000,00. Batas transaksi debit yang ditentukan oleh Bank Negara Indonesia Syariah adalah dua kali lebih besar daripada batas transaksi debit yang ditetapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan penentuan batas tarik tunai ini dapat dikatakan signifikan. Bank Negara Indonesia Syariah adalah pilihan yang paling baik untuk nasabah yang sering melakukan transaksi debit dengan jumlah yang besar.

Berdasarkan analisis isi tabel ketentuan tabungan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia

di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap bank syariah tersebut memiliki ketentuan masing-masing. Jika dilihat dari sisi persamaannya, ketiga bank syariah ini menggunakan jenis akad yang sama yaitu akad *mudharabah muthlaqah*. Sementara itu, jika dilihat dari sisi perbedaannya, ketiga bank syariah ini memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah nisbah bagi hasil, basis bagi hasil, minimal setoran awal, minimal setoran berikutnya, saldo minimal tabungan, batas tarik tunai di ATM, batas transfer, batas transaksi debit, dan biaya-biaya yang terkait dengan tabungan yaitu biaya administrasi, biaya penutupan rekening, biaya pembuatan ATM, biaya penggantian ATM, biaya penggantian buku tabungan, biaya administrasi untuk tabungan di bawah saldo minimal, biaya rekening tidak aktif, serta biaya transaksi lewat ATM seperti biaya cek saldo, biaya tarik tunai, dan biaya transfer (kecuali biaya transaksi lewat ATM yang dikenakan oleh jaringan ATM tertentu, misalnya ATM Bersama, ATM Prima, ATM Link, dan lain sebagainya).

Berikut adalah hasil analisis ketentuan tabungan *mudharabah* dari masing-masing bank syariah yang telah dituangkan ke dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Ketentuan Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah

No	Ketentuan Tabungan Mudharabah	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	Bank Muamalat Indonesia (BMI)	Hasil Analisis
1	Jenis akad	<i>Mudharabah muthlaqah</i>	<i>Mudharabah muthlaqah</i>	<i>Mudharabah muthlaqah</i>	Semua bank syariah telah menerapkan akad yang sesuai dengan syariah.
2	Basis bagi hasil	<i>Profit sharing</i>	<i>Profit Sharing</i>	<i>Revenue sharing</i>	Kedua basis bagi hasil tersebut diperkenankan secara syariah. Akan tetapi jika dilihat dari sisi keadilan maka <i>profit sharing</i> adalah yang paling tepat. <i>Profit sharing</i> akan menjadi tidak sesuai dengan syariah jika tidak dilandasi oleh sikap jujur dan amanah dari bank syariah, sedangkan penggunaan <i>revenue sharing</i> disaat pendapatan bank syariah rendah adalah suatu hal yang tidak sesuai dengan syariah karena tidak adil bagi bank syariah untuk menanggung sendiri semua beban pengelolaan dana nasabah pada saat pendapatan bank syariah tersebut dalam keadaan rendah.
3	Nisbah bagi hasil	- 27% untuk nasabah dan 73% untuk bank (untuk tabungan dengan jumlah saldo yang kurang dari Rp 100.000,00)	22% untuk nasabah dan 78% untuk bank	10% untuk nasabah dan 90% untuk bank	BSM memberikan nisbah bagi hasil yang lebih tinggi dari BNIS dan BMI. Jika dikaitkan dengan penggunaan basis bagi hasil maka bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil <i>revenue sharing</i> akan menetapkan

		- 31,75% untuk nasabah dan 68,25% untuk bank (untuk tabungan dengan jumlah saldo yang sama atau lebih dari Rp 100.000,00)			nisbah bagi hasil yang lebih tinggi untuk bagiannya. Sebaliknya, bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil <i>profit sharing</i> seharusnya menetapkan nisbah bagi hasil yang lebih rendah untuk bagiannya
4	Minimal setoran awal	Rp 80.000,00	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00	BSM menentukan minimal setoran awal yang lebih rendah daripada BNIS dan BMI. Hal ini tentunya lebih baik bagi nasabah yang ingin menyimpan uangnya dengan jumlah yang sedikit.
5	Minimal setoran berikutnya	Tidak memberikan informasi	Tidak memberikan informasi	Rp 10.000,00	Bank syariah seharusnya tidak menentukan minimal setoran berikutnya karena hal ini tentunya lebih baik bagi nasabah yang ingin menyimpan uangnya dengan jumlah yang sedikit. Akan tetapi, jumlah setoran yang diberikan oleh nasabah kepada bank syariah akan berpengaruh pada jumlah bagi hasil yang akan diperoleh nasabah. Semakin besar setoran atau jumlah tabungan nasabah yang ada pada bank syariah maka semakin besar pula dana yang dapat dikelola oleh bank syariah dalam rangka mendapatkan keuntungan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa

					bagi hasil yang akan diperoleh nasabah juga akan semakin besar.
6	Saldo minimal	Rp 50.000,00	Rp 100.000,00	Rp 50.000,00	BSM dan BMI menentukan saldo minimal yang lebih rendah daripada BNIS. Oleh karena itu, BSM dan BMI merupakan pilihan yang lebih tepat bagi nasabah yang ingin menabung dengan jumlah yang sedikit.
7	Biaya administrasi bulanan	Rp 6.000,00	Rp 5.000,00	Rp 10.000,00	BNIS adalah bank syariah yang menetapkan biaya administrasi yang terendah. Biaya administrasi merupakan biaya yang wajar jika dibebankan oleh bank syariah yang menggunakan basis bagi hasil <i>revenue sharing</i> . Sedangkan bank syariah yang menggunakan <i>profit sharing</i> tidak seharusnya membebankan biaya administrasi kepada nasabah.
8	Biaya penutupan rekening	Rp 20.000,00	Rp 100.000,00	Rp 50.000,00	BSM adalah bank syariah yang menetapkan biaya penutupan rekening yang terendah. Bank Syariah seharusnya tidak membebankan biaya ini karena bank syariah telah membebankan biaya administrasi bulanan untuk nasabah.
9	Biaya pembuatan ATM	Rp 6.000,00	Rp 5.000,00	Gratis	BMI adalah bank syariah yang terbaik karena tidak mengenakan biaya untuk pembuatan ATM. Kartu ATM seharusnya menjadi salah satu

					fasilitas gratis yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah sehingga bank syariah tidak perlu memungut biaya apapun untuk pembuatan kartu ATM tersebut.
10	Biaya penggantian ATM yang rusak ataupun hilang	Rp 15.000,00	Rp 10.000,00	Rp 20.000,00	BNIS adalah bank syariah yang menetapkan biaya penggantian ATM yang terendah. Biaya ini merupakan hal yang wajar untuk dibebankan bank syariah kepada nasabahnya karena ATM yang rusak atau hilang merupakan kelalaian nasabah.
11	Biaya penggantian buku tabungan	Tidak memberikan informasi	Rp 1.500,00	Rp 10.000,00	BNIS adalah bank syariah yang menetapkan biaya penggantian buku tabungan yang terendah. Biaya ini merupakan hal yang wajar untuk dibebankan bank syariah kepada nasabahnya karena buku tabungan yang rusak atau hilang merupakan kelalaian nasabah.
12	Biaya administrasi untuk tabungan di bawah saldo minimal	Tidak memberikan informasi	Rp 2.500,00	Tidak memberikan informasi	Bank syariah menetapkan biaya administrasi untuk tabungan di bawah saldo minimal ini agar nasabah tetap menjaga tabungannya berjumlah di atas saldo minimal.
13	Biaya rekening tidak aktif	Tidak memberikan informasi	Tidak memberikan informasi	Rp 15.000,00	Biaya rekening tidak aktif seharusnya tidak dibebankan kepada nasabah.
14	Biaya cek	Biaya cek saldo jika	Biaya cek saldo jika	Biaya cek saldo jika	BNIS dan BMI memiliki jangkauan

	saldo	dilakukan di: - ATM Bank Mandiri Rp 2.000,00 - ATM Bersama, ATM Prima, dan jaringan MEPS Rp 3.000,00 - ATM Link Rp 2.000,00 - ATM Cirrus/Plus Rp 3.500,00	dilakukan di: - ATM bersama, ATM Prima, dan jaringan MEPS Rp 3.000,00 - ATM Link Rp 2.000,00 - ATM Cirrus/Plus Rp 3.500,00	dilakukan di: - ATM bersama, ATM Prima, dan jaringan MEPS Rp 3.000,00 - ATM Link Rp 2.000,00 - ATM Cirrus/Plus Rp 3.500,00	yang lebih luas dalam hal melakukan transaksi di ATM daripada BSM. BSM masih membebankan biaya jika melakukan cek saldo di ATM Bank Mandiri sementara BNIS tidak membebankan biaya jika melakukan cek saldo di BNI.
15	Biaya tarik tunai di jaringan ATM Bersama, Prima, Cirrus, BCA, dan Link	Biaya tarik tunai jika dilakukan di: - ATM Bersama, ATM Prima, dan ATM Cirrus Rp 5.000,00 - ATM BCA Rp 25.000,00 - ATM Link Rp 3.900,00 - Jaringan MEPS Rp 11.000,00	Biaya tarik tunai jika dilakukan di: - ATM Bersama, ATM Prima, dan ATM Cirrus Rp 5.000,00 - ATM BCA Rp 25.000,00 - ATM Link Rp 3.900,00 - Jaringan MEPS Rp 11.000,00	Biaya tarik tunai jika dilakukan di: - ATM Bersama, ATM Prima, dan ATM Cirrus Rp 5.000,00 - ATM BCA Rp 25.000,00 - ATM Link Rp 3.900,00 - Jaringan MEPS Rp 11.000,00 Apabila saldo setelah dilakukannya penarikan tunai berjumlah sama atau lebih dari Rp 5.000.000,00 maka tidak akan dikenakan biaya penarikan tunai.	BMI adalah bank syariah yang lebih baik daripada BNIS dan BSM karena jika saldo nasabah setelah penarikan berjumlah sama atau lebih dari Rp 5.000.000,00 maka tidak akan dikenakan biaya tarik tunai.



16	Batas tarik tunai	Rp 5.000.000,00	Rp 5.000.000,00	Rp 10.000.000,00	BMI adalah pilihan yang paling baik untuk nasabah yang sering melakukan transaksi tarik tunai dengan jumlah yang besar.
17	Biaya transfer	<p>Biaya transfer ke sesama rekening BSM:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melalui ATM Mandiri Rp 2.000,00</li> <li>- Melalui ATM Bersama dan ATM Prima Rp 5.000,00.</li> </ul> <p>Biaya transfer ke rekening anggota ATM Bersama dan ATM Prima melalui ATM Syariah Mandiri, ATM Bank Mandiri, ATM Bersama, dan ATM Prima Rp 5.000,00.</p> <p>Biaya transfer ke ATM Bank Mandiri melalui ATM BSM, ATM Bersama, dan ATM Prima Rp 5.000,00.</p> <p>Biaya transfer ke ATM Bank Mandiri melalui ATM Bank Mandiri</p>	Biaya transfer antar anggota ATM Bersama, ATM Link, dan ATM Prima Rp 5.000,00.	Biaya transfer antar anggota ATM Bersama, ATM Link, dan ATM Prima Rp 5.000,00.	BNIS dan BMI memiliki jangkauan yang lebih luas dalam hal melakukan transfer di ATM daripada BSM. BSM masih membebaskan biaya jika melakukan transfer ke sesama BSM jika dilakukan di ATM Bank Mandiri dan transfer ke Bank Mandiri jika dilakukan di ATM Bank Mandiri, sementara BNIS tidak membebaskan biaya jika melakukan transfer ke rekening BNI.

		Rp 2.000,00.			
18	Batas transfer	Rp 5.000.000,00 per hari ke sesama rekening Bank Syariah Mandiri, Bank Mandiri, Bersama, dan Prima.	Rp 50.000.000,00 per hari ke sesama BNIS dan BNI Rp 10.000.000,00 per hari ke bank selain BNIS dan BNI	Rp 50.000.000,00 per hari ke sesama BMI melalui ATM BMI Rp 25.000.000,00 per hari ke sesama BMI melalui ATM Bersama dan ATM Prima Rp 25.000.000,00 per hari ke bank lain selain BMI baik dilakukan di ATM BMI, ATM Bersama, dan ATM Prima.	BNIS dan BMI adalah pilihan yang paling baik untuk nasabah yang sering melakukan transfer dengan jumlah yang besar.
19	Biaya transaksi debit	Rp 4.000,00	Tidak memberikan informasi	Rp 4.000,00. Biaya pembatalan transaksi debit sebesar Rp 3.000,00.	Biaya transaksi debit seharusnya tidak dibebankan kepada nasabah.
20	Batas transaksi debit	Rp 5.000.000,00 per hari	Rp 10.000.000,00 per hari	Rp 5.000.000,00 per hari	BNIS adalah pilihan yang paling baik untuk nasabah yang sering melakukan transaksi debit dengan jumlah yang besar.

Sumber: hasil analisis ketentuan tabungan *mudharabah* bank syariah

Berdasarkan tabel hasil analisis ketentuan tabungan *mudharabah* bank syariah, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan dari masing-masing bank syariah:

a. Bank Syariah Mandiri

Bank Syariah Mandiri memiliki kelebihan pada ketentuan jenis akad, basis bagi hasil, nisbah bagi hasil, minimal setoran awal, saldo minimal, dan biaya penutupan rekening, sedangkan kelemahan Bank Syariah Mandiri terletak pada ketentuan biaya administrasi bulanan, biaya pembuatan ATM, biaya penggantian ATM, biaya cek saldo, biaya tarik tunai, batas tarik tunai, biaya transfer, batas transfer, dan batas transaksi debit.

b. Bank Negara Indonesia Syariah

Bank Negara Indonesia Syariah memiliki kelebihan pada ketentuan jenis akad, basis bagi hasil, biaya administrasi bulanan, biaya penggantian ATM, biaya penggantian buku tabungan, biaya cek saldo, biaya transfer, batas transfer, dan batas transaksi debit, sedangkan kelemahan Bank Negara Indonesia Syariah terletak pada ketentuan nisbah bagi hasil, minimal setoran awal, saldo minimal, biaya penutupan rekening, biaya pembuatan ATM, biaya tarik tunai, dan batas tarik tunai.

c. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia memiliki kelebihan pada ketentuan jenis akad, saldo minimal, biaya pembuatan ATM, biaya cek saldo, biaya tarik tunai, batas tarik tunai, biaya transfer, dan batas transfer, sedangkan kelemahan Bank Muamalat Indonesia terletak pada ketentuan basis bagi hasil, nisbah bagi hasil, minimal setoran awal, biaya administrasi bulanan, biaya penutupan rekening,

biaya penggantian ATM, biaya penggantian buku tabungan, dan batas transaksi debit.

#### **4.2.2 Perbandingan Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah**

Bagi hasil merupakan suatu ciri khusus yang dimiliki oleh bank syariah. Bank syariah mengusung prinsip bagi hasil ini sebagai alternatif untuk menghindari bunga yang dianggap sebagai riba yang diterapkan oleh bank konvensional. Ciri khusus inilah yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional. Setiap bank syariah memberikan bagi hasil yang berbeda-beda bagi nasabahnya. Setiap bank syariah berusaha untuk menarik minat nasabah dengan memberikan jumlah bagi hasil yang kompetitif bagi nasabahnya. Berikut adalah jumlah bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia kepada nasabahnya.

Tabel 4.5 Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah Mandiri

Bulan	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
April	Setor tunai		Rp 5.000.000,00	Rp 5.986.274,51
April	Bagi hasil		Rp 12.485,31	Rp 5.998.759,82
April	Biaya administrasi	Rp 6.000,00		Rp 5.992.759,82
April	Biaya sms banking	Rp 300,00		Rp 5.992.459,82
Mei	Bagi hasil		Rp 12.737,84	Rp 6.005.197,66
Mei	Biaya administrasi	Rp 6.000,00		Rp 5.999.197,66
Juni	Bagi hasil		Rp 13.356,96	Rp 6.012.554,62
Juni	Biaya administrasi	Rp 6.000,00		Rp 6.006.554,62
Juli	Bagi hasil		Rp 13.316,35	Rp 6.019.870,97
Juli	Biaya administrasi	Rp 6.000,00		Rp 6.013.870,97
Agustus	Bagi hasil		Rp 12.553,79	Rp 6.026.424,76
Agustus	Biaya administrasi	Rp 6.000,00		Rp 6.020.424,76
September	Bagi hasil		Rp 12.643,20	Rp 6.033.067,96
September	Biaya administrasi	Rp 6.000,00		Rp 6.027.067,96

Sumber: buku tabungan nasabah Bank Syariah Mandiri

Tabel 4.6 Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Negara Indonesia Syariah

Bulan	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
April	Setor tunai		Rp5.000.000,00	Rp5.991.907,00
April	Biaya administrasi	Rp 5.000,00		Rp5.986.907,00
April	Bagi hasil		Rp 13.748,00	Rp6.000.655,00
Mei	Biaya administrasi	Rp 5.000,00		Rp5.995.655,00
Mei	Bagi hasil		Rp 14.008,00	Rp6.009.663,00
Juni	Biaya administrasi	Rp 5.000,00		Rp6.004.663,00
Juni	Bagi hasil		Rp 12.496,00	Rp6.017.159,00
Juli	Biaya administrasi	Rp 5.000,00		Rp6.012.159,00
Juli	Bagi hasil		Rp 12.218,00	Rp6.024.377,00

Lanjutan Tabel 4.6

Bulan	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
Agustus	Biaya administrasi	Rp 5.000,00		Rp 6.019.377,00
Agustus	Bagi hasil		Rp 12.362,00	Rp 6.031.739,00
September	Biaya administrasi	Rp 5.000,00		Rp 6.026.739,00
September	Bagi hasil		Rp 12.642,00	Rp 6.039.381,00

Sumber: buku tabungan nasabah Bank Negara Indonesia Syariah

Tabel 4.7 Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia

Bulan	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
April	Setor tunai		Rp6.000.000,00	Rp6.000.000,00
April	Bagi hasil		Rp 4.060,79	Rp6.004.060,79
April	Biaya administrasi	Rp 10.000,00		Rp5.994.060,79
April	Zakat	Rp 101,52		Rp5.993.959,27
Mei	Bagi hasil		Rp 5.112,84	Rp5.999.072,11
Mei	Biaya administrasi	Rp 10.000,00		Rp5.989.072,11
Mei	Zakat	Rp 127,82		Rp5.988.944,29
Juni	Bagi Hasil		Rp 5.096,59	Rp 5.994.040,88
Juni	Biaya administrasi	Rp 10.000,00		Rp 5.984.040,88
Juni	Zakat	Rp 127,41		Rp 5.983.913,47
Juli	Bagi hasil		Rp 5.050,42	Rp5.988.963,89
Juli	Biaya administrasi	Rp 10.000,00		Rp5.978.963,89
Juli	Zakat	Rp 126,26		Rp5.978.837,63
Agustus	Bagi hasil		Rp 4.801,01	Rp 5.983.638,64
Agustus	Biaya administrasi	Rp 10.000,00		Rp 5.973.638,64
Agustus	Zakat	Rp 120,03		Rp 5.973.518,61
September	Bagi hasil		Rp 5.149,17	Rp 5.978.667,78
September	Biaya administrasi	Rp 10.000,00		Rp 5.968.667,78
September	Zakat	Rp 128,73		Rp 5.968.539,05

Sumber: buku tabungan nasabah Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan tabel-tabel bagi hasil yang berasal dari buku tabungan nasabah di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia memberikan bagi hasil yang beragam bagi nasabahnya. Pada awal bulan April, tabungan *mudharabah* Bank Muamalat Indonesia dibuka dengan jumlah saldo Rp 6.000.000,00, sedangkan Bank Syariah Mandiri memiliki saldo tabungan Rp 5.986.274,51, dan Bank Negara Indonesia Syariah memiliki saldo tabungan Rp 5.991.907,00. Saldo tabungan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah tidak mencapai Rp 6.000.000,00 karena tabungan dari kedua bank tersebut telah dimulai sejak awal bulan Januari. Akan tetapi, bagi hasil yang dibandingkan dimulai pada bulan April untuk menyesuaikan dengan tabungan Bank Muamalat Indonesia. Walaupun tabungan *mudharabah* Bank Muamalat Indonesia memiliki saldo yang lebih besar dari Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia, namun pada bulan April Bank Muamalat Indonesia hanya memberikan bagi hasil Rp 4.060,79, sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah memberikan bagi hasil dengan jumlah masing-masing yaitu Rp 12.485,31 dan Rp 13.748,00. Selisih antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia sangat jauh berbeda. Hal tersebut berlaku pula pada selisih antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Pada bulan-bulan selanjutnya, Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah memberikan bagi hasil yang berkisar pada Rp 12.000,00 sampai kurang lebih Rp 13.000,00, kecuali pada bulan Mei Bank Negara Indonesia Syariah memberikan bagi hasil yang mencapai Rp 14.008,00, sedangkan Bank Muamalat Indonesia hanya memberikan bagi hasil yang berkisar pada Rp 4.000,00 sampai Rp 5.000,00.

Perbedaan antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah tidak signifikan karena memiliki selisih yang berjumlah kurang lebih dari Rp.1.000,00. Sebagai contoh pada bulan April, Bank Syariah Mandiri memberikan bagi hasil sebesar Rp 12.485,31 dan Bank Negara Indonesia Syariah memberikan bagi hasil sebesar Rp 13.748,00. Oleh karena itu, selisih dari bagi hasil yang diberikan oleh kedua bank tersebut adalah Rp 1.262,69. Jumlah tersebut tentunya tidak signifikan jika dibandingkan dengan perbedaan antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia atau perbedaan antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia. Sebagai contoh pada bulan Mei, Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia memberikan bagi hasil masing-masing sebesar Rp 12.737,84 dan Rp 14.008,00, sedangkan Bank Muamalat Indonesia hanya memberikan bagi hasil sebesar Rp 5.112,84. Selisih antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia adalah Rp 7.625,00 sedangkan selisih antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia adalah Rp 8.895,16. Oleh karena itu, perbedaan antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia atau perbedaan antara bagi hasil yang diberikan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Muamalat Indonesia dapat dikatakan signifikan karena memiliki selisih yang cukup besar.

Pada bulan April dan bulan Mei, urutan bank syariah yang memberikan bagi hasil yang terbesar hingga yang terkecil adalah Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat Indonesia, sedangkan pada bulan Juni sampai bulan September, urutan bank syariah yang memberikan bagi hasil yang terbesar hingga yang terkecil adalah Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia.



Bagi hasil yang diberikan oleh setiap bank syariah berbeda pada setiap bulannya. Menurut Rivai dan Arifin (2010:802) salah satu faktor yang memengaruhi jumlah bagi hasil adalah pendapatan yang akan dibagihasilkan. Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia memperoleh pendapatan dengan cara mengelola dana nasabahnya melalui berbagai macam pembiayaan maupun jual beli. Pendapatan bank syariah tergantung pada bagaimana cara bank syariah tersebut mengelola dana yang dipercayakan oleh nasabah. Pengelolaan dana nasabah dengan cara yang produktif akan membantu bank syariah dalam menghasilkan pendapatan yang besar sehingga dapat memberikan bagi hasil yang besar pula bagi nasabahnya.

Berdasarkan tabel-tabel bagi hasil di atas, Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia membebankan biaya administrasi yang berbeda-beda bagi nasabahnya. Bank Syariah Mandiri membebankan biaya administrasi sebesar Rp 6.000,00 kepada nasabah, sedangkan Bank Negara Indonesia Syariah membebankan biaya administrasi sebesar Rp 5.000,00, dan Bank Muamalat Indonesia membebankan biaya administrasi sebesar Rp 10.000,00 kepada nasabahnya. Oleh karena itu, biaya administrasi yang paling kecil adalah biaya administrasi yang dibebankan oleh Bank Negara Indonesia Syariah dan biaya administrasi yang paling besar adalah biaya administrasi yang dibebankan oleh Bank Muamalat Indonesia.

Pada tabel bagi hasil Bank Syariah Mandiri terdapat pembebanan biaya selain biaya administrasi, yaitu biaya *sms banking* yang dibebankan pada bulan April dengan jumlah Rp 300,00. Pada tabel bagi hasil Bank Muamalat Indonesia juga terdapat zakat yang dibebankan kepada nasabah dalam setiap bulan. Jumlah zakat yang dibebankan kepada nasabah adalah 2,5% dari bagi hasil yang diberikan kepada nasabah. Bank Muamalat Indonesia merupakan satu-

satunya bank syariah yang bersedia untuk menyalurkan zakat yang diambil dari bagi hasil tabungan *mudharabah* nasabah. Akan tetapi, pembebanan zakat ini bersifat opsional, yaitu tergantung kesediaan nasabah tabungan *mudharabah*.

Pembebanan biaya administrasi tidak memengaruhi jumlah bagi hasil yang diperoleh nasabah, tetapi hanya memengaruhi jumlah tabungan nasabah karena biaya administrasi ini secara otomatis akan mengurangi jumlah tabungan nasabah di setiap bulannya. Namun, menurut pernyataan dari CS Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia, jumlah bagi hasil yang diperoleh nasabah dapat menutupi biaya administrasi ini apabila tabungan nasabah berada pada jumlah tertentu sehingga tidak akan mengurangi jumlah tabungan nasabah. Menurut CS Bank Syariah Mandiri, tabungan nasabah harus mencapai Rp 3.000.000,00 atau lebih untuk mendapatkan bagi hasil yang dapat menutupi biaya administrasi, sedangkan untuk Bank Negara Indonesia Syariah, tabungan nasabah harus mencapai Rp 4.000.000,00 untuk menutupi biaya administrasi.

Pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia, tabungan dengan jumlah kurang lebih Rp 6.000.000,00 akan memberikan bagi hasil yang sama atau lebih dari Rp 12.000,00 sehingga akan cukup untuk menutupi biaya administrasi. Sementara itu, pada Bank Muamalat Indonesia, tabungan dengan jumlah Rp 6.000.000,00 akan memberikan bagi hasil dengan jumlah kurang lebih Rp 5.000,00. Jumlah bagi hasil ini tentunya tidak dapat menutupi biaya administrasi sebesar Rp 10.000,00 yang dibebankan oleh Bank Muamalat Indonesia, sehingga akan mengurangi jumlah tabungan nasabah.

Berdasarkan tabel-tabel bagi hasil di atas, saldo yang dimiliki oleh nasabah di Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah semakin bertambah. Hal ini disebabkan oleh jumlah bagi hasil yang diberikan oleh kedua

bank syariah tersebut lebih besar daripada biaya administrasi yang dibebankan, sehingga dapat menutupi biaya administrasi. Sebaliknya, pada Bank Muamalat Indonesia, saldo yang dimiliki oleh nasabah semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh jumlah bagi hasil yang diterima nasabah lebih kecil daripada biaya administrasi yang dibebankan oleh bank syariah tersebut, sehingga bagi hasil tidak dapat menutupi biaya administrasi.

#### **4.2.3 Bagi Hasil Efektif Bank Syariah**

Bank syariah memiliki tanggung jawab penuh atas kepercayaan yang diberikan oleh nasabah untuk mengelola dananya secara produktif. Pengelolaan dana nasabah yang dilakukan oleh setiap bank syariah dengan cara produktif akan memberikan bagi hasil yang besar bagi nasabahnya. Berikut adalah tabel perhitungan bagi hasil efektif yang diberikan oleh Bank Syariah mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Muamalat Indonesia:

Tabel 4.8 Perhitungan Bagi Hasil Efektif Bank Syariah Mandiri

Bulan (2014)	Jumlah Tabungan pada Awal Bulan	Bagi Hasil (per bulan)	Biaya Administrasi (per bulan)	Bagi Hasil Netto	Persentase Bagi Hasil Kotor	Persentase Bagi Hasil Netto (Efektif)
	A	B	C	$D = (B - C)$	$E = (B / A)$	$F = (D / A)$
April	Rp 5.986.274,51	Rp 12.485,31	Rp 6.300,00*	Rp 6.185,31	0,0021	0,0010
Mei	Rp 5.992.459,82	Rp 12.737,84	Rp 6.000,00	Rp 6.737,84	0,0021	0,0011
Juni	Rp 5.999.197,66	Rp 13.356,96	Rp 6.000,00	Rp 7.356,96	0,0022	0,0012
Juli	Rp 6.006.554,62	Rp 13.316,35	Rp 6.000,00	Rp 7.316,35	0,0022	0,0012
Agustus	Rp 6.013.870,97	Rp 12.553,79	Rp 6.000,00	Rp 6.553,79	0,0021	0,0011
September	Rp 6.020.424,76	Rp 12.643,20	Rp 6.000,00	Rp 6.643,20	0,0021	0,0011
Oktober	Rp 6.027.067,96	-	-	-	-	-
Rata-rata	Rp 6.003.130,39	Rp 12.848,91	Rp 6.050,00	Rp 6.798,91	0,0021	0,0011

Sumber: diolah dari buku tabungan nasabah Bank Syariah Mandiri

Keterangan:

\* Biaya yang dibebankan kepada nasabah pada periode April adalah biaya administrasi Rp 6.000,00 ditambah dengan biaya sms banking Rp 300,00, sehingga totalnya adalah Rp 6.300,00.

Tabel 4.9 Perhitungan Bagi Hasil Efektif Bank Negara Indonesia Syariah

Bulan (2014)	Jumlah Tabungan pada Awal Bulan	Bagi Hasil (per bulan)	Biaya Administrasi (per bulan)	Bagi Hasil Netto	Persentase Bagi Hasil Kotor	Persentase Bagi Hasil Netto (Efektif)
	A	B	C	D = (B - C)	E = (B / A)	F = (D / A)
April	Rp 5.991.907,00	Rp 13.748,00	Rp 5.000,00	Rp 8.748,00	0,0023	0,0015
Mei	Rp 6.000.655,00	Rp 14.008,00	Rp 5.000,00	Rp 9.008,00	0,0023	0,0015
Juni	Rp 6.009.663,00	Rp 12.496,00	Rp 5.000,00	Rp 7.496,00	0,0021	0,0012
Juli	Rp 6.017.159,00	Rp 12.218,00	Rp 5.000,00	Rp 7.218,00	0,0020	0,0012
Agustus	Rp 6.024.377,00	Rp 12.362,00	Rp 5.000,00	Rp 7.362,00	0,0021	0,0012
September	Rp 6.031.739,00	Rp 12.642,00	Rp 5.000,00	Rp 7.642,00	0,0021	0,0013
Oktober	Rp 6.039.381,00	-	-	-	-	-
Rata-rata	Rp 6.012.583,33	Rp 12.912,33	Rp 5.000,00	Rp 7.912,33	0,0021	0,0013

Sumber: diolah dari buku tabungan nasabah Bank Negara Indonesia Syariah

Tabel 4.10 Perhitungan Bagi Hasil Efektif Bank Muamalat Indonesia

Bulan (2014)	Jumlah Tabungan pada Awal Bulan	Bagi Hasil (per bulan)	Biaya Administrasi (per bulan)	Zakat (per bulan)	Bagi Hasil Netto	Persentase Bagi Hasil Kotor	Persentase Bagi Hasil Netto (Efektif)
	A	B	C	D	$E = (B - C - D)$	$F = (B / A)$	$G = (E / A)$
April	Rp 6.000.000,00	Rp 4.060,79	Rp 10.000,00	Rp 101,52	Rp (6.040,73)	0,0007	(0,0010)
Mei	Rp 5.993.959,27	Rp 5.112,84	Rp 10.000,00	Rp 127,82	Rp (5.014,98)	0,0009	(0,0008)
Juni	Rp 5.988.944,29	Rp 5.096,59	Rp 10.000,00	Rp 127,41	Rp (5.030,82)	0,0009	(0,0008)
Juli	Rp 5.983.913,47	Rp 5.050,42	Rp 10.000,00	Rp 126,26	Rp (5.075,84)	0,0008	(0,0008)
Agustus	Rp 5.978.837,63	Rp 4.801,01	Rp 10.000,00	Rp 120,03	Rp (5.319,02)	0,0008	(0,0009)
September	Rp 5.973.518,61	Rp 5.149,17	Rp 10.000,00	Rp 128,73	Rp (4.979,56)	0,0009	(0,0008)
Oktober	Rp 5.968.539,05	-	-	-	-	-	-
Rata-rata	Rp 5.986.528,88	Rp 4.878,47	Rp 10.000,00	Rp 121,96	Rp (5.243,49)	0,0008	(0,0008)

Sumber: diolah dari buku tabungan nasabah Bank Muamalat Indonesia

Perhitungan bagi hasil efektif digunakan untuk menentukan bank syariah yang memberikan bagi hasil yang paling efektif bagi nasabahnya. Penentuan bank syariah yang memberikan bagi hasil yang paling efektif dapat dilihat dari kolom persentase bagi hasil netto. Persentase bagi hasil netto dihitung berdasarkan rumus berikut:

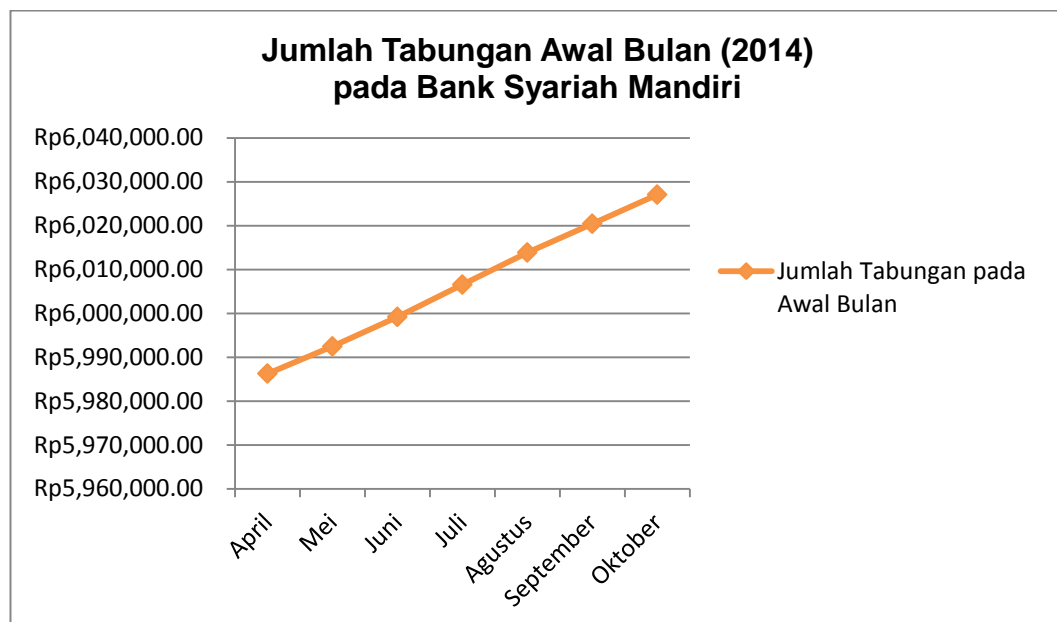
$$\text{Persentase bagi hasil netto (efektif)} = \frac{\text{Bagi hasil netto per bulan}}{\text{jumlah tabungan pada awal bulan}}$$

Bagi hasil netto atau bagi hasil bersih merupakan bagi hasil yang diterima nasabah dikurangi dengan biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah dalam setiap bulannya. Pada Bank Syariah Mandiri terdapat pembebanan biaya selain biaya administrasi yaitu biaya sms banking pada bulan April, sedangkan pada Bank Muamalat terdapat pembebanan zakat pada setiap bulan.

Pada bulan April sampai September, Bank Syariah Mandiri memberikan persentase bagi hasil netto (efektif) 0,0011, Bank Negara Indonesia Syariah memberikan persentase bagi hasil netto (efektif) 0,0013, dan Bank Muamalat Indonesia memberikan persentase bagi hasil netto (efektif) minus 0,0008. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa urutan bank syariah yang memberikan persentase bagi hasil netto (efektif) dari yang tertinggi hingga yang terendah bagi nasabahnya adalah Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Muamalat Indonesia.

Jumlah bagi hasil yang diterima oleh nasabah sangat dipengaruhi oleh jumlah tabungan yang dimiliki oleh nasabah. Semakin besar jumlah tabungan nasabah maka terdapat kemungkinan bahwa semakin besar pula bagi hasil yang akan diterima nasabah. Selanjutnya, jumlah bagi hasil yang diterima oleh nasabah dan biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah akan memengaruhi jumlah saldo tabungan nasabah pada awal bulan berikutnya. Bagi

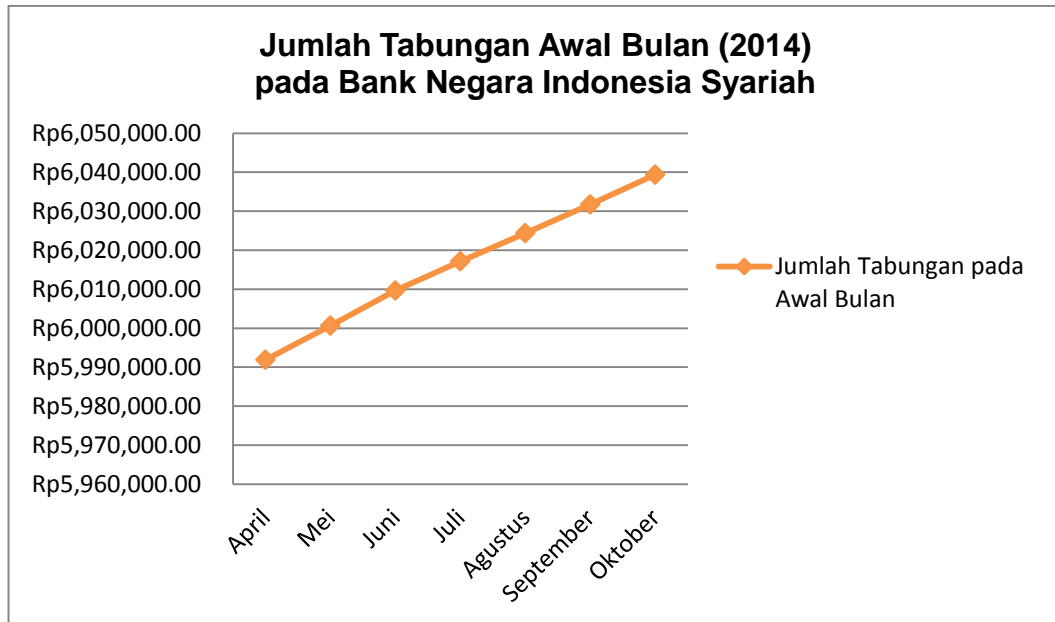
hasil perbulan yang telah dikurangi dengan biaya administrasi bulanan disebut dengan bagi hasil netto. Jumlah saldo tabungan nasabah akan bertambah pada setiap awal bulan jika bagi hasil netto bernilai positif, yaitu bagi hasil yang diterima nasabah lebih besar daripada biaya administrasi. Sebaliknya, Jumlah saldo tabungan nasabah akan berkurang jika bagi hasil netto negatif, yaitu bagi hasil yang diterima nasabah lebih kecil daripada biaya administrasi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan perubahan jumlah tabungan pada awal bulan April sampai Oktober dari masing-masing bank syariah:



Gambar 4.3 Grafik Jumlah Tabungan Awal Bulan pada Bank Syariah Mandiri

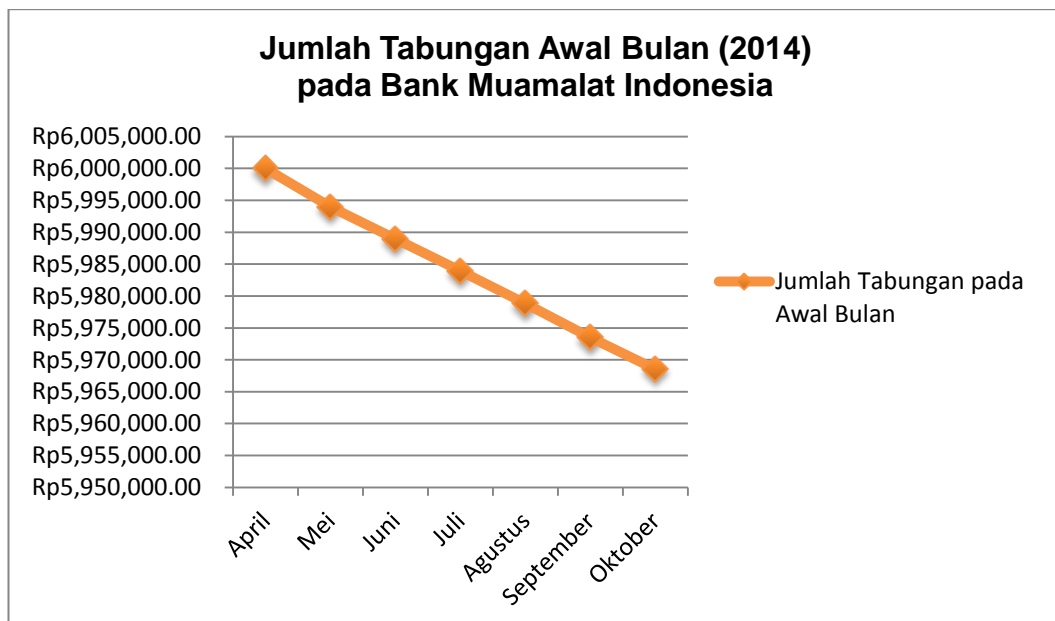
Sumber: diolah dari tabel perhitungan bagi hasil efektif Bank Syariah Mandiri





Gambar 4.4 Grafik Jumlah Tabungan Awal Bulan pada Bank Negara Indonesia Syariah

Sumber: diolah dari tabel perhitungan bagi hasil efektif Bank Negara Indonesia Syariah



Gambar 4.5 Grafik Jumlah Tabungan Awal Bulan pada Bank Muamalat Indonesia

Sumber: diolah dari tabel perhitungan bagi hasil efektif Bank Muamalat Indonesia

Grafik jumlah tabungan *mudharabah* dari ketiga bank syariah di atas menunjukkan perubahan pada jumlah tabungan *mudharabah* pada setiap awal bulan. Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah memiliki grafik yang hampir sama karena tidak terdapat perbedaan yang terlalu signifikan antara jumlah tabungan *mudharabah* dari kedua bank tersebut. Sebagai contoh pada awal bulan Mei, saldo tabungan pada Bank Syariah Mandiri berjumlah Rp 5.992.459,82 dan Bank Negara Indonesia Syariah berjumlah Rp 6.000.655,00. Saldo tabungan dari kedua bank tersebut hanya memiliki selisih yaitu Rp 8.195,18. Grafik jumlah tabungan Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia terus mengalami kenaikan karena kedua bank tersebut menghasilkan bagi hasil netto yang positif, sehingga terus menambah jumlah tabungan. Bagi hasil netto positif disebabkan karena bagi hasil yang diberikan oleh kedua bank tersebut lebih besar dari biaya administrasi yang dibebankan kepada nasabah. Sebagai contoh, pada bulan April Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia syariah masing-masing memberikan bagi hasil sebesar Rp 12.485,31 dan Rp 13.748,00, sedangkan biaya administrasi yang dibebankan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah adalah Rp 6.000,00 dan Rp 5.000,00. Oleh karena itu, Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah masing-masing memberikan bagi hasil netto yang positif yaitu Rp 6.185,31 dan Rp 8.748,00.

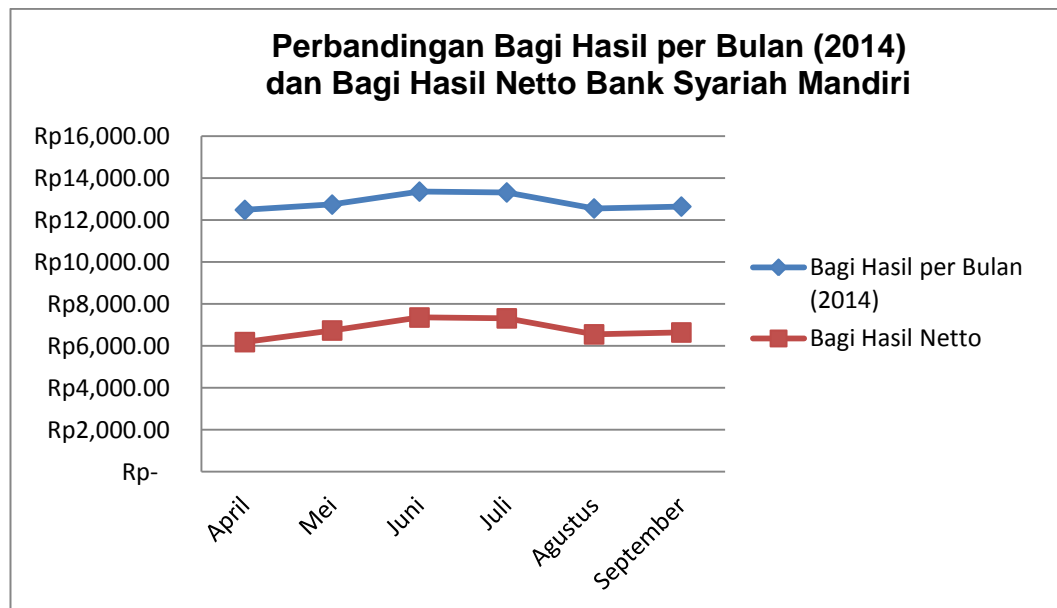
Berbeda halnya dengan grafik jumlah tabungan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah, grafik jumlah tabungan *mudharabah* Bank Muamalat Indonesia terus menurun karena bagi hasil netto Bank Muamalat Indonesia menghasilkan jumlah yang minus. Bagi hasil netto minus tersebut disebabkan karena biaya administrasi yang dibebankan oleh Bank Muamalat Indonesia kepada nasabahnya lebih besar daripada bagi hasil

yang diberikan Bank Muamalat Indonesia. Sebagai contoh, pada bulan April Bank Muamalat Indonesia memberikan bagi hasil Rp 4.060,79 dan membebankan biaya administrasi dan zakat dengan jumlah masing-masing Rp 10.000,00 dan Rp 101,52. Oleh karena itu, total bagi hasil netto yang diberikan oleh Bank Muamalat Indonesia kepada nasabahnya berjumlah minus Rp 6.040,73, sehingga menyebabkan jumlah tabungan nasabah berkurang dari Rp 6.000.000,00 menjadi Rp 5.993.959,27. Jumlah tabungan nasabah pada Bank Muamalat Indonesia terus berkurang sampai pada awal bulan Oktober karena bagi hasil netto Bank Muamalat Indonesia selalu berada pada jumlah yang minus.

Berdasarkan grafik jumlah tabungan dari ketiga bank syariah di atas, pada awal bulan Oktober atau pada periode akhir penelitian, jumlah tabungan Bank Syariah Mandiri hampir mencapai Rp 6.030.000,00, jumlah tabungan Bank Negara Indonesia Syariah hampir mencapai Rp 6.040.000,00, dan jumlah tabungan Bank Muamalat Indonesia hampir mencapai Rp 5.970.000,00. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada akhir periode penelitian, tabungan yang memiliki jumlah saldo terbesar adalah tabungan Bank Negara Indonesia Syariah, sedangkan tabungan yang memiliki jumlah saldo terkecil adalah tabungan Bank Muamalat Indonesia.

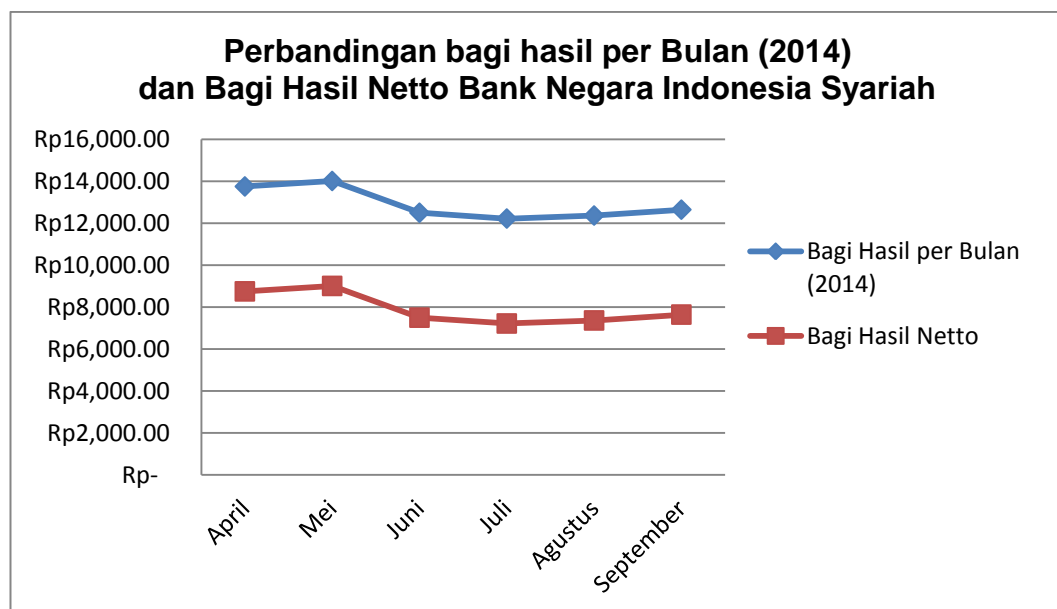
Perubahan jumlah tabungan nasabah pada setiap awal bulan bergantung pada jumlah bagi hasil netto yang diterima oleh nasabah, sedangkan jumlah bagi hasil netto dipengaruhi oleh bagi hasil yang diterima oleh nasabah pada setiap bulan. Jumlah bagi hasil per bulan yang diterima oleh nasabah akan berpengaruh pada jumlah bagi hasil netto karena bagi hasil netto dihasilkan dari pengurangan antara bagi hasil perbulan dan biaya-biaya yang dibebankan oleh bank syariah. Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan antara bagi

hasil per bulan dan bagi hasil netto yang diberikan oleh masing-masing bank syariah:



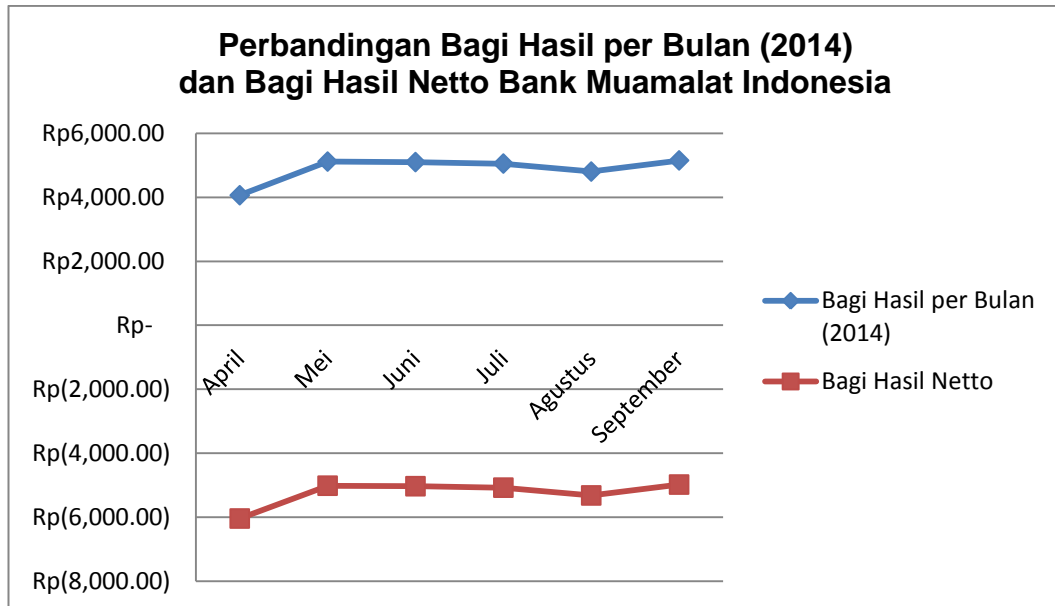
Gambar 4.6 Grafik Perbandingan Bagi Hasil per Bulan dan Bagi Hasil Netto pada Bank Syariah Mandiri

Sumber: diolah dari tabel perhitungan bagi hasil efektif Bank Syariah Mandiri



Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Bagi Hasil per Bulan dan Bagi Hasil Netto pada Bank Negara Indonesia Syariah

Sumber: diolah dari tabel perhitungan bagi hasil efektif Bank Negara Indonesia Syariah



Gambar 4.8 Grafik Perbandingan Bagi Hasil per Bulan dan Bagi Hasil Netto pada Bank Muamalat Indonesia

Sumber: diolah dari tabel perhitungan bagi hasil efektif Bank Muamalat Indonesia

Grafik perbandingan bagi hasil per bulan dan bagi hasil netto dari ketiga bank syariah di atas menggambarkan bagi hasil perbulan yang selalu berfluktuasi. Bagi hasil per bulan yang berfluktuasi menyebabkan bagi hasil netto juga berfluktuasi. Grafik tersebut menggambarkan garis bagi hasil netto yang memiliki bentuk yang sama dengan garis bagi hasil per bulan dan selalu berada di bawah garis bagi hasil perbulan. Hal ini disebabkan karena bagi hasil netto merupakan hasil dari pengurangan antara bagi hasil perbulan dan biaya-biaya yang dibebankan kepada nasabah sehingga jumlah bagi hasil netto lebih kecil daripada jumlah bagi hasil per bulan. Bagi hasil netto yang berada pada jumlah minus merupakan akibat dari jumlah bagi hasil per bulan yang diberikan oleh bank syariah lebih kecil daripada biaya administrasi yang dibebankan oleh bank syariah kepada nasabahnya.

Grafik perbandingan bagi hasil per bulan dan bagi hasil netto Bank Syariah Mandiri menunjukkan perubahan yang tidak terlalu signifikan. Garis bagi

hasil per bulan dari Bank Syariah Mandiri cenderung berada pada angka yang stabil yaitu Rp 12.000-an, kecuali pada bulan Juni dan Juli yang menghasilkan kenaikan bagi hasil yaitu menjadi Rp 13.000-an, sedangkan grafik Bank Negara Indonesia Syariah menunjukkan bagi hasil yang cenderung menurun. Pada bulan Mei, Bank Negara Indonesia Syariah memberikan bagi hasil mencapai Rp 14.008,00, sementara pada bulan Juli sampai September Bank Negara Indonesia hanya dapat memberikan bagi hasil dengan jumlah Rp 12.000-an. Walaupun bagi hasil pada bulan Juli sampai September cukup berfluktuasi, namun tidak dapat mencapai jumlah sebanyak bagi hasil yang diberikan pada bulan Mei.

Grafik perbandingan bagi hasil per bulan dan bagi hasil netto Bank Muamalat Indonesia berbeda dengan grafik Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah. Grafik Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa bagi hasil per bulan dari Bank Muamalat Indonesia hanya mencapai Rp 4.000,00 sampai kurang lebih Rp 5.000,00, sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah mencapai Rp 12.000,00 sampai kurang lebih Rp 13.000,00. Selain itu, bagi hasil netto Bank Muamalat Indonesia selalu berada pada jumlah negatif sedangkan bagi hasil netto Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah selalu berada pada jumlah yang positif.

Bagi hasil netto Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia akan terus berbeda. Hal ini disebabkan karena dengan jumlah saldo tabungan kurang dari Rp 6.000.000,00 Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia mampu memberikan bagi hasil yang lebih besar daripada biaya administrasi, sedangkan Bank Muamalat Indonesia selalu memberikan bagi hasil yang lebih kecil daripada biaya administrasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia adalah bank syariah

yang memberikan bagi hasil netto yang terendah dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, ketiga bank syariah (Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia) menerapkan tabungan dengan jenis akad *mudharabah muthlaqah*. Jenis akad ini sesuai dengan syariah Islam. Basis bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah adalah *profit sharing*, sedangkan Bank Muamalat Indonesia menerapkan *revenue sharing*. Kedua basis bagi hasil tersebut diperkenankan secara syariah. Akan tetapi, jika ditinjau dari sisi keadilan maka *profit sharing* adalah basis bagi hasil yang paling tepat.

*Kedua*, Bank Syariah Mandiri membebankan biaya administrasi sebesar Rp 6.000,00, Bank Negara Indonesia Syariah sebesar Rp 5.000,00, dan Bank Muamalat Indonesia sebesar Rp 10.000,00. Dengan demikian, biaya administrasi yang tertinggi adalah biaya administrasi yang dibebankan oleh Bank Muamalat Indonesia dan biaya administrasi yang terendah adalah yang dibebankan oleh Bank Negara Indonesia Syariah.

*Ketiga*, Nisbah bagi hasil yang ditawarkan oleh Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia kepada nasabahnya masing-masing adalah 27%, 22%, dan 10%. Dengan jumlah tabungan kurang lebih Rp 6.000.000,00 untuk setiap bank, rata-rata bagi hasil per bulan (April sampai September 2014) untuk Bank Syariah Mandiri sebesar Rp 12.848,91, Bank Negara Indonesia Syariah sebesar Rp 12.912,33, dan Bank Muamalat



Indonesia sebesar Rp 4.878,47. Meskipun nisbah bagi hasil Bank Syariah Mandiri adalah yang terbesar, akan tetapi rata-rata bagi hasil per bulan terbesar adalah Bank Negara Indonesia Syariah.

*Keempat*, rata-rata bagi hasil netto (April sampai September 2014) yang dibagikan oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia menunjukkan bagi hasil positif, sedangkan Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bagi hasil negatif. Bagi hasil netto merupakan hasil perhitungan dari bagi hasil per bulan dikurangi dengan biaya-biaya yang dibebankan oleh bank syariah dalam setiap bulan. Rata-rata bagi hasil netto untuk Bank Syariah Mandiri adalah sebesar Rp 6.798,91, Bank Negara Indonesia Syariah sebesar Rp 7.912,33, dan Bank Muamalat Indonesia menghasilkan rata-rata bagi hasil netto minus Rp 5.243,49. Dengan demikian, bank syariah yang memberikan rata-rata bagi hasil netto yang tertinggi adalah Bank Negara Indonesia Syariah.

*Kelima*, nisbah bagi hasil yang tertinggi (27%) diberikan oleh Bank Syariah Mandiri, sedangkan rata-rata bagi hasil per bulan tertinggi (Rp 12.912,33) dan rata-rata bagi hasil netto yang tertinggi (Rp 7.912,33) adalah yang diberikan oleh Bank Negara Indonesia Syariah. Dengan demikian, Bank Negara Indonesia Syariah mengelola dana nasabah secara produktif. Semakin tinggi produktivitas bank syariah dalam mengelola dana nasabah maka akan semakin besar pula bagi hasil yang dibagikan kepada nasabahnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

*Pertama*, Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia seharusnya meningkatkan produktivitas pengelolaan dana nasabah agar bagi hasil yang diterima oleh nasabah semakin besar.

*Kedua*, bank syariah yang menerapkan *profit sharing* seharusnya tidak lagi memungut biaya administrasi kepada nasabah. Biaya administrasi seharusnya dibebankan ke dalam beban usaha yang mengurangi pendapatan bank syariah.

*Ketiga*, pada saat membuka tabungan, *Customer Service* Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah menjelaskan tentang ketentuan tabungan *mudharabah*, sedangkan Bank Muamalat Indonesia tidak hanya menjelaskan tentang ketentuan tabungan *mudharabah*, akan tetapi juga menjelaskan tentang pengertian bank syariah, perbedaan bank syariah dan bank konvensional, serta perbedaan sistem bagi hasil dan sistem bunga. Dengan demikian, Bank Syariah Mandiri dan Bank Negara Indonesia Syariah seharusnya juga memberi pemahaman secara mendalam kepada nasabah, seperti halnya Bank Muamalat Indonesia agar nasabah lebih mengenal bank syariah.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, saldo tabungan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia hanya berjumlah Rp 6.000.000,00 sehingga jika saldo tabungan *mudharabah* masing-masing bank lebih dari Rp 6.000.000,00 maka terdapat kemungkinan bahwa hasilnya akan berbeda dari penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat

menambahkan jumlah saldo tabungan *mudharabah* agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

*Kedua*, objek dalam penelitian ini hanya Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, dan Bank Muamalat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambah objek penelitian agar menghasilkan perbandingan yang lebih banyak. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan antara bagi hasil bank syariah dan bunga bank konvensional.

*Ketiga*, periode waktu penelitian ini hanya selama enam bulan, sehingga tidak memperlihatkan hasil usaha perbankan syariah selama satu periode. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengambil jangka waktu yang lebih lama yaitu minimal satu periode akuntansi atau satu tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Hadits.

Agustianto. 2011. *Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil*, (Online), (<http://agustiantocentre.com/?p=378>, diakses 1 Juni 2014).

Arthesa, Ade dan Handiman, Edia. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT Indeks.

Ascarya. 2011. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Budiawan, Eko. 2013. *Profit Sharing dan Revenue Bank Syariah*, (Online), (<http://lorong2ilmu.blogspot.com/2013/04/profit-sharing-dan-revenue-bank-syariah.html>, diakses 7 Februari 2014).

Fadli, Zul. 2013. *Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil*, (Online), (<http://zfadly.blogspot.com/2013/04/perbedaan-sistem-bunga-dan-bagi-hasil.html>, diakses 10 Februari 2014).

Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan. 2000, (Online), ([www.mui.or.id](http://www.mui.or.id), diakses 11 Februari 2014).

Iska, Syukri. 2012. *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dalam Perspektif Fikih Ekonomi*. Yogyakarta: Fajar Media Press.

Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jamila, Maryam. 2013. *Pengertian Bank Syariah*, (Online), ([www.maryamjamila.com/147/pengertian-bank-syariah.html](http://www.maryamjamila.com/147/pengertian-bank-syariah.html), diakses 10 Februari 2014).

Jogiyanto, H.M. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis; Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhamad. 2002. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.

\_\_\_\_\_, 2005. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN

Muslehuddin, Muhammad. 2004. *Sistem Perbankan dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2011. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah. 2002, (Online), ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id), diakses 4 April 2014).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 105 tentang Mudharabah. 2007, (Online), ([www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id), diakses 1 Februari 2014).

Rivai, Veithzal dan Arifin, Arviyan. 2010. *Islamic Banking; Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Saeed, Abdullah. 2008. *Bank Islam dan Bunga; Studi Kritis Larangan Riba dan Interpretasi Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudarsono, Heri. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia.

Sugiyono. 2013a. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. 2013b. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sumar'in. 2012. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. 1998, (Online), ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses 8 Februari 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. 2008, (Online), ([www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id), diakses 8 Februari 2014).

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wirdyaningsih, Karnaen, P., Dewi, G. dan Barlinti, Y.S. 2005. *Bank dan Asuransi Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Wiroso. 2005. *Penghimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: PT. Grasindo.

Yamit, Zulian. 2003. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Yaya, R., Martawireja, AE. dan Abdurahim, A. 2013. *Akuntansi Perbankan Syariah, Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Z, A Wangsawidjaja. 2012. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

[www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id)

[www.bnisyariah.co.id](http://www.bnisyariah.co.id)

[www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)

## LAMPIRAN

Lampiran 1a: Buku Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah Mandiri

Nama: **JULIANA ALIMULA**  
 No. Rekening: **7067646578**  
 Alamat: **JL MAYOR DULLAH**

Cabang: **KCP MKS PANAKUKKANG**  
 No. Identitas: **7571056806920002**  
 Tgl. Pembukaan: **03/01/2014**

AA 06355519

**mandiri syariah**  
 SRI HANDILA  
 OPERATION OFFICER  
 KCP PANAKUKKANG

Tanda tangan pejabat Bank

Buku ini adalah milik Bank Syariah Mandiri, apabila ditemukan mohon dikembalikan ke kantor Bank Syariah Mandiri terdekat.

**PENDANAAN**

- Giro BSM
- Tabungan BSM
- Tabungan Simpatik
- Tabungan Berencana
- Tabungan Investa Cendekia
- Tabungan Mabruur
- Tabungan Pensiun
- Tabungan Dollar
- TabunganKu
- Deposito BSM

**PEMBIAYAAN**

- Modal Kerja
- Investasi
- Konsumer

**KONSEP/AKAD**

- Murabahah
- Musyarakah
- Mudharabah
- Ijarah
- Salam
- Istishna
- Rahn
- Qardh

**JASA**

- BSM Card
- BSM Sentra Bayar
- BSM Mobile Banking
- BSM Net Banking
- BSM Electronic Payroll
- BSM L/C
- Jual Beli Valuta Asing
- Bank Garansi
- Western Union

**JASA OPERASIONAL**

- Transfer
- Intercity Clearing
- Inkaso
- Ekspor
- Impor
- BSM RTGS (Real Time Gross Settlement)

706 7646578

Produk dan Jasa **BSM**

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi kantor Bank Syariah Mandiri



Lampiran 1b: Buku Tabungan *Mudharabah* Bank Negara Indonesia Syariah

CONTOH TANDA TANGAN

03 JUNI 2014

Pengesahan Petugas Cabang

*Ikawaty*

73463

0406728

Kantor Cabang : SYARIAH MAKASSAR<sup>THN</sup>

No. Rekening : 0326364141

Nama : Sdri YULIANA ALIMULA

810 - 76661

2901 - 1001

"Dan sebagian dari mereka orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian dari karunia Allah" (QS-Al-Muzammil ayat 20)

**BNI Syariah** <sup>THN</sup> 0406728

**PERHATIAN**

1. Periksa buku **Tabungan iB Hasanah** Anda sebelum meninggalkan Bank.
2. Jika buku **Tabungan iB Hasanah** atau BNI Syariah Card Silver anda hilang, agar segera memberitahu Bank
3. Penyalahgunaan buku **Tabungan iB Hasanah** atau BNI Syariah Card Silver oleh Pihak Ketiga yang bukan karena kesalahan Bank menjadi risiko/tanggungjawab penabung sepenuhnya.
4. Perubahan identitas diri agar dilaporkan kepada Bank.

**Keterangan Kode Transaksi**

1 Penyetoran	11 Akum Transaksi Cr Phone Banking	86 Biaya Penolakan Transaksi Cirrus karena dana tak cukup
2 Penarikan	13 Transaksi Debet Phone Banking	87 Biaya Penolakan Transaksi Cirrus akibat hal-hal lain
3 Kliring	22 Penarikan ATM Phone Banking	92 Reversal/Pembatalan ATM
4 Pemindahbukuan	23 Transaksi Kredit	94 Reversal/Pembatalan Maestro/POS
5 Pajak	24 Transaksi Maestro/POS	95 Reversal/Batal Tarik Cirrus
6 Bagi hasil	25 Transaksi Tarik Cirrus	96 Reversal/Pembatalan Biaya Inquiry Cirrus
7 Pembetulan kesalahan	26 Biaya Inquiry Cirrus	97 Reversal/Pembatalan Pembayaran-pembayaran
8 Pemindahan saldo	27 Pembayaran-pembayaran	98 Reversal/Batal Biaya Tarik Cirrus
9 Rupa-rupa	28 Biaya Tarik Cirrus	
10 Akum Transaksi Db	42 Pemindahan melalui ATM	

Lampiran 1c: Buku Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia

  
**Bank Muamalat**

Cabang : 810 Bank Muamalat Indonesia  
 Nomor Rekening : 8100006450  
 Nama : YULIANA ALIMULA  
 Alamat : JL MAYOR DULLAH 002/002  
 GORONTALO GORONTALO  
 TALUMOLO KOTA TIMUR  
 96183

Tanda Pengenal (KTP/SIM) :

1000 0246263  
10000246263

---

Buku ini adalah milik Bank, apabila ditemukan harap dikembalikan kepada Kantor/Cabang Bank Muamalat

04-APR-14  
(tanggal dikeluarkan)

disahkan oleh  
**BANK MUAMALAT**

**Bank Muamalat**  
KANTOR KAS DAYA

Pejabat Bank




Lampiran 2a: Seluruh Transaksi Tabungan *Mudharabah* Bank Syariah Mandiri

<div> <div> Periksa Saldo Tabungan Anda Sebelum Meninggalkan Bank  <b>syariah mandiri</b> call (021) 5299 7755  www.syariahamandiri.co.id </div> <div> <b>Sandi Transaksi:</b>  52 - Setor tunai/pindah buku via teller  208 - Incoming SKN  831 - Incoming RTGS  61 - Western Union  26 - Tarik tunai/pindah buku debit via teller  920 - Outgoing SKN  932 - Outgoing RTGS  213 - Pindah buku/ transfer via ATM  977 - Pembayaran  30 - Biaya  4 - Pajak  987 - Zakat/infak  885 - Angsuran pembiayaan  11 - Swift IDR - Valas </div> </div>						
No.	Tanggal Date	Sandi Code	Mutasi Debet Debit Transaction	Mutasi Kredit Credit Transaction	Saldo Balance	Petugas Teller
	03/01/2014	52		1,000,000.00	1,000,000.00	3977
	31/01/2014	790		2,123.48	1,002,123.48	3427
	03/02/2014	961	6,000.00		996,123.48	3427
	11/02/2014	213	2,000.00		994,123.48	3547
	28/02/2014	790		1,971.59	996,095.07	3547
	03/03/2014	961	6,000.00		990,095.07	3547
	31/03/2014	790		2,179.44	992,274.51	1943
	01/04/2014	961	6,000.00		986,274.51	1943
	03/04/2014	52		5,000,000.00	5,986,274.51	1943
	30/04/2014	790		12,485.31	5,998,759.82	4127
	02/05/2014	961	6,000.00		5,992,759.82	4127
	05/05/2014	975	300.00		5,992,459.82	4127
	31/05/2014	790		12,737.84	6,005,197.66	4266
	02/06/2014	961	6,000.00		5,999,197.66	4266
	30/06/2014	790		13,356.96	6,012,554.62	3342
	01/07/2014	961	6,000.00		6,006,554.62	3342
	31/07/2014	790		13,316.35	6,019,870.97	0
	01/08/2014	961	6,000.00		6,013,870.97	0
	31/08/2014	790		12,553.79	6,026,424.76	4399
	01/09/2014	961	6,000.00		6,020,424.76	4399
	30/09/2014	790		12,643.20	6,033,067.96	0681
	01/10/2014	961	6,000.00		6,027,067.96	0681



Lampiran 2b: Seluruh Transaksi Tabungan *Mudharabah* Bank Negara Indonesia Syariah

						
NO.	TANGGAL	SANDI	DEBET	KREDIT	SALDO	PENGESAHAN
2	31/01/14	9	-5,000	1,000,000	1,995,000	99319
3	31/01/14	6		2,197	997,197	99
4	28/02/14	9	-5,000		992,197	99
5	28/02/14	6		2,302	994,499	99
9	31/03/14	9	-5,000		989,499	99
10	31/03/14	6		2,408	991,907	99
11	03/04/14	01		5,000,000	5,991,907	46060
13	30/04/14	9	-5,000		5,986,907	99
14	30/04/14	6		13,748	6,000,655	99
15	31/05/14	9	-5,000		5,995,655	99
16	31/05/14	6		14,008	6,009,663	99
19	30/06/14	9	-5,000		6,004,663	99
20	30/06/14	6		12,496	6,017,159	99
21	31/07/14	9	-5,000		6,012,159	99
22	31/07/14	6		12,218	6,024,377	99
23	31/08/14	9	-5,000		6,019,377	99
24	31/08/14	6		12,362	6,031,739	99
27	30/09/14	9	-5,000		6,026,739	99
28	30/09/14	6		12,642	6,039,381	99
29	17/10/14	22	-200,000		5,839,381	4
32	21/10/14	01		200,000	6,039,381	46060



Lampiran 2c: Seluruh Transaksi Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat Indonesia

No	Tanggal Date	Sandi Code	Mutasi Transaction	Keterangan Information	Saldo Balance	Pengesah Proofing
01	04/04/2014	100	6,000,000.00 C	SETOR TUNAI	6,000,000.00	801NDARI
02	30/04/2014	G00	4,060.79 C	PROFIT SAVING	6,004,060.79	ICEOD1
03	30/04/2014	H00	10,000.00 D	BIAYA ADM	5,994,060.79	ICEOD1
04	30/04/2014	ZKT	101.52 D	ZAKAT	5,993,959.27	ICEOD1
05	30/05/2014	G00	5,112.54 C	PROFIT SAVING	5,999,072.11	ICEOD1
06	30/05/2014	H00	10,000.00 D	BIAYA ADM	5,989,072.11	ICEOD1
07	30/05/2014	ZKT	127.82 D	ZAKAT	5,988,944.29	ICEOD1
08	30/06/2014	G00	5,096.59 C	PROFIT SAVING	5,994,040.88	ICEOD1
09	30/06/2014	H00	10,000.00 D	BIAYA ADM	5,984,040.88	ICEOD1
10	30/06/2014	ZKT	127.41 D	ZAKAT	5,983,913.47	ICEOD1
11	25/07/2014	G00	5,930.42 C	PROFIT SAVING	5,988,963.89	ICEOD1
12	25/07/2014	H00	10,000.00 D	BIAYA ADM	5,978,963.89	ICEOD1
13	25/07/2014	ZKT	126.26 D	ZAKAT	5,978,837.63	ICEOD1
14	29/08/2014	G00	4,801.01 C	PROFIT SAVING	5,983,638.64	ICEOD1
15	29/08/2014	H00	10,000.00 D	BIAYA ADM	5,973,638.64	ICEOD1
16	29/08/2014	ZKT	120.03 D	ZAKAT	5,973,518.61	ICEOD1
17	30/09/2014	G00	5,149.17 C	PROFIT SAVING	5,978,667.78	ICEOD1
18	30/09/2014	H00	10,000.00 D	BIAYA ADM	5,968,667.78	ICEOD1
19	30/09/2014	ZKT	128.73 D	ZAKAT	5,968,539.05	ICEOD1

## BIODATA

### Identitas Diri

Nama : Yuliana Alimula  
Tempat, Tanggal Lahir : Gorontalo, 28 Juni 1992  
Alamat Rumah : BTN Wesabbe Blok B.8 Makassar  
Telepon Rumah dan Hp : 085394634858  
Alamat *E-mail* : lianalimula@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. TK Sandi Putra Gorontalo (1997-1998)
2. SDN NO. 11 Gorontalo (1998-2004)
3. MTSN Al-Huda Gorontalo (2004-2007)
4. MANInsan Cendekia Gorontalo(2007-2010)

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, Oktober 2014

Yuliana Alimula